



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN
NELAYAN BERDASARKAN PERSPEKTIF
GEMEINSCHAFT CITY DI KELURAHAN KEDUNG
COWEK**

**ANGELINA ROINTAN NAIBAHO
0821144000043**

Dosen Pembimbing
Dian Rahmawati ST.,MT

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF *GEMEINSCHAFT CITY*
DI KELURAHAN KEDUNG COWEK**

**ANGELINA ROINTAN NAIBAHO
0821144000043**

Dosen Pembimbing
Dian Rahmawati ST.,MT

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018



FINAL PROJECT - RP 141501

**SLUM UPGRADING OF FISHERMAN'S SETTLEMENTS
BASED ON GEMEINSCHAFT CITY PERSPECTIVE IN
KEDUNG COWEK**

**ANGELINA ROINTAN NAIBAHO
0821144000043**

Supervisor :
Dian Rahmawati ST.,MT

Department Urban and Regional Planning
Faculty of Architecture, Design, Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2018

LEMBAR PENGESAHAN

**PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN
NELAYAN BERDASARKAN PERSPEKTIF
GEMEINSCHAFT CITY DI KELURAHAN KEDUNG
COWEK**

TUGAS AKHIR

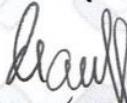
**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik
Pada**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

Oleh :

**ANGELINA ROINTAN NAIBAHO
NRP. 0821144000043**

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dian Rahmawati, ST..MT
NIP. 19820607 200912 2 002



“Halaman sengaja dikosongkan”

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI KELURAHAN KEDUNG COWEK

Nama : Angelina Rointan Naibaho
NRP : 08211440000043
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Dian Rahmawati, ST.,MT.

Abstrak

Kota Surabaya termasuk dalam deretan kota besar Indonesia yang mengalami perkembangan kota. Salah satu daerah di Surabaya yang turut mengalami perkembangan kota ialah Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak. Pada kelurahan ini, perkembangan kota diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahun. Tahun 2016, jumlah penduduk kelurahan Kedung Cowek ialah 5.564 jiwa. Dan penduduk yang merupakan pendatang pada kelurahan ini sebesar 123 jiwa setiap tahunnya. (BPS Kota Surabaya,2016). Perkembangan kota di Kedung Cowek berimplikasi pada terdapatnya permukiman kumuh. Permukiman kumuh ditunjukkan dari terdapat 342 unit bangunan yang tidak teratur, kepadatan bangunan sebesar 93 unit/ha dan terdapat 151 bangunan yang tidak sesuai persyaratan teknis. Sementara di wilayah ini sudah dilaksanakan program PLPBK yang melibatkan masyarakat dalam penanganan permukiman kumuh, namun belum bisa menyelesaikan masalah kumuh. Penelitian ini ingin menemukan rekomendasi yang tepat untuk permukiman kumuh Kedung Cowek dengan memanfaatkan potensi kekerabatan masyarakat. Kekerabatan ini penting dipertimbangkan dalam merumuskan rekomendasi karena indikasi kekerabatan masyarakat Kedung Cowek yang ditunjukkan dari kelompok, aktivitas dan kegyuban. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan permukiman

nelayan di Kedung Cowek lewat manifestasi kekerabatan masyarakat nelayan.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan 4 sasaran, yakni deliniasi kawasan permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak, Surabaya, mengukur tingkat kekerabatan nelayan atau dikenal sebagai *gemeinschaft city* di permukiman nelayan Kedung Cowek, Surabaya, mengukur kualitas permukiman nelayan dan rekomendasi peningkatan permukiman nelayan di Kedung Cowek berdasarkan manifestasi kekerabatan. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dan *intersect* untuk mendeliniasi permukiman nelayan, analisis skoring untuk mengukur tingkat kekerabatan dan tingkat kumuh permukiman hingga didapatkan rekomendasi peningkatan kualitas permukiman nelayan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tingkat kumuh permukiman nelayan Kedung Cowek didominasi pada kategori permukiman sedang, sedangkan tingkat kekerabatan nelayan didominasi oleh tingkat kekerabatan tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut, adapun rekomendasi yang diberikan ialah pendampingan manajemen lahan untuk mendapatkan sertifikat lahan, menciptakan bangunan atau lahan multi fungsi untuk memperbaiki tata letak dan kepadatan bangunan, penataan kawasan permukiman dengan sosialisasi, mendirikan ruang terbuka publik, menimbulkan kesadaran masyarakat untuk ikut merawat drainase dan jalan lingkungan lewat sosialisasi pemerintah yang interaktif.

Kata Kunci : *gemeinschaft city, skoring, peningkatan permukiman kumuh*

QUALITY IMPROVEMENT OF FISHING SETTLEMENTS BASED ON THE PERSPECTIVE OF GEMEINSHCAFT CITY IN KEDUNG COWEK URBAN VILLAGE

Name : Angelina Rointan Naibaho
NRP : 08211440000043
Department : Urban and Regional Planning
Supervisor : Dian Rahmawati, ST.,MT.

Abstract

The city of Surabaya is included in a row of major cities in Indonesia that are developing. One of the areas in Surabaya that also experienced the development of the city is Kedung Cowek sub-district, Bulak District. In this urban village, urban development is followed by an increase in the number of residents in each year. In 2016, the population of Kedung Cowek sub-district is 5.564 people. And the residents who are migrans to this kelurahan are 123 people every year. (Central Bureau of Statistics of Surabaya City, 2016). The development of the city in Kedung Cowek has implications for the existence of slums. Slums are indicated by 342 irregular buildings, a building density of 93 units/ha and 151 building that do not fit the technical requirements. Meanwhile, this area has been implemented PLPBK program that involves the community in handling slum settlements, but has not been able to solve the problom slum. This study aims to find the right recommendation for Kedung Cowek slus by exploiting the potential of community kindship. This kindship is imporrent to be considered in formulating the recommedation because the indication of kinship of Kedung Cowek people is shown from the group, the activity an the enthusiasm. This study aims to improve the quality of fisherman settlements in Kedung Cowek through the manifestations of fishhermen's perishability.

To achieve these objectives, it takes four points: delimitation of fisherman's residential area of Kedung Cowek sub-district, Bulak sub-district of Surabaya, measuring the level of kinship of fisherman or known as *gemeinshcaft city* in Kedung Cowek fisherman settlement, measuring the quality of fisherman's settlement and recommendation of fisherman settlement improvement in Kedung Cowek based on manifestation of kinship. The analytical tools used in this study are descriptive qualitative and intersect to delimit fisherman settlement, scoring analysis to measure the level of kinship and slum level of settlement to get recommendation of quality improvement of fisherman settlement.

From the results of this study, it was found that the level of settlement Kedung Cowek fishermen dominated in the category of medium settlement. As for the level of kinship fishermen, this is dominated by high kinship level. Under these conditions, while the recommendations given are assistance in the management of land to obtain land certificates, creating building or land multi-function to improve the layout and density of buildings, arrangement of residential areas to socialize, establish a public open space raises awareness of the people to take care for the drainage and environmental roads through interactive socialization of government.

Keywords : gemeinshcaft city, scoring, improvement of slums

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan Berdasarkan Perspektif *Gemeinschaft City* di Kelurahan Kedung Cowek” dengan baik dan tepat waktu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yaitu:

1. Bapa di Surga, Tuhan Yesus, Bunda Maria yang memberikan roh kebijaksanaan dan kekuatan pada penulis untuk menyusun tugas akhir ini
2. Orang tua yang tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis, Bapak B. Naibaho dan Ibu R Turnip serta dua adik yang senantiasa juga mendukung Juliantonius Khoman Naibaho dan Fransiskus Garda Naibaho.
3. Ibu Dian Rahmawati ST., MT selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membantu dalam memberikan kritik dan saran untuk perbaikan tugas akhir hingga dapat diselesaikan dengan baik
4. Ibu Hertiarri Idajati ST.,M.Eng selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi selama menjalani perkuliahan di ITS
5. Ibu Karina Pradinie, ST., M.Eng selaku dosen yang juga turut sabar membantu dan memberikan kritik dan saran hingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Teman-teman seperjuangan tujuh tahun terakhir, STRAITER JATIM, khususnya Uyun Pane dan Lydia Sinurat. Makasih ya we, akhirnya aku lulus.
7. Teman minoritas kelas bawah ku, Angeline Claudia Simbolon, Aloysius Yantri Purba.
8. Teman-teman Keluarga ITS Online yang aku sayangi dan menyayangi aku

9. Teman-teman Apis Dorsata, teman berjuang di PWK selama ini, khususnya Gita Sidauruk, Gea Feroza, dan Gesti Mutiara, dan Ayu Sri Lestari.
10. Dan semua orang yang turut membantu saya selama ini hingga saya bisa meraih gelar sarjana saat ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai perbaikan. Demikianlah laporan tugas akhir ini disusun, semoga bermanfaat bagi berbagai pihak.

Surabaya, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi.....	9
1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.5 Manfaat	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
1.7 Kerangka Berpikir.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Teori Permukiman.....	13
2.1.1 Pengertian Permukiman.....	13
2.1.2 Elemen Permukiman	15
2.1.3 Kualitas Permukiman Kumuh	18
2.2 Teori Permukiman Nelayan	19
2.2.1 Pengertian Permukiman Nelayan	19
2.2.2 Karakteristik Permukiman Nelayan.....	21
2.3 Teori Sosiologi Kota	27
2.2.1 Masyarakat Desa dan Kota	28
2.2.2 <i>Gemeinschaft City dan Gemeinschaft City</i>	29
2.4 Sintesa Kajian Pustaka	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Jenis Penelitian	37
3.3 Variabel Penelitian	38
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	42

3.5 Metode Pengumpulan Data	46
3.5.1 Survei Data Primer	46
3.5.2 Survei Data Sekunder	47
3.6 Teknik Analisa Data.....	48
3.6.1 Analisa Deliniasi Permukiman Nelayan Kelurahan Kedung Cowek.....	49
3.6.2 Analisa Tingkat <i>Gemeinschaft City</i> Masyarakat Nelayan	50
3.6.3 Analisa Tingkat Kualitas Permukiman Nelayan....	55
3.6.4 Rekomendasi peningkatan kualitas permukiman nelayan di Kedung Cowek berdasarkan manifestasi <i>gemeinschaft city</i>	58
3.7 Tahapan Penelitian	58
3.7.1 Perumusan Masalah.....	58
3.7.2 Studi Literatur.....	59
3.7.3 Pengumpulan Data.....	59
3.7.4 Analisa dan Hasil Pembahasan.....	59
3.7.5 Penarikan Kesimpulan.....	59
3.7.6 Kerangka Penelitian.....	60
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	63
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	63
4.1.1 Wilayah Administrasi	63
4.1.2 Kondisi Fisik Dasar	63
4.1.3 Kependudukan.....	64
4.1.4 Gambaran Umum Permukiman Nelayan.....	68
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	77
4.2.1 Analisa Deliniasi Permukiman Nelayan Kelurahan Kedung Cowek.....	77
4.2.2 Pengukuran Tingkat <i>Gemeinschaft City</i> Permukiman Nelayan	117
4.2.3 Pengukuran Tingkat Kekumuhan Permukiman Nelayan	147
4.2.4 Rekomendasi Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan	179
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	197

5.1 Kesimpulan	197
5.2 Saran.....	198
DAFTAR PUSTAKA.....	199
LAMPIRAN	203

“Halaman sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian.....	8
Gambar I. 2 Kerangka Pikir.....	11
Gambar IV.1 Presentae Penduduk Jenis Kelamin	64
Gambar IV.2 Presentae Berdasarkan Mata Pencaharian	66
Gambar IV.3 Presentae Berdasarkan Tingkat Pendidikan	68
Gambar IV. 4 Kondisi Lingkungan Permukiman Nelayan	71
Gambar IV. 5 Kondisi Fisik Bangunan Permukiman Nelayan.....	71
Gambar IV. 6 Kepadatan Bangunan Permukiman Nelayan	72
Gambar IV. 7 Kondisi Drainase Permukiman Nelayan.....	73
Gambar IV. 8 Kondisi Persampahan Permukiman Nelayan	74
Gambar IV. 9 Masyarakat Nelayan Pulang Melaut.....	76
Gambar IV. 10 Presentase Jarak Permukiman Terhadap Laut	87
Gambar IV. 11 Permukim Berdasarkan Letak Permukiman	89
Gambar IV.12Permukiman Nelayan Berdasarkan Karakteristik Aksesibilitas.....	93
Gambar IV. 13 Kondisi Kepadatan Banguna	95
Gambar IV.14 Peta Permukiman Nelayan Berdasarkan Karakteristik Kepadatan Bangunan	97
Gambar IV.15 Peta Permukiman Nelayan Berdasarkan Kegiatan Berorientasi Laut.....	101
Gambar IV. 16 Peta Permukiman Nelayan Berdasarkan Karakteristik Kegiatan Sosial Bersama Masyarakat.....	105
Gambar IV. 17 Peta Hasil Deliniasi Permukiman Nelayan.....	109
Gambar IV. 18 Peta Detail Deliniasi Permukiman Nelayan	111
Gambar IV. 19 Diagram Radar Variabel Aktivitas Guyub	119
Gambar IV. 20 Diagram Kelompok Masyarakat.....	121
Gambar IV. 21 Diagram Radarl Tingkat Kepercayaan	123
Gambar IV. 22 Diagram Radar Tingkat Kepercayaan	125
Gambar IV. 23 Diagram Radar Masalah Masyarakat	127
Gambar IV. 24 Diagram RadarPersepsi Tentang Hunian	129
Gambar IV. 25 Diagram Radar Variabel Tingkat Partisipasi.....	131
Gambar IV. 26 Diagram Radar Variabel Kolaborasi	133
Gambar IV. 27 Diagram Radar Kemampuan Menciptakan Ruang	135

Gambar IV. 28 Diagram Tingkat <i>Gemeinschaft City</i> Tiap Variabel di RW 2 RT 1 dan RW 2 RT 2.....	139
Gambar IV.29 Diagram Radar Tingkat <i>Gemeinschaft City</i> Tiap Variabel di RW 2 RT 2 dan RW 3 RT 1.....	141
Gambar IV.30 Diagram Radar Tingkat <i>Gemeinschaft City</i> Tiap Variabel di RW 3 RT 2 dan RW 3 RT 3.....	143
Gambar IV. 31 Peta bobot legalitas lahan	149
Gambar IV. 32 Peta bobot kondisi tata letak bangunan	153
Gambar IV. 33 Peta bobot kepadatan bangunan	157
Gambar IV. 34 Peta bobot kondisi air bersih	161
Gambar IV. 35 Peta bobot kondisi persampahan	165
Gambar IV. 36 Peta bobot kondisi drainase	169
Gambar IV. 37 Peta bobot kondisi jalan lingkungan.....	173
Gambar IV. 38 Peta Tingkat Kumuh Permukiman Nelayan	177

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Kajian Teori Permukiman.....	16
Tabel II. 2 Kajian Teori Karakteristik Permukiman Kumuh	18
Tabel II. 3 Kajian Teori Permukiman Nelayan	24
Tabel II. 4 Kajian Teori Gemeinschaft dan Gessellschaft	31
Tabel II. 5 Sintesa Pustaka	34
Tabel III. 1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
Tabel III. 2 Penentuan Sampel Penelitian	42
Tabel III. 3 Jumlah Populasi Nelayan Kedung Cowek.....	45
Tabel III. 4 Jumlah Sampel Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek	45
Tabel III.5 Data, Teknik Survei dan Sumber Data	47
Tabel III. 6 Teknik Analisa dan Hasil Analisa	48
Tabel III. 7 Variabel dan Kriteria Gemeinschaft City	51
Tabel III. 8 Variabel dan Kriteria Pengukuran Kualitas Permukiman Kumuh.....	55
Tabel IV. 1 Kajian Teori Permukiman	16
Tabel IV. 2 Kajian Teori Karakteristik Permukiman Kumuh	18
Tabel IV. 3 Kajian Teori Permukiman Nelayan	24
Tabel IV. 4 Kajian Teori Gemeinschaft dan Gessellschaft	31
Tabel IV. 5 Sintesa Pustaka	34
Tabel IV. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
Tabel IV. 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	65
Tabel IV. 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	65
Tabel IV. 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	67
Tabel IV. 10 Jumlah Penduduk Nelayan	69
Tabel IV.11 Perumusan Kriteria Permukiman Nelayan Kelurahan Kedung Cowek	79
Tabel IV. 12 Jarak Letak Permukiman Nelayan Ke Laut/Perairan ..	86
Tabel IV. 13 Jumlah Masyarakat Nelayan Tiap RW.....	99
Tabel IV. 14 Persebaran Permukiman Nelayan di.....	107
Tabel IV. 15 Hasil pembobotan skoring variabel aktivitas guyub .	118
Tabel IV.16 Hasil pembobotan dan skoring variabel kelompok masyarakat.....	120
Tabel IV. 17 Hasil pembobotan dan skoring variabel kepercayaan	122

Tabel IV. 18 Hasil pembobotan dan skoring variabel interaksi	124
Tabel IV. 19 Hasil pembobotan dan skoring variabel masalah	126
Tabel IV. 20 Hasil pembobotan dan skoring variabel persepsi tentang hunian.....	128
Tabel IV. 21 Hasil pembobotan dan skoring variabel persepsi tentang hunian.....	130
Tabel IV. 22 Hasil pembobotan dan skoring variabel kolaborasi ..	132
Tabel IV.23 Hasil pembobotan dan skoring variabel kemampuan menciptakan ruang	134
Tabel IV.24Tingkat <i>gemeinschaft city</i> masyarakat Permukiman Nelayan Kedung Cowek	137
Tabel IV. 25 Hasil skoring variabel status legalitas lahan.....	148
Tabel IV. 26 Hasil skoring variabel kondisi tata letak bangunan..	151
Tabel IV. 27 Hasil skoring variabel kepadatan bangunan	155
Tabel IV. 28 Hasil skoring variabel kondisi air bersih.....	159
Tabel IV. 29 Hasil skoring variabel kondisi persampahan.....	163
Tabel IV. 30 Hasil skoring variabel kondisi drainase.....	167
Tabel IV. 31 Hasil skoring variabel kondisi jalan lingkungan	171
Tabel IV. 32 Hasil skoring tingkat kekumuhan permukiman.....	175
Tabel IV. 33 Kompilasi hasil analisa sasaran dua dan sasaran tiga	179
Tabel IV.34 Tipologi Permukiman Nelayan Berdasarkan Tingkat <i>Gemeinshcraft City</i> dan Tingkat Kekumuhan.....	181
Tabel IV.35 Rekomendasi Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan Tipologi A (Tingkat kumuh sedang dengan tingkat <i>gemeinshcraft city</i> tinggi)	185
Tabel IV.36 Rekomendasi Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan Tipologi B (Tingkat kumuh sedang dengan tingkat <i>gemeinshcraft city</i> sedang).....	190
Tabel IV.37 Rekomendasi Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan Tipologi C (Tingkat kumuh tinggi dengan tingkat <i>gemeinshcraft city</i> tinggi)	192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota memberikan dampak positif dan negatif bagi kota tersebut. Perkembangan kota Indonesia sebagai negara berkembang, saat ini mulai diragukan oleh berbagai pihak. Pasalnya perkembangan kota di Indonesia tidak diimbangi oleh perencanaan dan perancangan kota yang baik sehingga berakibat pada kerusakan infrastruktur kota, polusi, kemiskinan, ketiadaan ruang publik, dan permasalahan sosial.(Prihanto, 2010).

Menurut Yunus dalam Dewi (2013), perkembangan kota akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur sosial dalam masyarakat dan menyebabkan memudarnya kekerabatan antar warga atau dekohesivitas kerabatan sosial. Selanjutnya, Bakri (2005) menyatakan, proses modernisasi dapat mengikis sendi-sendi kehidupan masyarakat lokal. Masyarakat lokal menjadi kehilangan jati diri dan mengabaikan nilai lokal sebagai pedoman hidup. Sifat kebersamaan luntur perlahan menjadi sikap egoistik yang mementingkan kepentingan pribadi. Maka dari itu untuk menjaga keberlanjutan kota dalam menghadapi perkembangan kota dan proses modernisasi dibutuhkan perencanaan kota yang mampu menjaga struktur sosial dan kekerabatan masyarakat.

Jacob (1961) menyatakan, perkembangan kota yang organik, spontan dan tidak rapih dapat menjaga keberlanjutan dari kota semacam mandiri. Perkembangan kota secara campuran/ *mixed urban development* yang diintegrasikan dari berbagai tipe bangunan, perumahan dan bergantung pada keragaman tata guna lahan serta keragaman penduduk yang menggunakannya akan membantu terciptanya kehidupan komunitas. Selanjutnya, Pradinie (2017) menyatakan bahwa ada dua tipikal kota yang disebabkan oleh perkembangan kota, yakni *Gemeinschaft City* dan *Gesselschaft City*.

Gemeinschaft City merupakan kota yang orientasi perkembangannya organik atau bertumbuh secara alami dan

pendekatan perencanaan partisipatif atau menampung pendapat komunitas serta memperhatikan kekerabatan, kedekatan dan sosial penghuni. Sedangkan *Gesselschaft City* ialah kota yang orientasi perkembangan ideal serta pendekatan perkembangan kota yang direncanakan dengan ketat tanpa mempertimbangkan kebebasan masyarakat. Saat ini, perencanaan partisipatif dengan pendekatan komunitas dianggap salah satu pendekatan yang mampu menjaga keberlanjutan perkembangan kota. Perencanaan kota berbasis komunitas dilakukan untuk mengetahui masalah lokal yang berdampak pada pengembangan masyarakat, karena kebijakan perencanaan pemerintah seringkali tidak sesuai dengan fungsi permukiman-permukiman dalam kota tersebut.

Kota Surabaya termasuk dalam deretan kota besar Indonesia yang mengalami perkembangan kota. Salah satu daerah di Surabaya yang turut mengalami perkembangan kota ialah Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak. Pada kelurahan ini, perkembangan kota diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Tahun 2016, jumlah penduduk kelurahan Kedung Cowek ialah 5.564 jiwa. Dan penduduk yang merupakan pendatang pada kelurahan ini sebesar 123 jiwa setiap tahunnya. (BPS Kota Surabaya,2016).

Perkembangan kota di Kedung Cowek berimplikasi pada terdapatnya permukiman kumuh. Permukiman kumuh ditunjukkan dari terdapat 342 unit bangunan yang tidak teratur, kepadatan bangunan sebesar 93 unit/ha dan terdapat 151 bangunan yang tidak sesuai persyaratan teknis. KDB di kawasan ini berkisar antara 90 % - 100 % dan GSB berkisar antara 0 - 1 meter. Mayoritas masyarakat hanya memiliki surat keterangan pemilikan tanah dari kepala kelurahan dan camat setempat serta tidak memiliki Ijin Mendirikan Bangunan (RKPKP Kota Surabaya, 2015). Jumlah bangunan yang memiliki izin surat mendirikan bangunan (IMB) berjumlah 142 unit bangunan sedangkan 317 lainnya tidak memiliki IMB. (Kotaku,2016). Kawasan permukiman nelayan Kedung Cowek juga merupakan kawasan permukiman yang telah lama berkembang, dan secara umum sudah masif, tidak cukup ruang yang kosong untuk menampung

perkembangan kebutuhan ruang untuk bermukim (RDTRK Tambak Wedi,2008). Kurangnya ruang kosong menyebabkan nelayan menjemur ikan di jalanan dan atap permukiman nelayan. (surabaya.tribunnews.com.2017).

Demi menangani permasalahan permukiman kumuh, pemerintah telah memberikan beberapa program di Kelurahan Kedung Cowek, diantaranya Program Penataan Lingkungan Berbasis Komunitas (PLP-BK) pada tahun 2016 dan membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) untuk menangani permukiman kumuh. KSM ini dibentuk baru oleh perangkat daerah. Namun program ini masih dirasa belum menangani masalah permukiman terlihat dari kondisi eksisting yang ada. Hal ini dikarenakan tidak ada peninjauan lebih lanjut dan swadaya masyarakat yang terbentuk merupakan buatan oleh pemerintah.

Pada penelitian sebelumnya dalam program GPO-BA (Global Partnership Output-Based Aid diketahui partisipasi masyarakat Kedung Cowek sangat rendah dalam program ini, sementara program ini bersifat partisipatif. Selain itu penelitian tentang pengukuran partisipasi masyarakat dalam program PLP-BK di Kelurahan Kedung Cowek diketahui bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan dan keberlanjutan tidak ada sama sekali karena masyarakat hanya diikutsertakan sosialisasi program permukiman kumuh. Kedua penelitian dan program PLP-BK berfokus pada perekrutan dan penilaian partisipasi masyarakat untuk bergabung dalam satu program tanpa memperhatikan potensi internal masyarakat tersebut.

Sementara, Kelurahan Kedung Cowek terdapat 330 keluarga nelayan. Jumlah ini merupakan jumlah keluarga nelayan terbanyak di Kecamatan di Kelurahan Kedung Cowek kehidupan sosial nelayan cukup erat. Hal ini diindikasikan dari terdapatnya beberapa komunitas berupa kelompok nelayan. Kelompok nelayan yang ada kelurahan ini yaitu kelompok Bintang, Kelompok Pesisir Suramadu dan kelompok Samudra. Selain hidup berkelompok, kehidupan sosial nelayan di kelurahan ini dapat dilihat juga dari kedekatan dan kekerabatan antar

nelayan. Keekerabatan nelayan ini ditunjang dengan koperasi khusus untuk nelayan Kelurahan Kedung Cowek yang dibentuk oleh nelayan Kedung Cowek yaitu koperasi Bahari 64 (nampat) yang merupakan koperasi masyarakat jalan nambangan dan juga jalan cumpat. (nelayansurabaya.com.2016). Eksistensi nelayan di Kedung Cowek hingga saat ini dipengaruhi oleh faktor tradisi dan budaya sosialisasi (Baga,2017).

Adanya paguyuban atau kelompok nelayan serta keekerabatan yang terbentuk di Kelurahan Kedung Cowek ini mengindikasikan bahwa Kelurahan Kedung Cowek termasuk dalam tipikal kota *gemeinschaft city*. Utami dan Subekti (2013) mengatakan sistem hidup bersosial, sejarah dan keadaan sosial masyarakat yang dianut dalam suatu komunitas mempengaruhi suatu permukiman. Permukiman sebagai wadah interaksi dalam masyarakat pasti memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakatnya. Sifat homogen kampung yang masih bercirikan semangat “*gemeinschaft*”, menguntungkan sekali dengan timbulnya spontanitas penduduk yang mengadakan swadaya perbaikan kampung. Sebetulnya kesadaran masyarakat setempat dalam memperbaiki lingkungan hidupnya, sudah cukup meluas, sehingga menghasilkan proyek-proyek swadaya, tetapi berhubung kurangnya perancangan dan terbatasnya dana maka perlu prakarsa perbaikan kampung dengan tujuan menaikan kualitas lingkungan hidup kampung, yang umumnya dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah. (Herlianto dalam Budiharjo,1984). Disini terlihat bahwa pengembangan masyarakat berdasarkan potensi/manifestasi *gemeinshcaft* yang ada di masyarakat perlu benar-benar digalakkan, diaktifkan semaksimal mungkin dalam proses perbaikan lingkungan permukiman kota.

Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui rekomendasi apa yang bisa diberikan dalam meingkatkan kualitas permukiman kumuh nelayan Kedung Cowek berdasarkan manifestasi *gemeinschaft city* yang dimiliki oleh masyarkat nelayan.

1.2 Rumusan Masalah

Kelurahan Kedung Cowek adalah salah satu daerah di Surabaya yang telah menunjukkan adanya indikasi *gemeinschaft city* untuk menjaga keberlanjutan kota. Namun adanya indikasi *gemeinschaft city* belum memberikan dampak pada keberlanjutan kota, khususnya kualitas permukiman. Terlihat dari kualitas permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek yang ditetapkan sebagai kawasan kumuh. Bangunan permukiman cenderung masif, terdapat 342 unit bangunan yang tidak teratur, kepadatan bangunan sebesar 93 unit/ha dan terdapat 151 bangunan yang tidak sesuai persyaratan teknis, dan masih kurangnya ruang terbuka untuk menjemur ikan bagi nelayan.

Eksplorasi bagaimana kualitas permukiman nelayan menurut perspektif *gemeinschaft city* dan bagaimana rekomendasi peningkatan kualitas permukiman berdasarkan manifestasi *gemeinschaft city* menjadi fokus dari penelitian ini. Adapun disertakan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana manifestasi *gemeinschaft city* dalam meningkatkan kualitas permukiman nelayan di Kedung Cowek?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan kualitas permukiman nelayan di Kedung Cowek lewat manifestasi *gemeinschaft city* masyarakat nelayan. Dalam tahapan mewujudkan tujuan tersebut, terdapat 4 sasaran utama dalam penelitian ini, yakni :

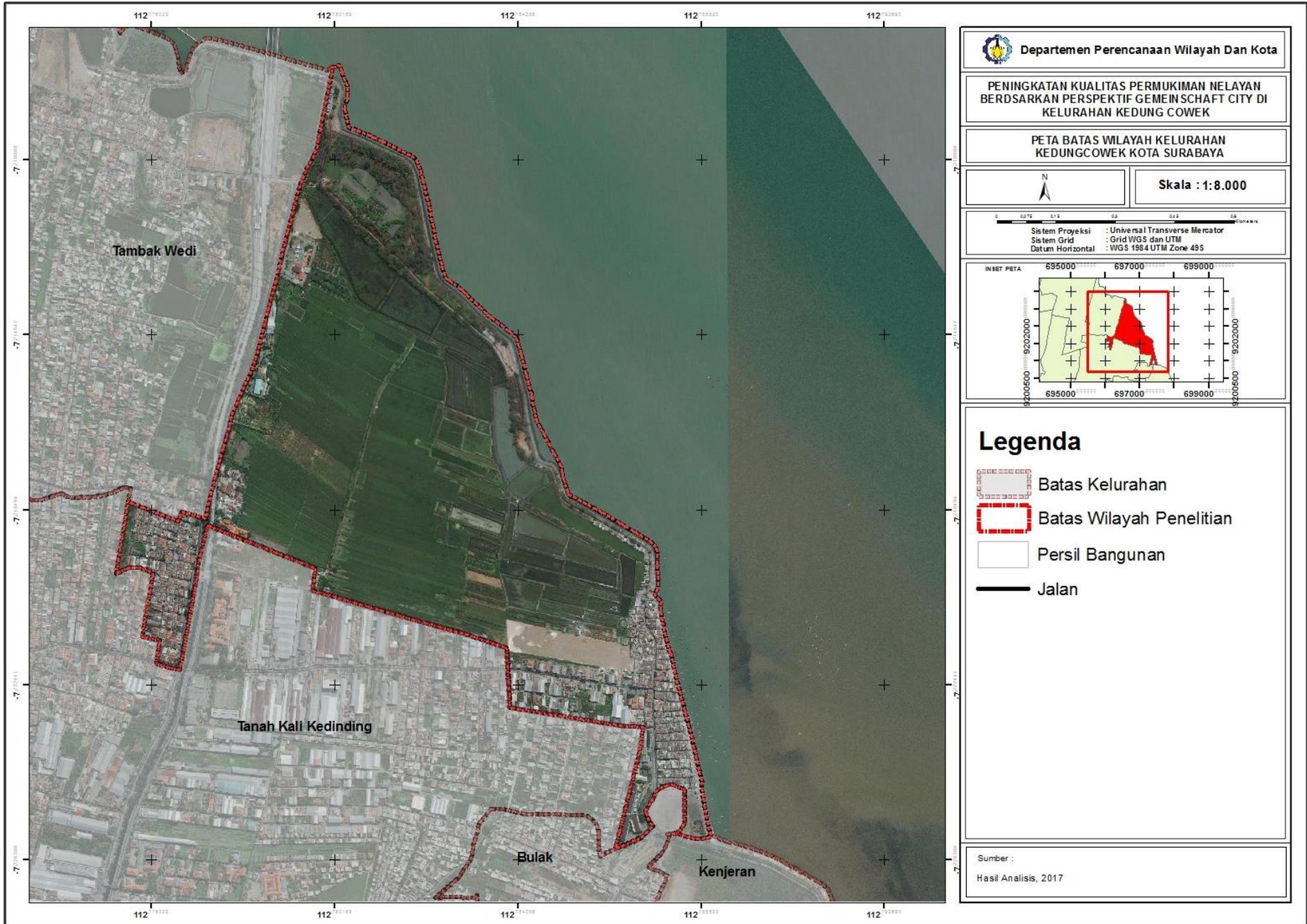
1. Deliniasi kawasan permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak, Surabaya
2. Mengukur tingkat *gemeinschaft city* nelayan di permukiman nelayan Kedung Cowek, Surabaya
3. Mengukur kualitas permukiman dari perspektif *gemeinschaft city*
4. Memberikan rekomendasi peningkatan permukiman nelayan di Kedung Cowek berdasarkan manifestasi *gemeinschaft city*

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini terdapat ruang lingkup yang membatasi fokus penelitian. Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu ruang lingkup wilayah yang menjelaskan batasan fisik dari wilayah penelitian, ruang lingkup pembahasan yang menjelaskan batasan pada aspek yang akan di bahas dan ruang lingkup substansi yang membahas teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah pada penelitian ini adalah permukiman nelayan yang terdapat di Kelurahan Kedung Cowek. Batasan permukiman dapat dilihat pada Gambar I.1 **Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian.**



 **Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota**

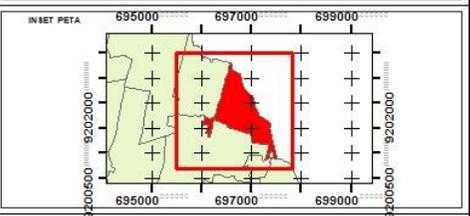
**PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI
KELURAHAN KEDUNG COWEK**

**PETA BATAS WILAYAH KELURAHAN
KEDUNG COWEK KOTA SURABAYA**



Skala : 1:8.000

Sistem Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid WGS dan UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 UTM Zone 49S



Legenda

-  Batas Kelurahan
-  Batas Wilayah Penelitian
-  Persil Bangunan
-  Jalan

Sumber :
Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi materi yang dibahas pada penelitian ini meliputi teori – teori yang digunakan dalam menemukan sasaran yang telah ditentukan. Teori – teori tersebut adalah teori terkait perumahan dan permukiman, teori kualitas permukiman, teori tentang *gemeinschaft city*, serta teori tentang keterkaitan peningkatan kualitas permukiman oleh ciri *gemeinschaft*.

1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan mengenai kualitas permukiman berdasarkan *gemeinschaft city* dan pemberian rekomendasi untuk peningkatan permukiman lewat manifestasi *gemeinschaft city* di Kelurahan Kedung Cowek, Kota Surabaya.

1.5 Manfaat

Manfaat penelitian ini bagi para pengambil kebijakan (regulator) maupun bagi para akademisi adalah sebagai berikut

1.5.1 Manfaat Teoritis

Salah satu bidang yang menjadi fokus kajian spasial dalam bidang ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota adalah persoalan permukiman. Penelitian ini pada dasarnya bermanfaat untuk menambah wawasan dan keilmuan mengenai bagaimana pengembangan permukiman pada nelayan dengan menggunakan perspektif *gemeinschaft city*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil studi ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan terkait pengembangan pola permukiman di wilayah pesisir yang masih memiliki kekerabatan antara penduduk nelayan di daerah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberi masukan pada pengambilan keputusan dalam peningkatan kualitas permukiman di pesisir oleh pemerintah.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup, manfaat, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka mengenai perumahan dan permukiman, kualitas permukiman, *Gemeinschaft City*, serta sintesa pustaka oleh penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan input, proses dan output dalam penelitian yang dimulai dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

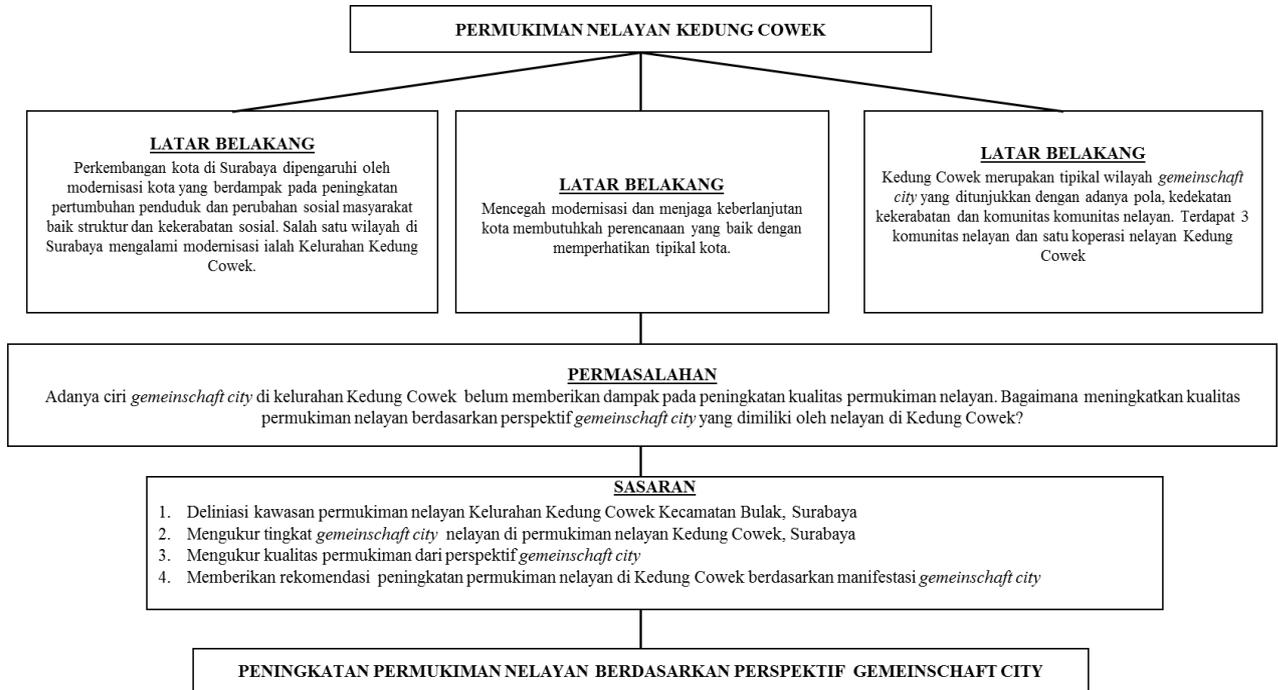
Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang mana dimulai mengenai gambaran umum wilayah penelitian secara umum dan khusus, serta hasil analisis dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas penelitian yang dilakukan beserta saran untuk menyempurnakannya.

1.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sasaran penelitian yang telah dijelaskan, disusun kerangka perumusan masalah penelitian seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. 2 Kerangka Pikir

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Permukiman

2.1.1 Pengertian Permukiman

Menurut Sumaatmadja dalam Wisanata (2015), Permukiman adalah bagian bumi yang dihuni manusia yang terdiri dari sarana dan prasana untuk menunjang aktivitas manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung kebutuhan manusia. Sedangkan tempat tinggal menurut Frick (2006) bukan hanya sebuah bangunan dalam arti fisik, melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat.

Sedangkan berdasarkan UU No 01 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyebutkan bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai sarana, prasarana, utilitas umum yang layak huni di kawasan perkotaan maupun kawasan perdesaan. Permukiman pada garis besarnya terdiri dari berbagai komponen, yakni lahan atau tanah yang diperuntukkan untuk permukiman, prasarana berupa jalan lokal, saluran drainase, saluran air kotor, saluran air bersih, persampahan serta jaringan listrik, dan telepon serta infrastruktur penunjang lainnya. Komponen lainnya yaitu perumahan atau tempat tinggal yang akan dibangun, serta fasilitas umum dan fasilitas sosial yang terdiri dari fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, lapangan bermain, dan lain-lain. Turner dalam Sangalang (2014) menyatakan bahwa permukiman tidak hanya terdapat bangunan rumah secara fisik saja, melainkan permukiman sebagai suatu proses yang berkembang dan berkaitan dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam satu kurun waktu.

Rapoport (1982) mengemukakan bahwa keberadaan lingkungan permukiman tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat yang menghuninya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta hubungan

antara masyarakatnya. Kelompok sosial yang terdapat dilingkungan permukiman terbentuk karena adanya interaksi sosial di dalamnya. Interaksi terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Dalam hubungannya dengan bentuk fisik lingkungan, tingkat interaksi ditentukan oleh struktur fisik dan susunan tempat tinggal, aspek-aspek simbolis dari unit-unit tempat tinggal, homogenitas, dan heterogenitas relatif dari masing-masing populasi, sifat pengendalian informasi yang diberikan masing-masing unit, mobilitas masing-masing populasi dimana mereka tinggal.

Nurjanah dalam Andreas (2014) juga menyebutkan bahwa permukiman merupakan suatu kawasan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, juga merupakan tempat hidup bersama dalam suatu proses bermukim. Dalam suatu proses bermukim, antara manusia dengan sesama atau manusia dengan alam beserta penciptanya terjadi suatu ikatan hubungan. Oleh karena itu permukiman sangat berkaitan erat dengan karakteristik lingkungan dan perilaku penghuni dominan yang tinggal dalam suatu kawasan. Permukiman yang terbentuk dari orang-orang yang masih mempunyai pertalian keluarga lewat perkawinan dan tali persaudaraan, akan berbeda dengan bentuk permukiman yang dibentuk oleh karena kesamaan mata pencaharian, demikian juga dengan permukiman-permukiman yang pemukimnya didominasi oleh etnis-etnis tertentu akan berbeda pula.

Berdasarkan pemaparan definisi permukiman menurut para pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa permukiman tidak sekadar satuan bangunan yang ada dalam suatu lingkungan melainkan juga aktivitas penghuni di dalamnya. Keberadaan lingkungan permukiman yang satu dan lainnya berbeda satu sama lain tergantung pada tingkat interaksi, hubungan sosial, kekerabatan, tali persaudaraan dan juga mata pencaharian. Pada penelitian ini kajian pustaka terkait permukiman akan dikhususkan kepada kajian mengenai permukiman nelayan.

2.1.2 Elemen Permukiman

Menurut Sastra (2006) elemen-elemen permukiman terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

1. Alam
 - a. Geologi
Geologi merupakan kondisi batuan dimana permukiman tersebut berada
 - b. Topografi
Topografi merupakan kemiringan suatu wilayah yang ditentukan oleh letak dan kondisi geografis. Kondisi kemiringan satu permukiman dan lainnya pasti berbeda
 - c. Tanah
Tanah merupakan media meletakkan bangunan (rumah) dan menanam tanaman yang dapat digunakan untuk menopang kehidupan, yaitu sebagai kebutuhan pangan.
 - d. Air
Air merupakan sumber kehidupan yang pokok dan vital sepanjang kehidupan masih berlangsung dengan baik
 - e. Tumbuhan, hewan dan Iklim
2. Manusia

Dalam suatu wilayah permukiman, manusia merupakan pelaku utama dalam kehidupan.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan kesatuan sekelompok orang(keluarga) dalam suatu permukiman yang membentuk suatu komunitas tertentu. Hal – hal yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat yang mendiami wilayah permukiman ialah kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, adat dan kebudayaan, pengembangan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan hukum administrasi.

4. Bangunan/ rumah

Bangunan atau rumah merupakan wadah bagi manusia (keluarga). Pada prinsipnya bangunan yang dioperasikan dapat dikategorikan berdasarkan fungsi yaitu rumah pelayanan masyarakat (misalnya sekolah, rumah sakit dan lain-lain), fasilitas rekreasi, pusat perbelanjaan (perdagangan) dan pemerintahan, industri dan pusat transportasi.

5. Networks

Networks merupakan sistem buatan maupun lama yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah permukiman. Beberapa sistem buatan yang dibutuhkan dalam suatu wilayah permukiman adalah sistem jaringan air bersih, jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, drainase dan air kotor dan tata letak fisik.

Tabel II. 1 Kajian Teori Permukiman

Sub Pustaka	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
Definisi Permukiman	Sumaatmadja dalam Wisanata (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian bumi yang dihuni manusia yang terdiri dari sarana dan prasana untuk menunjang aktivitas manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan hunian • Sarana dan prasarana • Penunjang aktivitas manusia • Tempat tinggal
	UU No 1 tahun 2011	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan hunian yang mempunyai sarana dan prasarana, utilitas umum layak huni 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan hunian • Sarana dan prasarana
	Rapoport (1982)	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan permukiman tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat • Sosial

Sub Pustaka	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuk kelompok sosial di lingkungan permukiman 	
	Turner dalam Sangalang (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman tidak hanya terdapat bangunan rumah secara fisik saja, melainkan permukiman sebagai suatu proses sosial dan ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Ekonomi
	Nurjanah dalam Andreas (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuni • Permukiman berkaitan erat dengan karakteristik lingkungan dan perilaku penghuni 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat tinggal • Pendukung aktivitas • Karakteristik lingkungan

Sumber : Hasil Analisis, 2017

2.1.3 Kualitas Permukiman Kumuh

Dalam mencapai sasaran mengukur kualitas permukiman nelayan di Kedung Cowek berdasarkan perspektif *gemeinschaft city*, dapat ditarik indikator penelitian dari kajian pustaka terkait karakteristik permukiman kumuh. Untuk mengetahui kualitas permukiman nelayan, indikator yang digunakan antara lain adalah ketersediaan aspek kondisi fisik. Dari ketersediaan tersebut dapat diketahui kondisi fisik dan ketersediaan sarana prasarana.

Berdasarkan Panduan Penyusunan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan, indikator permasalahan permukiman kumuh yaitu kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase, penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan, kondisi dan kondisi pengaman kebakaran. Sedangkan berdasarkan Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan, kriteria kawasan permukiman kumuh dikelompokkan menjadi vitalitas non ekonomi, vitalitas ekonomi kawasan, status kepemilikan tanah, keadaan prasarana dan sarana, komitmen pemerintah kabupaten/kota dan prioritas penanganan.

Vitalitas non ekonomi terdiri atas variabel kesesuaian pemanfaatan ruang dalam RTRW atau RDTRK, fisik bangunan dan kondisi kependudukan. Untuk kriteria vitalitas ekonomi dinilai mempunyai kepentingan atas dasar sasaran program penanganan kawasan permukiman kumuh terutama pada kawasan kumuh. Kriteria status tanah dinilai dari kriteria status kepemilikan lahan kawasan perumahan permukiman dan status sertifikat tanah yang ada. Sedangkan untuk kriteria kondisi prasarana dan sarana hal yang dinilai dari permukiman kumuh adalah kondisi jalan, drainase, air bersih dan air limbah.

Tabel II. 2 Kajian Teori Karakteristik Permukiman Kumuh

Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
Panduan Penyusunan Kawasan	Permukiman kumuh dapat dinilai dari permasalahan permukiman kumuh yaitu	<ul style="list-style-type: none"> Fisik Bangunan

Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
Permukiman Kumuh Perkotaan (2015)	kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase, penyediaan air minum ,kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan, dan kondisi pengaman kebakaran.	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan Prasarana
Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan	Kriteria kawasan permukiman kumuh dikelompokkan menjadi vitalitas non ekonomi, vitalitas ekonomi kawasan, status pemilikan tanah, keadaan prasarana dan sarana, komitmen pemerintah kabupaten/kota dan prioritas penanganan	<ul style="list-style-type: none"> • Vitalitas ekonomi dan non ekonomi • Status kepemilikan lahan • Sarana dan prasarana

Sumber : Hasil Analisis, 2017

2.2 Teori Permukiman Nelayan

2.2.1 Pengertian Permukiman Nelayan

Parwata (2004) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang telah disiapkan secara matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya. Sedangkan pengertian nelayan menurut Imron (2003) adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Fargomeli (2014) mengatakan bahwa permukiman nelayan adalah tempat tinggal yang ditempati oleh masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan yang disebut masyarakat nelayan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di

kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakat nelayan bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Meskipun begitu, masalah kemiskinan sering menjadi salah satu masalah yang melekat pada masyarakat nelayan ditengah fakta sosial yang ada di dalamnya.

Ditjen Perumahan dan Permukiman Depkimpraswil (2002) menyebutkan bahwa kelompok nelayan menghuni perumahan-perumahan pada suatu kawasan dengan luas tertentu yang sebahagian besar mempunyai mata pencaharian menangkap ikan minimal 60% dari jumlah penduduk yang ada di desa tersebut. Nelayan tersebut selain menangkap ikan juga mengolah dan selanjutnya menjual ikan hasil tangkapan. Kawasan perumahan nelayan ini dilengkapi dengan prasaran yang memadai untuk kelangsungan kehidupan dan penghidupan nelayan dan keluarga.

Menurut Syahriartarto dalam Rachmawati (2017) bahwa permukiman nelayan merupakan lingkungan tempat tinggal dengan sarana dan prasarana dasar yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan memiliki keterikatan erat antar penduduk permukiman nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat mereka mencari nafkah. Selanjutnya, Doxiadis dalam Parwitro (2015), menyatakan bahwa berkembangnya suatu permukiman masyarakat nelayan secara historis sebagian besar merupakan permukiman yang tumbuh secara alami, tumbuh secara spontan dan berkembang secara sporadis. Akibatnya sebahagian besar permukiman nelayan terlihat kurang tertata dengan baik, cenderung tidak teratur.

Maka dapat disimpulkan pengertian permukiman nelayan dalam penelitian ini adalah permukiman yang sebahagian besar penduduknya bermatapencaharian nelayan dan memiliki keterikatan satu sama lain dan solidaritas sosial yang tinggi. Permukiman ini tumbuh secara alami dan dekat dengan wilayah perairan .

2.2.2 Karakteristik Permukiman Nelayan

Karakteristik permukiman nelayan dibagi menjadi dua yaitu karakteristik fisik permukiman nelayan dan karakteristik non fisik permukiman nelayan. Karakteristik fisik berupa teori-teori yang membahas kondisi fisik permukiman nelayan, lingkungan permukiman, kondisi sarana dan prasarana yang mendukung serta tipologi bangunan hunian. Sedangkan karakteristik nonfisik meliputi kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat di permukiman nelayan.

2.2.2.1 Karakteristik Fisik Permukiman Nelayan

Menurut Suprijanto dalam A'yun Q A (2017), karakter fisik dari permukiman nelayan antara lain :

- a. Jarak antar bangunan cenderung rapat, umumnya kumuh dan belum tertata
- b. Pola permukiman dipengaruhi oleh kondisi topografi yang dibedakan atas pola grid atau linier, yaitu pola tata letak bangunan yang teratur di kiri dan kanan jalan, sejajar mengikuti garis pantai, serta pola cluster, tidak teratur dan bertumbuh secara organik.
- c. Orientasi bangunan semula menghadap ke perairan sesuai orientasi kegiatan, tetapi kini, orientasi permukiman lebih mempertimbangkan aspek fungsional dan aksesibilitas
- d. Tipologi bangunan menggunakan struktur dan konstruksi sederhana, dan konvensional.

Menurut Lenski dalam Wardi dkk (2014) bahwa ciri dari permukiman nelayan terlihat pada pola perletakan tiap massa bangunan yang berhubungan langsung dengan tempat produksinya, yaitu perairan atau laut dan kebutuhan aktivitasnya. Kawasan permukiman nelayan ini identik juga dengan massa bangunan yang rapat. Sedangkan Menurut Umbara (2003) ciri khas yang melekat pada permukiman nelayan ialah rumah non atau semi permanen, dindingnya terbuat dari papan atau bambu serta atapnya dari seng.

Amri (2001) menyatakan bahwa karakteristik permukiman nelayan antara lain rumah rumahnya dibangun berimpitan di satu lokasi tertentu yang luasannya sangat minim di sepanjang pantai, adanya polusi udara akibat limbah hasil pengolahan ikan, dan memiliki sistem persampahan yang buruk.

Ramdani dan Ragil (2013) menyatakan bahwa karakteristik permukiman nelayan umumnya berada pada lahan yang tidak sesuai dengan tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luas lahan yang sangat terbatas, rawan terhadap penyakit lingkungan serta kualitas bangunan hunian rendah. Selanjutnya menurut White dalam Pawitro U (2015), karakteristik fisik permukiman nelayan akan membentuk pola permukiman nelayan itu sendiri. Adapun pola dari permukiman nelayan ialah biasanya berbentuk:

- a. Pola memanjang (linier) sepanjang garis pantai
- b. Pola berkelompok atau cluster dengan pusat kegiatan permukimannya, biasanya di sekitar muara sungai
- c. Pola parallel yaitu pada permukiman yang sudah cenderung besar atau luas
- d. Pola loop dan/atau curve linier terutama pada permukiman dengan kontur yang relative terjal, dan
- e. Pola-pola gabungan atau kombinasi dari pola-pola tersebut diatas pada permukiman nelayan yang sudah besar atau luas.

Selain pola permukiman, karakteristik fisik permukiman masyarakat nelayan juga terkait dengan kelengkapan/ketersediaan sarana dan prasarana permukiman, kondisi rumah tempat tinggal dan kondisi penyehatan lingkungan di sekitar permukiman.

2.2.2.2 Karakteristik Non Fisik Permukiman Nelayan

Menurut Budiharjo dalam Ramdani B D (2013) lingkungan permukiman nelayan sangat berkaitan erat dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan, daerah pantai, dimana pantai mudah dijangkau masyarakat nelayan dan dilengkapi dengan jaringan jalan yang baik, diperkaya dengan berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan budaya dari masyarakat nelayan. Adapun

karakteristik ekonomi, sosial dan budaya dari permukiman di perkotaan tepi pantai berkembang dengan keadaan sebagai berikut :

- a. Lokasi memiliki keunggulan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi
- b. Penduduk mempunyai kegiatan sosial-ekonomi yang berorientasi ke air dan darat
- c. Pengetahuan akan lingkungan sehat masih sangat minim
- d. Masyarakat memiliki tradisi tidak bisa dipisahkan dari air

Menurut Tarungmingkeng dalam Masri M (2010) perbedaan tingkat sosial nelayan sejak dahulu sampai sekarang secara turuntermun tidak mengalami perubahan. Kebanyakan nelayan konvensional tidak memiliki tingkat produktivitas yang berkembang, sehingga kelompok ini selalu digeluti kemiskinan dan mayoritas merupakan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) .

Selanjutnya Waspodo dalam Bachtiar (2009) kehidupan nelayan berada pada lingkungan keterbatasan dan kemiskinan yang dibatasi oleh mobilitas usaha dan ketidakpastian usaha karena ketergantungan terhadap musim. Kondisi ini menyebabkan pendapatan nelayan sangat fluktuatif. Selain itu, pendapatan nelayan juga sangat ditentukan oleh pemilikan kekayaan khususnya penguasaan alat tangkap berupa perahu atau kapalbeserta perangkatnya. Ciri lain yang melekat pada rumah tangga nelayan meliputi: 1) rumah dan barang yang dimiliki terbatas dan sangat sederhana, 2) tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, 3) produktivitas kerja rendah, 4) keterampilan kurang memadai, dan 5) kurang dapat mengikuti pembaharuan dan kurang memperoleh kesempatan berperan serta dalam pembangunan.

Umbara (2003) juga menyatakan bahwa rendahnya perekonomian nelayan ditandai dengan adanya pendapatan yang rendah dan sangat terbatas, sedangkan pekerjaan nelayan cukup berbahaya karena bertarung dengan nyawa di laut serta merupakan pekerjaan yang berat dan keras. serta merupakan pekerjaan yang berat dan keras. Penyebabnya ialah tata niaga perikanan yang

kurang mendukung. Pada saat ikan melimpah harga ikan cenderung merosot, diluar musim tangkapan ikan rendah. Meskipun tingkat ekonomi nelayan tergolong rendah, namun mereka memiliki rasa gotong royong yang kuat.

Menurut Budiharjo dalam Dariwu (2016) mengatakan bahwa karakter sosial budaya masyarakat nelayan ialah budaya yang berorientasi ke laut. Nilai sosial yang berlaku dikalangan masyarakat berpenghasilan rendah adalah keakraban yang besar diantara mereka, sehingga kedekatan fisik bangunan meninggalkan kesan perasaan bersatu dan jarak bangunan yang terlalu dekat menimbulkan kesan yang ramai. Selain itu masih adanya atau tingginya semangat gotong royong diantara mereka, sistem kekeluarga besar (big family) dan extended family tidak dapat dihindarinya, akibatnya penghuni berjejal jejal dalam satu rumah serta ikatan kekeluargaan yang erat membentuk pola tersendiri dalam cara bermukim.

Novianti H (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat tiga pilar modal sosial yang dipertahankan nelayan dalam menjalani kehidupan bersama ialah hubungan saling percaya, pranata dan jaringan sosial dan berbagai komponen didalamnya secara bersama-sama dapat membangun kelompok madani dalam komunitas nelayan.

Tabel II. 3 Kajian Teori Permukiman Nelayan

Sub Pustaka	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
Pengertian Permukiman nelayan	Fargomeli (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat tinggal yang ditempati masyarakat nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk
	Ditjen Perumahan dan Permukiman Depkimpraswil (2002)	<ul style="list-style-type: none"> • Suatu kawasan yang sebahagian penduduknya 60% menangkap ikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk • Mata pencaharian

Sub Pustaka	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
	Syahriartarto dalam Rachmawati (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan tempat tinggal yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan memiliki keterikatan erat antar penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk • Karakteristik sosial
	Doxiadis dalam Parwitro (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman yang tumbuh secara alami, tumbuh secara spontan dan berkembang secara sporadis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola perkembangan permukiman
Masyarakat nelayan	Imron (2003)	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pencaharian
	Fargomeli (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik social mempunyai sifat heterogen , etos kerja tinggi, dan solidaritas sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik sosial
Karakteristik Fisik Permukiman Nelayan	Suprijanto dalam A'yun Q A (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak bangunan rapat, kumuh, belum tertata • Orientasi bangunan menghadap menghadap ke perairan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan bangunan • Orientasi Bangunan • Aksesibilitas

Sub Pustaka	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
		sesuai orientasi kegiatan <ul style="list-style-type: none"> • Orientasi permukiman lebih mempertimbangkan aspek fungsional dan aksesibilitas 	
	Lenski dalam Wardi dkk (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Pola perletakan tiap massa bangunan yang berhubungan langsung dengan produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola peletakan bangunan
	Umbara (2003)	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah non atau semi permanen, dindingnya terbuat dari papan atau bambu serta atapnya dari seng 	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi bangunan
	Ramdani dan Ragil (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Berada pada lahan yang tidak sesuai dengan tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tipologi bangunan • Kepadatan Bangunan
Karakteristik Non Fisik Permukiman Nelayan	Menurut Budiharjo dalam Ramdani B D (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi memiliki pusat pertumbuhan ekonomi • Penduduk punya kegiatan sosial ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Ekonomi • Budaya
	Tarungmingken g dalam Masri M (2010)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat sosial nelayan turun temurun tidak mengalami perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Ekonomi

Sub Pustaka	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat banyak masyarakat berpenghasilan rendah 	
	Waspodo dalam Bachtiar (2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan dan kemiskinan, pendapatan nelayan fluktuatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi
	Umbara (2003)	<ul style="list-style-type: none"> • Perekonomian nelayan ditandai dengan adanya pendapatan yang rendah • Memiliki rasa gotong royong yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Sosial
	Budiharjo dalam Dariwu (2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial budaya masyarakat nelayan ialah budaya yang berorientasi ke laut. • Nilai sosial yang berlaku adalah keakraban yang besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Budaya
	Novianti H (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki hubungan saling percaya, pranata dan jaringan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial

Sumber : Hasil Analisis, 2017

2.3 Teori Sosiologi Kota

Sosiologi kota ialah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan sekitar baik lingkup individu maupun kelompok masyarakat dalam kawasan kota yang sarat dengan bentukan terbangun. Sosiologi kota secara spesifik membahas persoalan aspek sosial yang terjadi akibat pembangunan fisik kota, yakni interaksi sosial dalam perikehidupan kota, kelembangaan, alam dan pembangunan fisik

perkotaan serta proses-proses sosial yang terjadi di dalam kota. (Hariyono,2007)

2.2.1 Masyarakat Desa dan Kota

Pengertian masyarakat menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Sedangkan menurut Durkheim (dalam B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup.

Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu cukup lama
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan

Menurut Roucek dan Waren (1963) mengatakan bahwa ciri dari masyarakat desa ialah bersifat homogen, baik dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku. Selain itu masyarakat desa juga menekankan kekeluargaan, hubungan antara sesama anggota masyarakat yang intim/ akrab dari pada kota. Sedangkan ciri dari masyarakat kota ialah masyarakat yang lebih bersifat individualistik, adanya heterogenitas kehidupan dan hubungan sesama warga bersifat kepentingan serta segraragsi keruangan menyebabkan masyarakat menimbulkan pengelompokan.

Nasdian (2014) menyatakan dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara komunitas masyarakat pedesaan (*rural community*) dan komunitas perkotaan (*rural community*). Warga atau komunitas masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam dibanding komunitas desa lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Masyarakat

pedesaan memiliki kelembagaan sosial yang disebut gotong-royong yang bukan merupakan kelembagaan yang sengaja dibuat. Pada kelembagaan ini tidak ditemukan pembagian pekerjaan berdasarkan keahlian melainkan pembagian kerja berdasarkan usia dan jenis kelamin. Sedangkan komunitas masyarakat perkotaan (*urban community*) adalah masyarakat kota yang tidak tentu jumlah penduduknya. Adapun ciri yang menonjol pada masyarakat perkotaan ialah (1) kehidupan keagamaan berkurang, (2) warga komunitas kota umumnya mengurus dirinya sendiri tanpa bertanggung jawab pada orang lain (3) pembagian kerja diantara masyarakat lebih tegas dan memiliki batas-batas nyata, (4) peluang kerja di sekumpulan masyarakat lebih banyak, (5) jalan pikiran rasional, (6) faktor waktu dinilai penting oleh masyarakat perkotaan dan (7) perubahan sosial tampak nyata di masyarakat perkotaan.

2.2.2 *Gemeinschaft City dan Gemeinschaft City*

Ferdinand Tonnies (1989) membagi masyarakat menjadi dua jenis kelompok yaitu *gemeinshchaft* dan *gessellschaft*.

Gemeinschaft (Paguyuban)

Jenis masyarakat *gemeinschaft* ini digambarkan sebagai kehidupan bersama yang intim dan pribadi, yang merupakan suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. Komunitas pada *gemeinschaft* terdiri dari ikatan sosial, interaksi orang-orang yang didefinisikan oleh peraturan sosial tradisional. *Gemeinschaft* dibagi atas tiga tipe, yaitu *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft of place*, dan *gemeinschaft of mind*.

- *Gemeinschaft by blood* adalah paguyuban yang mengacu pada kekerabatan, yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan. Misalnya keluarga,
- *Gemeinschaft of place* adalah paguyuban/ kelompok yang mengacu pada kedekatan tempat, sehingga dapat saling bekerja sama dan tolong-menolong. Misalnya rukun tetangga atau rukun warga.

- *Gemeinschaft of mind* adalah paguyuban yang mengacu pada hubungan persahabatan karena persamaan minat, hobi, profesi, atau keyakinan. Misalnya kelompok agama, kelompok guru dan lainnya.

Ciri *gemeinschaft* bertumpu pada harmoni alamai, ikatan tradisi, persahabatan, penerimaan umum tatanan religius dan memiliki kehendak alami untuk mengekspresikan kepribadian.

Pradinie (2017) membedakan perkembangan sosial di suatu wilayah menjadi dua, yakni *gesselschaft* dan *gemeinschaft*. *Gesselschaft* merupakan suatu keadaan masyarakat yang memiliki nilai – nilai formal, tidak langsung (indirect), nilai formal dan kepercayaan. Sedangkan *gemeinschaft* merupakan suatu keadaan dimana suatu masyarakat memiliki hubungan dan nilai–nilai personal interaksi, kepercayaan dan nilai – nilai lokal. Dalam konsepsi kota, konsep *gemeinschaft* dan *gesselschaft* dibagi menjadi *gemeinschaft city* dan *gesselschaft city*.

Karakteristik dari *gemeinschaft city* ialah sebagai berikut :

- a. Orientasi perkembangan kota tumbuh secara organik atau alami dimana masyarakat memiliki kebebasan dalam merencanakan ruang
- b. Pendekatan perencanaan yang digunakan ialah perencanaan partisipatif
- c. Hasil atau dampak dari penghuni ialah tercipta kedekatan antara penghuni
- d. Nilai masyarakat ialah adanya kekerabatan/kedekatan , komunitas dan kepercayaan kelompok
- e. Konsep yang digunakan pada *gemeinschaft city* adalah komunitas .

Sedangkan karakteristik *gesselschaft city* ialah sebagai berikut :

- a. Orientasi perkembangan perencanaan kota sesuai dengan konteks utopian

- b. Perencanaan di dampingi dengan ketat tanpa adanya kebebasan dari penghuninya untuk ikut dalam merencanakan
- c. Dampak pada penghuni ialah akan menghasilkan ketepatan dan kepastian pada pengembangan spasial, namun memberikan penekanan pada masyarakat.
- d. Nilai masyarakat yang terbentuk ialah formal
- e. Konsep yang digunakan ialah berbasis sosial

Dalam mengukur karakteristik *gemeinschaft* dan *gesselschaft* konteks kota digunakan beberapa indikator yaitu psikografi, partisipasi, nilai dan kepercayaan serta pendekatan perencanaan.

Tabel II. 4 Kajian Teori Gemeinschaft dan Gessellschaft

Sub Pustaka	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
<i>Gemeinschaft</i>	Ferdinand Tonnies (1989)	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan bersama yang intim dan pribadi, yang merupakan suatu keterikatan 	Ikatan Sosial
		<ul style="list-style-type: none"> • Ciri <i>gemeinschaft</i> bertumpu pada harmoni alami, ikatan tradisi, persahabatan, dan penerimaan umum 	Kekerabatan
		<ul style="list-style-type: none"> • Adanya tindakan yang dapat diturunkan 	Turun-temurun
	Busroh (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang memiliki keterikatan tradisional ditandai dengan kepolosan, suatu yang wajar, solidaritas kuat, keramatomahan, hubungan tetangga yang rukun secara tradisional 	Kekerabatan
	Suharto T (2005)	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan masyarakat bersifat eksklusif, 	Hubungan

Sub Pustaka	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
		adanya kehendak bersama, kesepakatan dan memiliki kaidah-kaidah yang dibuat dan dipatuhi oleh anggota kelompok	
	Marisu J A (2006)	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat Gemeinschaft lebih ditujukan kepada masyarakat tradisional yang belum maju (desa) 	Tempat tinggal masyarakat
<i>Gemeinschaft city</i>	Pradinie (2017)	<ul style="list-style-type: none"> Orientasi perkembangan kota tumbuh secara oraganik atau alami dimana masyarakat memiliki kebebasan dalam merencanakan ruang 	Orientasi kota
		<ul style="list-style-type: none"> Pendekatan perencanaan yang digunakan ialah perencanaan partisipatif 	Pendekatan Perencanaan
		<ul style="list-style-type: none"> Hasil atau dampak dari penghuni ialah tercipta kedekatan antara penghuni 	Dampak
		<ul style="list-style-type: none"> Nilai masyarakat ialah adanya kekerabatan/kedekatan ,komunitas dan kepercayaan kelompok 	Nilai masyarakat
		<ul style="list-style-type: none"> Konsep yang digunakan pada 	Konsep

Sub Pustaka	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
		gemeinschaft city adalah komunitas	
<i>Gesselschaft City</i>	Pradinie (2017)	<ul style="list-style-type: none"> Orientasi perkembangan perencanaan kota sesuai dengan konteks utopian 	Orientasi kota
		<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan di dampingi dengan ketat tanpa adanya kebebasan dari penghuninya untuk ikut dalam merencanakan 	Pendekatan Perencanaan
		<ul style="list-style-type: none"> Dampak pada penghuni akan menghasilkan ketepatan dan kepastian pada pengembangan spasial, namun memberikan penekanan pada masyarakat 	Dampak
		<ul style="list-style-type: none"> Nilai masyarakat yang terbentuk ialah formal Konsep yang digunakan ialah berbasis sosial 	Nilai masyarakat Konsep

Sumber : Hasil analisis, 2017

2.4 Sintesa Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan, maka teori yang digunakan guna menjawab kebutuhan tujuan dan sasaran dari penelitian ini terdiri dari tiga sub bab utama, yakni teori permukiman, teori permukiman nelayan dan teori *gemeinschaft city*. Pada bab sebelumnya telah diketahui bahwa hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memberikan rekomendasi

pengembangan permukiman nelayan di Kedung Cowek berdasarkan manifestasi *gemeinschaft city* .

Melihat dari kebutuhan penelitian, indikator yang akan digunakan dan dijabarkan ke dalam variabel berasal diantaranya dari sintesa teori permukiman, teori permukiman nelayan, karakteristik permukiman nelayan dan teori *gemeinschaft city*.

Tabel II. 5 Sintesa Pustaka

Sub Bab	Indikator	Variabel
Karakteristik Fisik Permukiman Nelayan	Pola peletakan bangunan	- Letak permukiman nelayan
	Orientasi bangunan	- Orientasi bangunan terhadap kegiatan perairan
	Aksesibilitas	- Keterjangkauan /jarak permukiman dengan perairan
Karakteristik non Fisik Permukiman Nelayan	Sosial	- Kegiatan sosial masyarakat - Aktivitas guyub sosial masyarakat - Adanya hubungan saling percaya
	Penduduk	- Jumlah penduduk bermata pencaharian nelayan
	Ekonomi	- Pendapatan masyarakat nelayan
	Budaya	- Gotong royong - Kegiatan beroitentasi laut
Kualitas permukiman	Kepemilikan lahan	- Status legalitas lahan
	Fisik Bangunan	- Kondisi tata letak bangunan - Tingkat kepadatan bangunan
	Sarana dan Prasarana	- Ketersediaan air bersih - Ketersediaan prasarana persampahan - Kondisi prasarana drainase - Kondisi jalan lingkungan
<i>Gemeinschaft City</i>	Ikatan Sosial	- Aktivitas guyub sosial masyarakat

Sub Bab	Indikator	Variabel
	Kekerabatan	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas guyub sosial masyarakat - Adanya kelompok/perkumpulan sejenis - Gotong royong
	Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> - Pergaulan antar masyarakat
	Psikografi	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan sehari-hari - Masalah masyarakat - Persepsi tentang hunian
	Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok masyarakat - Tingkat partisipasi masyarakat
	Nilai dan Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas guyub - Kepercayaan masyarakat - Interaksi masyarakat
	Pendekatan perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengawasan pemerintah - Kolaborasi masyarakat dan pemerintah - Kemampuan untuk menciptakan ruang

Sumber : Hasil Analisis, 2017

“Halaman Sengaja Dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Dimana dalam pendekatan tersebut kebenaran bersumber pada teori dan fakta empirik. Pendekatan rasionalistik adalah suatu pendekatan yang memiliki karakteristik penggunaan rasio dalam penyusunan kerangka konseptualisasi teoritik dan dalam pemberian makna (interpretasi) hasil penelitian (Muhadjir, 2004). Rasionalistik mengenal realitas empiri sensual, empiri logik atau teoritik, dan empiri etik, dimana pendekatan rasionalistik ini sebagai dasar analisa suatu masalah.

Penelitian ini diawali persiapan penelitian dengan melakukan kajian teori dan kajian empirik yang berkaitan dengan kriteria permukiman nelayan, kualitas permukiman nelayan serta *gemeinshcaft city*. Kemudian dari kajian tersebut dirumuskan indikator dan variabel penelitian.

Metode yang digunakan dalam pendekatan adalah metode *empirical analysis* yang menempatkan teori sebagai batasan lingkup dan *theoretical analysis* yang menggunakan teori-teori tersebut dalam mengukur tingkat *gemeinshcaft city* dan tingkat permukiman nelayan yang selanjutnya untuk merumuskan rekomendasi peningkatan kualitas permukiman nelayan.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan yaitu *mix methode* (kualitatif-kuantitatif). Menurut Creswell & Plano Clark (2007), *mixed methode* merupakan prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis dan “menggabungkan” penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memahami masalah. Diasumsikan, penggunaan kedua metode kuantitatif dan kualitatif, dalam kombinasi akan memberikan pemahaman lebih baik pada masalah dan pertanyaan penelitian daripada metode tersebut berdiri sendiri.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2005), variabel merupakan sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu. Organisasi variabel berisi tahapan pengorganisasian variabel penelitian beserta definisi operasionalnya yang berfungsi sebagai petunjuk untuk menemukan data empiris. Definisi operasional ini merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2010, p.74) dan menurut Notoarmodjo (2005) tujuan definisi operasional ialah untuk membatasi ruang lingkup atau pengiritan variabel-variabel diamati atau diteliti dan juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran yang bersangkutan serta pengembangan instrumen (alat ukur).

Berdasarkan hasil sintesa dari kajian pustaka, didapatkan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian variabel terhadap objek yang diteliti. Variabel penelitian adalah dasar dari suatu penelitian yang merupakan gambaran awal dari hasil penelitian.

Tabel III. 1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

SASARAN	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
Deliniasi kawasan permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak, Surabaya	Karakteristik Fisik Permukiman Nelayan	Letak permukiman nelayan	Letak/jarak permukiman nelayan dengan laut
		Kepadatan bangunan permukiman	Kondisi kepadatan bangunan dalam wilayah yang sempit
		Orientasi bangunan terhadap kegiatan perairan	Bentuk permukiman nelayan menghadap kearah laut /perairan

		Keterjangkauan /aksesibilitas	Kemudahan menjangkau laut/perairan dari permukiman nelayan
	Karakteristik Non Fisik Nelayan	Penduduk bermata pencaharian nelayan	Jumlah penduduk bermata pencaharian nelayan di kedung Cowek
		Penghasilan masyarakat	Jumlah pendapatan masyarakat nelayan tiap bulan
		Kegiatan sosial masyarakat	Jumlah dan jenis kegiatan sosial yang dilakukan bersama masyarakat nelayan berprofesi nelayan
		Kegiatan berorientasi ke laut	Jenis kegiatan masyarakat yang dilakukan di dalam atau sekitar laut
Mengukur tingkat <i>gemeinschaft city</i> pada nelayan yang bermukim di permukiman nelayan Kedung Cowek, Surabaya	Kekerabatan	Aktivitas guyub sosial	Jumlah dan jenis kegiatan guyub sosial masyarakat dalam satu kurun waktu, berupa kumpul RT, kumpul RW
		Adanya kelompok	Jumlah kelompok perkumpulan nelayan dalam permukiman nelayan
	Nilai dan Kepercayaan	Kepercayaan	Tingkat kepercayaan masyarakat antar tetangga di permukiman nelayan
		Interaksi	Jumlah interaksi antar masyarakat berupa percakapan atau obrolan sesama nelayan dalam satu

			kurun waktu bersama tetangga
	Psikografi	Masalah masyarakat	Jumlah dan bentuk keluhan masyarakat nelayan terhadap permasalahan permukiman nelayan
		Persepsi tentang hunian	Pandangan nelayan mengenai kenyamanan dari permukiman nelayan yang tengah ditempati
	Partisipasi	Kelompok masyarakat	Jumlah kelompok perkumpulan nelayan di permukiman nelayan
		Tingkat partisipasi masyarakat	Tingkat keikutsertaan masyarakat dalam program pembangunan permukiman yang dilaksanakan oleh pemerintah
	Pendekatan perencanaan	Pengawasan pemerintah	Frekuensi pengawasan terkait pengembangan permukiman nelayan
		Kolaborasi masyarakat dan pemerintah	Frekuensi kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam suatu program
		Kemampuan untuk menciptakan ruang	Adanya ide dari masyarakat nelayan untuk menciptakan ruang nelayan yang menarik dan dan multifungsi bagi kepentingan bersama
Mengukur kualitas permukiman	Kepemilikan lahan	Status legalitas lahan	Status legalitas lahan permukiman yang ditempati oleh nelayan

dari perspektif <i>gemeinschaft city</i>	Fisik Bangunan	Kondisi tata letak bangunan	Kondisi keberaturan tata letak bangunan
		Tingkat kepadatan bangunan	Kondisi tingkat kepadatan bangunan di permukiman nelayan
	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan air bersih	Tingkat pelayanan sistem perpipaan air bersih yang sudah masuk ke permukiman nelayan
		Ketersediaan prasarana persampahan	Tingkat pelayanan prasarana persampahan di kawasan permukiman nelayan
		Ketersediaan prasarana drainase	Tingkat volume genangan di permukiman nelayan pada saat hujan terjadi
		Kondisi jalan lingkungan	Kondisi fisik dari jalan lingkungan di permukiman nelayan
Memberikan rekomendasi pengembangan permukiman nelayan di Kedung Cowek berdasarkan manifestasi <i>gemeinschaft city</i> yang ada ada nelayan.	<i>Hasil sasaran 2 dan sasaran 3</i>		

Sumber : Hasil Analisis Penulis,2018

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Untuk mengetahui kondisi permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek dilakukan penelitian pada keseluruhan populasi. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat nelayan di permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek dan stakeholders yang berpotensi dan memiliki wewenang dalam menyuarkan kondisi permukiman nelayan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian yang mewakili sejumlah populasi tertentu. Proses pengambilan sampel diperoleh melalui teknik sampling. Teknik sampling adalah cara menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang benar-benar mewakili populasi (Nawawi, 2005).

Untuk mendapatkan sampel yang benar-benar mewakili populasi, maka teknik sampling yang digunakan harus sesuai. Metode sampling yang digunakan didalam penelitian ini adalah teknik pengambilan *purposive sampling* dan *proportional random sampling*. Pembagian responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III. 2 Penentuan Sampel Penelitian

No	Sasaran Penelitian	Sampel Terpilih	Keterangan
1	Deliniasi kawasan permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak, Surabaya	Sampel dari populasi masyarakat nelayan di Kelurahan Kedung Cowek	Berperan dalam memberikan gambaran deliniasi permukiman nelayan
2	Mengukur tingkat <i>gemeinschaft</i> <i>city</i>	Sampel dari populasi masyarakat nelayan di	Berperan dalam memberikan gambaran tingkat

No	Sasaran Penelitian	Sampel Terpilih	Keterangan
	pada nelayan yang bermukim di permukiman nelayan Kedung Cowek, Surabaya	Kelurahan Kedung Cowek per lingkungan permukiman	<i>gemeinschaft city</i> di daerah penelitian
3	Mengukur kualitas permukiman dari perspektif <i>gemeinschaft city</i>	Sampel dari populasi masyarakat nelayan di Kelurahan Kedung Cowek per lingkungan permukiman	Berperan dalam memberikan ukuran kualitas permukiman nelayan

Sumber : Hasil analisis, 2017

1. Penentuan purposive sampling

Purposive Sampling dalam penelitian ini digunakan pada sasaran 1 yaitu untuk mendeliniasi permukiman nelayan yang dihuni oleh penduduk nelayan. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga didapatkan sumber data yang akurat dan tepat (Sugiyono, 2006: 78). Bungin (2010) menjelaskan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif adalah pemilihan sampel awas, berupa informan kunci atau suatu situasi sampel.

Dalam menentukan kriteria responden tersebut, menurut Bungin (2003), beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam menentukan responden atau informan antara lain:

1. Subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan yang menjadi informasi
2. Subyek masih terlibat secara penuh aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti

3. Subyek mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai

Berdasarkan syarat-syarat pemilihan responden tersebut, maka dapat dirumuskan syarat pemilihan responden untuk menjawab sasaran pertama, kedua dan ketiga pada penelitian ini. Adapun syarat-syarat tersebut meliputi, sebagai berikut:

1. Masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Kedung Cowek
2. Masyarakat yang telah tinggal di wilayah penelitian minimal 5 tahun
3. Masyarakat memahami kondisi sosial dan lingkungan permukiman di wilayah penelitian

Dalam hal ini, peneliti mencari informan kunci untuk diwawancarai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pada sasaran 1 jumlah sampel yang digunakan ialah sejumlah 30 orang yang dapat mewakili tiap RW RT di Kelurahan Kedung Cowek.

2. Penentuan proportional random sampling

Responden yang diambil untuk teknik *proportional random sampling* dipilih secara random dengan menggunakan setiap RW RT memiliki karakteristik masyarakat homogen. *Proportional random sampling* digunakan untuk mengidentifikasi sampel pada sasaran 2 dan sasaran 3 penelitian ini, dimana semua sampel berprofesi nelayan. Dalam menentukan sampel dengan menggunakan teknik proportional random sampling dengan ukuran populasi terhitung dengan menggunakan rumus dari Notoatmodjo (2005) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1+Ne^2)}$$

dimana :

n : sampel yang dibutuhkan

N : ukuran populasi

e: tingkat eror yang dikehendaki (dalam penelitian ini menggunakan tingkat eror 10 %)

Tabel III. 3 Jumlah Populasi Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

RW	RT	Jumlah Populasi Nelayan
RW 1	RT 4	30 Nelayan
	RT 5	
RW 2	RT 1	60 Nelayan
	RT 2	60 Nelayan
	RT 3	115 Nelayan
RW 3	RT 1	40 Nelayan
	RT 2	36 Nelayan
	RT 3	40 Nelayan
Total		381 Nelayan

Sumber : Survei Primer, 2018

Dari jumlah total populasi tersebut, sampel yang dapat diambil dengan menggunakan rumus slovin, sebagai berikut

$$n = \frac{381}{(1+381*0,1^2)}$$

$$n = 79 \text{ orang}$$

Sampel yang didapatkan masing-masing RW/RT jika total sampel adalah 79 orang adalah sebagai berikut :

Tabel III. 4 Jumlah Sampel Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

No	RW/RT	Jumlah sampel
1	RW 1	$\frac{30}{381} \times 79 = 6 \text{ orang}$
2	RW 2 RT 1	$\frac{60}{381} \times 79 = 13 \text{ orang}$
3	RW 2 RT 2	$\frac{60}{381} \times 79 = 13 \text{ orang}$
4	RW 2 RT 3	$\frac{115}{381} \times 79 = 24 \text{ orang}$

No	RW/RT	Jumlah sampel
5	RW 3 RT 1	$\frac{40}{381} \times 79 = 8 \text{ orang}$
6	RW 3 RT 2	$\frac{36}{381} \times 79 = 7 \text{ orang}$
7	RW 3 RT 3	$\frac{40}{381} \times 79 = 8 \text{ orang}$
Total		79 orang

Sumber : Hasil Analisis, 2018

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei primer dan survei sekunder. Survei primer bertujuan untuk melakukan observasi lapangan secara langsung. Sedangkan survei sekunder bertujuan untuk mengumpulkan data-data instansional ataupun dokumen perencanaan terkait.

3.5.1 Survei Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan metode yang dilakukan untuk mendapatkan sumber data penelitian secara langsung dari sumber penelitian.

a. Observasi

Observasi lapangan dengan jalan mengumpulkan data dengan melihat kondisi langsung di lapangan untuk mengenali karakteristik dan kondisi eksisting objek pengamatan di lokasi penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan data dilihat dari cek list data, peta administratif dan lainnya. Pada bagian ini observasi lapangan berfungsi untuk memperoleh data-data mengenai permukiman nelayan dan masyarakat *gemeinschaft* di Kelurahan Kedung Cowek serta informasi lain yang dirasa penting. Berdasarkan hasil observasi lapangan ini kemudian didapatkan gambaran kawasan yang berupa foto-foto.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini merupakan observasi non partisipatif. Dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan responden melainkan hanya pengamat dari luar.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk menentukan deliniasi permukiman nelayan dan mendapatkan info terkait permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek.

c. Kuisioner

Pengumpulan data dengan cara yaitu pemberian pertanyaan-pertanyaan penelitian kepada beberapa responden yang telah dipilih berdasarkan kriteria responden sesuai rekomendasi penelitian yang ingin dicapai. Metode pengumpulan data dengan cara kuisioner ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diinginkan terkait penelitian.

3.5.2 Survei Data Sekunder

Data hasil survei sekunder diperoleh dari laporan, dokumen, maupun peta yang sudah tersedia di sejumlah instansi dan literatur terkait. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan melalui metode pengumpulan data dengan survei instansional dan survei literatur. Berikut merupakan tabel metode pengumpulan data dengan survei sekunder.

Tabel III. 5 Data, Teknik Survei dan Sumber Data untuk Survei Sekunder

Data	Teknik Survei	Instansi
Kependudukan dan Demografi Kelurahan Kedung Cowek	Survei Instansional	BPS Kota Surabaya, Kelurahan Kedung Cowek
Kualitas Permukiman Nelayan	Survei primer (Wawancara,	

Data	Teknik Survei	Instansi
Tingkat <i>gemeinschaft city</i> masyarakat	kuisisioner dan observasi)	Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

Sumber : Hasil Analisis, 2017

3.6 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik ini merupakan hasil kesimpulan dari survei langsung di lapangan berupa observasi, wawancara, dan kuisisioner yang dikolaborasi dengan survei teori dan kebijakan. Berikut merupakan tabel teknik analisa data yang berisikan sasaran penelitian, teknik analisis yang digunakan, serta hasil analisa yang diharapkan

Tabel III. 6 Teknik Analisa dan Hasil Analisa

No	Tujuan Analisis	Teknik Analisis	Hasil Analisis
1	Deliniasi kawasan permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak, Surabaya	Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif + <i>intersect</i>	Batasan Wilayah penelitian
2	Mengukur tingkat <i>gemeinschaft city</i> pada nelayan yang bermukim di permukiman nelayan Kedung Cowek	Skoring	Tingkat <i>gemeinschaft city</i> masyarakat nelayan
3	Mengukur kualitas permukiman dari perspektif <i>gemeinschaft city</i>	Skoring	Tingkat kumuh permukiman nelayan menurut masyarakat nelayan <i>gemeinschaft city</i>

No	Tujuan Analisis	Teknik Analisis	Hasil Analisis
4	Menentukan rekomendasi pengembangan permukiman nelayan di Kedung Cowek berdasarkan manifestasi <i>gemeinschaft</i> City yang ada pada nelayan.	Analisis Deskriptif Komparatif	Rekomendasi kegiatan yang dapat peningkatan kualitas permukiman nelayan

Sumber : Hasil Analisis, 2017

3.6.1 Analisa Deliniasi Permukiman Nelayan Kelurahan Kedung Cowek

Dalam menentukan deliniasi wilayah penelitian digunakan analisis teknik analisis deskriptif dan *intersect* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Responden pada sasaran 1 ini merupakan masyarakat penghuni permukiman nelayan di Kedung Cowek. Analisis dengan overlay akan menggabungkan karakteristik permukiman nelayan secara fisik dan karakteristik permukiman nelayan nonfisik.

Analisis *intersect* bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul secara sistematis, dan data yang diteliti kemudian dapat ditampilkan dalam bentuk peta deliniasi wilayah. Sebelum memberikan rekomendasi upaya peningkatan kualitas permukiman sesuai perspektif *gemeinshcraft city*, hendaknya dilakukan deliniasi wilayah peneliitan terlebih dahulu agar penelitian tepat sasaran . Dalam hal ini batasan penelitian ialah masyarakat yang bermukim di permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek.

3.6.2 Analisa Tingkat Gemeinschaft City Masyarakat Nelayan di Permukiman Nelayan Kedung Cowek, Surabaya

Dalam mengukur tingkat *gemeinschaft city* pada nelayan yang bermukim di permukiman nelayan Kedung Cowek, Surabaya digunakan teknik analisa kuantitatif metode skoring yang dilakukan pada nelayan. Data yang digunakan untuk mencapai sasaran didapatkan melalui data primer melalui kuisisioner dan observasi untuk mendapat tingkat *gemeinschaft city*.

Untuk melakukan skoring, terlebih dahulu ditentukan kriteria penelitian untuk analisis skoring dan bobot masing-masing kriteria. Pada penelitian ini nilai pembobotan dan kriteria yang digunakan berpedoman pada penelitian sebelumnya yaitu pengukuran tingkat *gemeinschaft city* pada Kelurahan Keputih. Hasil dari skoring yang dilakukan menghasilkan tingkat *gemeinschaft city* masyarakat permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek.

Tabel III. 7 Variabel dan Kriteria Gemeinschaft City

Indikator	Variabel	Kriteria	Para meter	Bobot	Total	
Nilai dan Kepercayaan	Aktivitas guyub	Tidak pernah ada aktivitas guyub	0	10	0	
		Kegiatan guyub sekali seminggu	1		10	
		Kegiatan guyub dua kali atau lebih dalam seminggu	2		20	
	Adanya kelompok masyarakat	Tidak terdapat kelompok masyarakat	0	5	0	
		Jumlah kelompok masyarakat 1-2	1		5	
		Jumlah kelompok nelayan lebih dari 2	2		10	
	Kepercayaan		Tidak ada kepercayaan antar masyarakat sama sekali (tingkat kepercayaan rendah)	0	10	0
			Tingkat kepercayaan masyarakat sedang	1		20
			Tingkat kepercayaan tinggi (Diperoleh dari persepsi responden dalam kuisioner)	2		
	Interaksi		Tidak ada interaksi sama sekali antar masyarakat dalam kurun waktu lingkungan permukiman dalam waktu seminggu	0	10	0
			Lebih dari dua kali interaksi masyarakat dalam kurun waktu seminggu	1		10

		Lebih dari dua kali interaksi antar masyarakat dalam kurun waktu seminggu dan memiliki pertemuan kelompok	2		
Psikografi	Masalah masyarakat	Tidak memiliki masalah yang menjadi perhatian bersama masyarakat	0	5	0 5 10
		Memiliki 1-2 masalah dalam masyarakat (berupa kriminalitas, keamanan, pertikaian sosial dan lain- lain)	1		
		Memiliki lebih dari 2 masalah yang menjadi perhatian bersama	2		
	Persepsi tentang hunian	Persepsi masyarakat tentang hunian permukiman nelayan tidak layak huni	0	10	0 10 20
		Persepsi tentang hunian permukiman nelayan memiliki tingkat layak huni sedang	1		
		Persepsi tentang hunian permukiman nelayan memiliki tingkat layak huni tinggi	2		
Partisipasi	Tingkat partisipasi masyarakat	Partisipasi sebatas mengikuti sosialisasi	0	20	0 20 40
		Partiispasi ada pada tahap 1-4 tangga partisipasi arnstein	1		
		Partiispasi ada pada tahap 5-8 tangga partisipasi arnstein	2		
Pendekatan perencanaan	Pengawasan pemerintah dan Kolaborasi	Hanya pemerintah yang ambil alih dalam perencanaan wilayah penelitian, masyarakat tidak terlibat dalam pengawasan maupun kolaborasi	0	15	0 15 30

	masyarakat dan pemerintah	Keikutsertaan masyarakat dalam kolaborasi dan pengawasan terhadap program pembangunan sedang (masyarakat ikut mengawasi kinerja pemerintah hanya pada beberapa bagian program)	1	15	0 15 30
		Keikutsertaan masyarakat dalam kolaborasi dan pengawasan terhadap program pembangunan tinggi (masyarakat ikut mengawasi kinerja pemerintah dari awal hingga selesai)	2		
	Kemampuan untuk menciptakan ruang kreatif	Tidak ada kreativitas menciptakan ruang	0		
		Ada kreativitas menciptakan ruang namun rendah (menciptakan ruang <i>single use</i>)	1		
		Tingkat menciptakan ruang kreatif tinggi (menciptakan ruang <i>mix use</i>)	2		

Tipologi :

Skor	Gemeinschaft city rendah	0-66,7
	Gemeinschaft City sedang	66,8 – 133,37
	Gemeinschaft City tinggi	133,38-200

Sumber : Diadaptasi dari Pradinie dkk, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3.6.3 Analisa Tingkat Kualitas Permukiman Nelayan

Untuk mengetahui tingkat kualitas permukiman nelayan maka metode yang digunakan adalah teknik analisa skoring . Hasil dari skoring ini akan menjawab apakah kualitas permukiman di wilayah penelitian baik, sedang atau rendah. Data yang digunakan untuk mencapai sasaran didapatkan melalui data primer melalui kuisioner dan observasi untuk mendapat kualitas permukiman nelayan.

Untuk melakukan skoring, terlebih dahulu ditentukan kriteria penilaian untuk analisis skoring dan bobot masing-masing kriteria. Masing-masing variabel dalam sasaran ini memiliki parameter yang diadaptasi dari Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (2006) dan SNI Tahun 2004. Berikut merupakan pembobotannya:

Tabel III. 8 Variabel dan Kriteria Pengukuran Kualitas Permukiman Kumuh

Indikator	Varibel	Kriteria	Bobot
Kepemilikan lahan	Status legalitas lahan	Sama sekali tidak memiliki status pemilikan lahan dan sertifikat tanah	50
		Memiliki salah satu antara status pemilikan lahan dan status sertifikat tanah	30
		Memiliki status pemiliki lahan dan status sertifikat tanah	20
Fisik Bangunan	Kondisi tata letak bangunan	Lebih dari 50 % bangunan pada suatu unit permukiman tidak tertata teratur	50
		25 -50 % bangunan pada suatu unit permukiman tidak tertata teratur	30
		Lebih kecil dari 25 % bangunan pada suatu unit permukiman tidak tertata teratur	20

Indikator	Varibel	Kriteria	Bobot
	Tingkat kepadatan bangunan	Tingkat kepadatan bangunan lebih dari 100 rumah per hektar.	50
		Tingkat kepadatan bangunan kepadatan bangunannya mencapai antara 60 sampai 100 rumah per hektar	30
		Tingkat kepadatan bangunannya kurang dari 60 rumah per hektar.	20
Sarana dan Prasarana	Ketersediaan air bersih	Tingkat pelayanan sistem perpipaan air bersih kurang dari 30%	50
		Tingkat pelayanan sistem perpipaan air bersih 30% - 60 %	30
		Tingkat pelayanan sistem perpipaan air bersih lebih dari 60%	20
	Ketersediaan prasarana persampahan	Kawasan dengan tingkat pelayanan persampahan kurang dari 50%.	50
		Kawasan dengan tingkat pelayanan persampahan 50% - 70 %	30
		Kawasan dengan tingkat pelayanan persampahan lebih dari 70 %	20
	Ketersediaan prasarana drainase	Tingkat volume genangan lebih dari 50 % saat hujan	50
		Tingkat volume genangan kurang dari 25 % saat hujan	30
		Tingkat volume genangan lebih dari 50 % saat hujan	20
	Kondisi jalan lingkungan	70 % jalan dalam kondisi buruk	50

Indikator	Varibel	Kriteria	Bobot
		50-70 % jalanan dalam kondisi sedang	30
		Kurang dari 50 % jalan dalam kondisi baik	20

Sumber: Hasil Sintesa Panduan Penyusunan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan (2015) dan Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan, 2017

Pada tabel skor diatas, skor pada vaiabel diatas adalah bobot 20 untuk nilai paling rendah pada setiap variabel yang mengindikasikan bahwa permukiman tingkat kumuh rendah, bobot 30 untuk nilai sedang yang berarti kondisi permukiman sedang yaitu tidak kumuh dan tidak baik sedangkan pada setiap variabel dengan bobot 50 untuk nilai paling tinggi pada setiap variabel permukiman kumuh mengindikasikan bahwa kualitas permukiman rendah atau kumuh.

Klasifikasi tingkat kekumuhan didapatkan dari nilai terntang sebagai berikut:

Nilai terendah : 7 variabel x skor terendah (20) = 140

Nilai tertinggi : 7 variabel x skor tertinggi (50) = 350

Nilai rentang kekumuhan : $\frac{\Sigma \text{nilai tertinggi} - \Sigma \text{nilai terendah}}{3}$

Maka, nilai rentang kekumuhan ialah : $\frac{210}{3} = 70$

- Tingkat kumuh rendah ada pada permukiman yang memiliki nilai : 140-210
- Tingkat kumuh sedang ada pada permukiman yang memiliki nilai : 211-280
- Tingkat kumuh tinggi ada pada permukiman yang memiliki nilai : 281-350

Semakin banyak bobot yang diperoleh maka permukiman nelayan kumuh diindikasikan kualitas permukiman buruk sedangkan

semakin kecil nilai bobot permukiman kumuh, maka permukiman nelayan tidak kumuh atau diindikasikan kualitas permukiman baik.

Dari hasil penelitian sasaran tiga, hasil dari kualitas permukiman akan dibandingkan dengan level *gemeinschaft city* untuk mengukur apakah dengan tingkat *gemeinschaft city* tertentu bagaimana pengaruhnya pada kualitas permukiman.

3.6.4 Rekomendasi peningkatan kualitas permukiman nelayan di Kedung Cowek berdasarkan manifestasi *gemeinschaft city*

Output yang diharapkan pada penelitian ini adalah rekomendasi peningkatan kualitas permukiman nelayan berdasarkan manifestasi *gemeinschaft city*. Untuk merumuskan rekomendasi tersebut, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dengan membandingkan tingkat *gemeinshcraft city* dan tingkat kualitas permukiman nelayan. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu tingkat *gemeinshcraft city* dan tingkat kualitas permukiman nelayan yang telah didapatkan pada sasaran 2 dan sasaran 3.

Untuk memberikan rekomendasi, peneliti menggabungkan informasi yang didapatkan pada sasaran 2 dan sasaran 3. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan masukan untuk peningkatan kualitas permukiman nelayan di Kedung Cowek.

3.7 Tahapan Penelitian

3.7.1 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan tahap mula sebelum dilakukannya inti penelitian yaitu metodologi penelitian, yang mana tahap ini landasan untuk mengidentifikasi isu-isu permasalahan terkait topik penelitian. Isu masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini dirumuskan lebih detail untuk meningkatkan kualitas permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

3.7.2 Studi Literatur

Studi literatur merupakan tahap kedua dalam penelitian yang berupa pengumpulan informasi terkait topik, baik berupa teori-teori, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan segala informasi yang terkait dengan topik penelitian. Dimana informasi yang telah didapatkan ini harus dikelola kembali untuk dikaji guna mendapatkan indikator dan variabel penelitian. Dimana tahap ini dapat selalu dikembangkan seiring informasi yang didapatkan diperlukan untuk memperjelas pemahaman penelitian

3.7.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap ketiga dalam penelitian ini, yang mana tahap ini sebagai penentuan dikarenakan input awal untuk dilakukannya tahap proses dan analisis dalam sebuah penelitian. Pada tahapan ini akan digunakan beberapa instrumen data untuk mempermudah kegiatan pengumpulan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data yang dibutuhkan tersebut akan disesuaikan dengan analisis variabel dalam penelitian.

3.7.4 Analisa dan Hasil Pembahasan

Tahap ini merupakan tahap inti dari penelitian yang mana dengan tahap ini didapatkan hasil output yang menjadi sasaran penelitian. Tahap ini berisi perumusan konsep penelitian, proses analisis, hasil output, serta pembahasan hasil output penelitian

3.7.5 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam kegiatan penelitian adalah penarikan kesimpulan, yang mana tahap ini hasil analisis yang didapatkan akan disimpulkan menjadi sebuah jawaban penelitian atas perumusan masalah yang telah ditentukan di awal. Kesimpulan tersebut akan diusulkan menjadi rekomendasi untuk pengoptimalan peningka tan kualitas permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

3.7.6 Kerangka Penelitian

Adapun kerangka penelitian dalam penyusunan tugas akhir ini adalah seperti diagram dibawah ini

Perkembangan kota di Surabaya dipengaruhi oleh modernisasi kota yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan penduduk dan perubahan sosial masyarakat baik struktur dan kekerabatan sosial. Salah satu wilayah di Surabaya mengalami modernisasi ialah Kelurahan Kedung Cowek. Mencegah modernisasi dan menjaga keberlanjutan kota membutuhkan perencanaan yang baik dengan memperhatikan tipikal kota. Kedung Cowek merupakan tipikal wilayah *Gemeinschaft City* yang ditunjukkan dengan adanya pola, kedekatan kekerabatan dan komunitas komunitas nelayan. Namun adanya ciri *Gemeinschaft City* belum memberikan dampak pada kualitas permukiman nelayan.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pengaruh *gemeinschaft city* dalam kualitas permukiman Kedung Cowek dan bagaimana manifestasi *gemeinschaft* dalam meningkatkan kualitas permukiman nelayan di Kedung Cowek?

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Fisik dan Non Fisik Permukiman Nelayan

Kualitas Permukiman

Gemeinschaft City

METODE

Survei Primer

Survei Sekunder

ANALISIS

Deliniasi kawasan permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak, Surabaya

Deskriptif Kualitatif

Menemukan tingkat *gemeinschaft city* permukiman nelayan Kedung Cowek, Surabaya

Skoring

Mengukur kualitas permukiman dari perspektif *gemeinschaft city*

Skoring

Menentukan rekomendasi peningkatan \permukiman nelayan di Kedung Cowek berdasarkan manifestasi *gemeinschaft city*

Deskriptif komparatif

“Halaman sengaja dikosongkan”

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Wilayah Administrasi

Secara administrasi, wilayah penelitian ini berada di Kawasan Permukiman Nelayan terdapat di Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Surabaya Utara. Luas wilayah Kelurahan Kedung Cowek adalah 91,926 Ha. Secara geografis, wilayah penelitian terletak di bagian utara Kota Surabaya dan berbatasan langsung dengan kaki jembatan Suramadu. Batas wilayah penelitian meliputi :

Batas Wilayah Sebelah Utara	:	Selat Madura
Batas Wilayah Sebelah Timur	:	Selat Madura
Batas Wilayah Sebelah Selatan	:	Kelurahan Bulak, Kecamatan Bulak
Batas Wilayah Sebelah Barat	:	Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kali Kedinding

Pada Kelurahan Kedung Cowek terdapat 3 RW. Masing-masing RW terdiri dari RW1, RW2 dan RW3. RW 1 memiliki 5 RT yang berada di Jalan Kedung Cowek. RW 2 memiliki 5 RT yang berada di Jalan Pantai Kenjeran sedangkan RW 3 terdiri dari 3 RT berada di Jalan Nambangan Perak dan Jalan Nambangan Baru.

4.1.2 Kondisi Fisik Dasar

Kelurahan Kedung Cowek merupakan bagian dari Kecamatan Bulak, Surabaya. Wilayah kelurahan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 1 meter (m) dari permukaan laut. Kemiringan lereng pada Kelurahan Kedung Cowek cenderung datar. Nilai kemiringan kelurahan berkisar antara 0% - 2%. Suhu udara rata-rata pada Kelurahan Kedung Cowek ialah 36 ° C dengan topografi rendah.

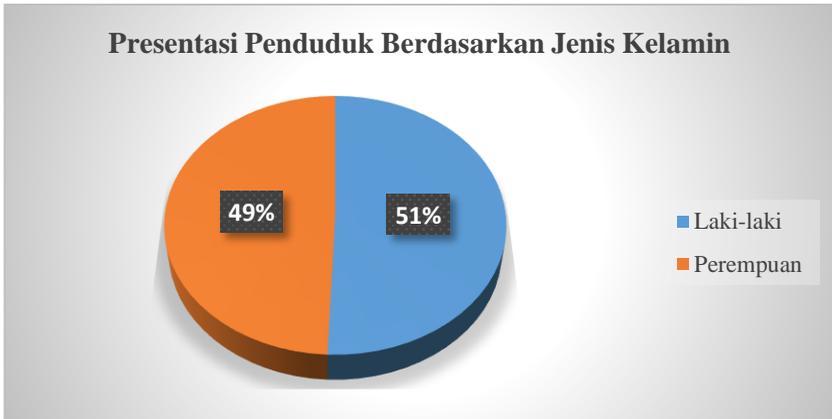
4.1.3 Kependudukan

4.1.3.1 Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data monografi Kelurahan Kedung Cowek Desember 2017, jumlah penduduk Kelurahan Kedung Cowek sebanyak 5,944 orang dan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebesar 1.476 KK. Berikut merupakan komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pada Kelurahan Kedung Cowek :

Tabel IV. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin		Presentase Jenis Kelamin (%)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
5.944	2.999	2.945	50,45	49,13



Gambar IV. 1 Presentae Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Profil Kelurahan Kedung Cowek, 2017

4.1.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Komposisi Umur

Berdasarkan data monografi Kelurahan Kedung Cowek berikut merupakan komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia pada wilayah penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel IV. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk
0-4 tahun	579
5-6 tahun	748
7-13 tahun	750
14-17 tahun	587
18-23 tahun	990
24-ke atas	2.290

Sumber : Profil Kelurahan Kedung Cowek, 2017

4.1.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk

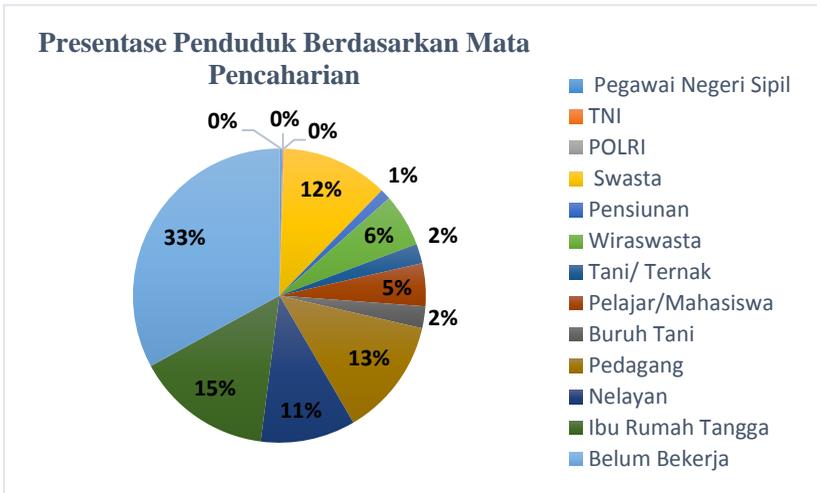
Berdasarkan data monografi kelurahan Kedung Cowek, berikut jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di wilayah penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel IV. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	Karyawan		
	a. Pegawai Negeri Sipil	19	0,32
	b. TNI	7	0,12
	c. POLRI	5	0,08
	d. Swasta	696	11,79

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
2	Pensiunan	69	1,17
3	Wiraswasta	343	5,81
4	Tani/ Ternak	128	2,17
5	Pelajar/Mahasiswa	278	4,71
6	Buruh Tani	142	2,40
7	Pedagang	768	13,01
8	Nelayan	618	10,47
9	Ibu Rumah Tangga	887	15,02
10	Belum Bekerja	1945	32,94

Sumber : Profil Kelurahan Kedung Cowek,2017



Gambar IV. 2 Presentae Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Sumber : Profil Kelurahan Kedung Cowek 2017

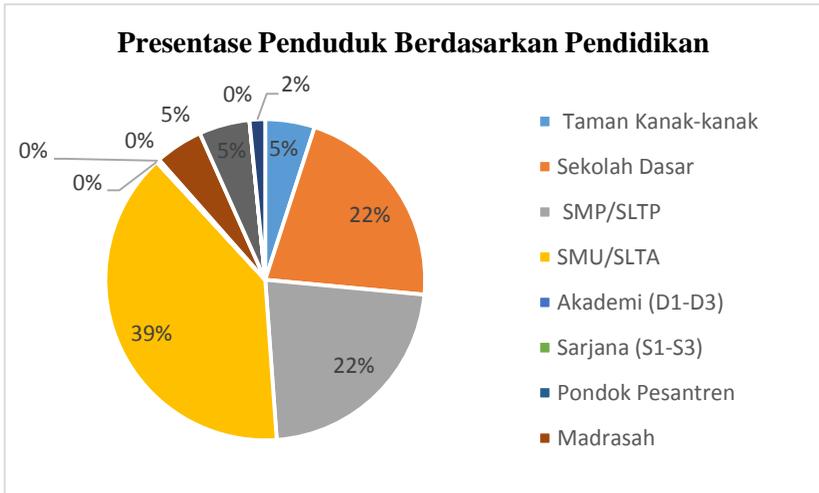
4.1.3.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data monografi kelurahan Kedung Cowek, berikut merupakan komposisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di wilayah penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel IV. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

a	Pendidikan Formal	Jumlah	Presentase
	1. Taman Kanak-kanak	241	5,01
	2. Sekolah Dasar	1034	21,47
	3. SMP/SLTP	1077	22,37
	4. SMU?SLTA	1891	39,27
	5. Akademi (D1-D3)	-	0,00
	6. Sarjana (S1-S3)	16	0,33
b	Pendidikan Nonformal		
	1. Pondok Pesantren	-	0,00
	2. Madrasah	233	4,84
	3. Pendidikan Keagamaan	247	5,13
	4. Sekolah Luar Biasa	-	0,00
	5. Kursus Ketrampilan	76	1,58

Sumber : Profil Kelurahan Kedung Cowek, 2017



Gambar IV. 3 Presentae Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : Profil Kelurahan Kedung Cowek 2017

4.1.4 Gambaran Umum Permukiman Nelayan

4.1.4.1 Gambaran Umum Karakteristik Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

Wilayah studi Kelurahan Kedung Cowek didominasi oleh permukiman nelayan yang berada di sepanjang bibir pantai. Perkampungan ini didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Di seluruh RW di Kelurahan Kedung Cowek terdapat nelayan. Di RW 2 dan RW 3 Kelurahan Kedung Cowek termasuk kawasan yang padat penduduk, intensitas penggunaan lahan sebagai permukiman tinggi, dan padat bangunan. Berdasarkan dokumen Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) Surabaya, RW 2 Kelurahan Kedung Cowek merupakan wilayah kumuh.

Kelompok masyarakat di wilayah studi dibagi menjadi tiga kelompok nelayan berdasarkan RW. Adanya kelompok ini

dikarenakan penduduk di wilayah studi didominasi oleh masyarakat nelayan. Tujuan adanya kelompok ini untuk mempermudah koordinasi dari masing-masing kelompok nelayan dengan aparat pemerintahan.

Tabel IV. 5 Jumlah Penduduk Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

RW	RT	Jumlah Nelayan
RW 1	RT 4	30 Nelayan
	RT 5	
RW 2	RT 1	60 Nelayan
	RT 2	60 Nelayan
	RT 3	115 Nelayan
RW 3	RT 1	40 Nelayan
	RT 2	36 Nelayan
	RT 3	40 Nelayan

Sumber : Survei Primer, 2018

Masyarakat pada wilayah studi memiliki keanekaragaman baik itu pada komposisi usia penduduk, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, namun cenderung homogen bidang jenis mata pencaharian.

4.1.4.2 Gambaran Umum Ekonomi di Kelurahan Kedung Cowek

Aspek ekonomi terdiri dari keanekaragaman mata pencaharian maupun perbedaan dalam tingkat penghasilan. Dalam ruang lingkup permukiman nelayan, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Pendapatan tiap nelayan tidak dapat dikategorikan sama setiap bulannya dikarenakan panen ikan/penghasilan bergantung pada pasang-surut air laut.

Berdasarkan survei primer yang dilakukan kepada nelayan, didapatkan data bahwa rata-rata pendapatan nelayan di Kelurahan

Kedung Cowek ialah sebesar Rp. 1.000.000- Rp. 1.500.000 tiap bulannya. Pendapatan ini tergolong sangat rendah bagi masyarakat nelayan.

4.1.4.3 Kondisi Lingkungan Permukiman Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

Kondisi lingkungan di permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek sangat rapat, padat dan terkesan kumuh. Dibeberapa tempat (dekat dengan Taman Suroboyo) daerah penelitian, permukiman nelayan mulai diremajakan oleh Pemerintah Kota (pemkot) sebagai daerah wisata yakni perkampungan nelayan dengan corak permukiman berwarna-warni.

Berdasarkan survey primer berupa observasi dan kuisisioner yang dilakukan oleh peneliti, meskipun di permukiman nelayan sudah digalakkan sebagai daerah wisata, namun kawasan ini masih terkesan kumuh dikarenakan banyaknya masyarakat nelayan yang masih menggunakan jalan lingkungan dan jalan setapak sebagai tempat penjemuran ikan. Selain itu, karakteristik permukiman penduduk cenderung cukup padat dengan GSB 0% dan hampir sebagian besar tidak dijumpai pekarangan di depan rumah. Jarak antar bangunan juga cenderung sempit. Jaringan jalan lingkungan di gang tersebut juga sangat sempit.





Gambar IV. 4 Kondisi Lingkungan Permukiman Nelayan

Sumber : Survei Primer, 2018

4.1.4.4 Gambaran Umum Kondisi Fisik Permukiman

A. Kondisi Fisik Bangunan

Berdasarkan survey primer, jenis bangunan yang ada di Kelurahan Kedung Cowek rata-rata merupakan bangunan permanen. Kondisi permanen bangunan ditinjau dari tampak luar bangunan yang konstruksinya terbuat dari tembok bata, namun masih terdapat beberapa bangunan yang non permanen dan semi permanen walau dengan jumlah yang sangat sedikit. Meskipun bangunan di wilayah dominasi permanen, masih terdapat bangunan dengan kualitas kurang baik akibat kurangnya kesadaran dalam merawat bangunan. Beberapa bangunan permanen di wilayah ini merupakan bangunan hasil bedah rumah oleh program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) oleh Pemerintah Kota Surabaya.



Gambar IV. 5 Kondisi Fisik Bangunan Permukiman Nelayan

Sumber : Survei Primer, 2018

B. Kepadatan Bangunan

Kepadatan bangunan merupakan jumlah bangunan tiap hektar pada wilayah tertentu. Berdasarkan observasi, kepadatan bangunan kawasan permukiman di Kelurahan Kedung Cowek dapat dikategorikan tinggi. Hal ini dikarenakan bangunan memiliki rata-rata luas persil kecil dengan pemanfaatan ruang besar. Kepadatan bangunan kawasan permukiman mencapai 76-131 bangunan/Ha dengan rata-rata KDB 80-100 %. Sehingga hampir tidak ada jarak antara bangunan satu dengan bangunan lainnya.



Gambar IV. 6 Kondisi Kepadatan Bangunan Permukiman Nelayan

Sumber : Survei Primer, 2018

C. Kondisi Prasarana Permukiman

a) Jaringan air bersih

Penyediaan air bersih pada Kelurahan Kedung Cowek, diketahui bahwa mayoritas masyarakat menggunakan air PDAM untuk kebutuhan sehari-hari seperti air minum, mandi, cuci, kakus. Namun ada beberapa masyarakat yang belum menikmati air PDAM karena alasan ekonomi. Untuk RW 3 RT 3 di Jalan Nambangan Perak Baru belum dialiri air PDAM, sehingga masyarakat membeli air bersih dirigen atau menyambung air ke RT 2. Untuk air minum masyarakat banyak menggunakan air minum isi ulang atau air bersih yang dimasak.

b) Kondisi drainase

Saluran drainase yang terdapat pada Kelurahan Kedung Cowek sudah tersebar merata di jalan utama maupun di jalan lingkungan. Sistem saluran drainase yang digunakan pada kelurahan ini ialah sistem drainase tertutup berupa got/selokan. Saluran drainase di RW 3 untuk jalan utama, jalan nambangan perak masih terhitung baru 6 bulan, jalan lingkungan berusia 2 tahun. Sedangkan drainase di jalan lingkungan dan jalan utama untuk RW 2 berusia 2 tahun.

Sebagian besar saluran drainase di RW 2 memiliki saluran drainase yang cukup baik, air mengalir dan tidak terjadi genangan lama saat hujan. RW 3 RT 1 juga memiliki kondisi drainase baik, air mengalir dan tidak terjadi genangan lama saat hujan, sedangkan RT 2 kondisi drainase sedang, air mengalir namun sering terjadi genangan saat hujan yang cukup lama. Sementara RT 3 RW 3, kondisi drainase buruk karena air tergenang dan terjadi genangan lama saat terjadi hujan. Hal ini terjadi pada drainase di jalan utama dan jalan lingkungan.



Gambar IV. 7 Kondisi Drainase Permukiman Nelayan

Sumber : Survei Primer, 2018

c) Jaringan persampahan

Pada kawasan permukiman di Kelurahan Kedung Cowek, kondisi persampahan tergolong baik. Seluruh rumah tangga sudah memiliki tempat sampah pribadi dan pengambilan sampah rutin. Kondisi ini mulai diterapkan sejak dua tahun silam lewat program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Kumuh (PLPBK) diselenggarakan oleh (pemkot) Surabaya termasuk program kotakuk.

Selain itu, sampah yang tidak berasal dari rumah tangga seperti sampah yang ada di pinggiran pantai dibersihkan oleh masyarakat secara gotong royong dalam jangka waktu yang tidak tentu. Namun untuk sampah yang berada di jalan utama dan di lahan kosong masih berserakan dan kurang kesadaran warga sehingga masih ditemukan beberapa lingkun



Gambar IV. 8 Kondisi Persampahan Permukiman Nelayan

Sumber : Survei Primer, 2018

4.1.4.5 Gambaran Umum Kondisi Nonfisik Permukiman

A. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Pendapatan

Kondisi ekonomi penduduk dapat diidentifikasi dari besar pendapatan/bulan yang didapatkan. Pendapatan penduduk di Kelurahan Kedung Cowek dapat dikategorikan sebagai masyarakat golongan menengah ke bawah. Hal ini terindikasi dari pendapatan mereka rata-rata berkisar Rp 1.000.000,- Rp 1.500.000/bulan dan Rp

1.500.000-Rp 3.000.000/bulan. Ditinjau dari mata pencahariannya masyarakat Kelurahan Kedung Cowek didominasi oleh masyarakat bermatapencaharian nelayan dan ibu rumah tangga.

b. Sosial

Kondisi sosial masyarakat Kelurahan Kedung Cowek dapat dilihat dari kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat secara bersama-sama. Kegiatan sosial yang banyak dilakukan oleh masyarakat ialah kegiatan sosial berkaitan dengan agama, seperti yasinan, tahlilan, dan pengajian. Setiap kepala keluarga kebanyakan mengikuti dua kali kegiatan sosial dalam seminggu. Aktivitas ini dilakukan secara bergilir di kediaman masyarakat ataupun di langgar atau mushola RT setempat. Selain itu kondisi sosial yang ada dapat dilihat juga dari kelompok sosial yang terdapat di kelurahan tersebut. Terdapat satu kelompok besar nelayan per RW di kelurahan ini, yaitu kelompok pesisir suramadu, kelompok bintang samudra dan kelompok samudra jaya. Selain itu ibu rumah tangga atau istri nelayan di kelurahan ini juga membentuk kelompok penghasil laut. Kelompok ini terdiri dari kelompok bunda, kelompok sri kandi minah, kelompok ikan asap, kelompok ikan asin serta kelompok kerupuk ikan.

B. Kondisi Budaya

Budaya yang menonjol di kawasan permukiman Kelurahan Kedung Cowek adalah budaya kekerabatan dan keagamaan yang tinggi. Kekerabatan ini terlihat dari dominan penduduknya memiliki tali saudara dan interaksi antar masyarakat. Pada umumnya, masyarakat menggunakan balai RW dan tempat teduh dekat laut untuk berinteraksi bersama. Banyak masyarakat khususnya nelayan meluangkan waktu berkumpul bersama sebelum dan sesudah melaut untuk sekadar bercerita dan istirahat bersama.

Keagamaan di daerah ini cukup kuat. Agama di kelurahan ini didominasi oleh agama islam. Hampir seluruh masyarakat aktif mengikuti kegiatan keagamaan, seperti yasinan, tahlilan, pengajian dan lain sebagainya.



Gambar IV. 9 Masyarakat Nelayan Berkumpul Pulang Melaut
Sumber : Survei Primer, 2018

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Analisa Deliniasi Permukiman Nelayan Kelurahan Kedung Cowek

Dalam penelitian ini, sebelum memberikan rekomendasi terhadap peningkatan kualitas permukiman nelayan, terlebih dahulu dilakukan deliniasi wilayah. Hal ini disebabkan lingkup wilayah pada penelitian masih menggunakan batas administratif, sementara wilayah penelitian yang diinginkan ialah lingkup permukiman nelayan. Proses redeliniasi ini dilakukan untuk menyesuaikan terhadap tujuan penelitian yakni permukiman nelayan dan agar pengujian yang dilakukan tepat sasaran.

Teknik analisis yang digunakan dalam mendeliniasi permukiman nelayan adalah teknik analisis deskriptif dan intersect menggunakan software arcgis. Data yang digunakan untuk *intersect* ialah data primer melalui kuisisioner yang ditanyakan kepada 30 orang sampel yang tersebar diseluruh RW dan RT yang ada di Kelurahan Kedung Cowek untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah studi.

Sebelum deliniasi, hasil dari kuisisioner digunakan sebagai data untuk perumusan kriteria deliniasi. Pemilihan kriteria yang digunakan ialah berdasarkan perbandingan antara teori dari penelitian sebelumnya dengan kondisi eksisting yang ditemukan. Proses perumusan kriteria deliniasi permukiman nelayan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Tabel IV. 6 Perumusan Kriteria Permukiman Nelayan Kelurahan Kedung Cowek

Variabel	Teori	Kondisi Eksisting	Pembahasan
Letak permukiman nelayan	Menurut Budiharjo dalam Ramdani B D (2013) lingkungan permukiman nelayan sangat berkaitan erat dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan, daerah pantai, dimana pantai mudah dijangkau masyarakat nelayan	Secara geografi dilihat dengan peta citra, permukiman di wilayah studi dekat dengan perairan yang notabene merupakan sumber penangkapan ikan bagi nelayan. Permukiman di wilayah studi juga memiliki jarak yang dekat dengan sumber penangkapan ikan (laut) dan distribusi hasil tangkapan, yakni di Sentra Ikan Bulak. Rata-rata jarak dari rumah nelayan ke bibir pantai ialah 0 – 50 meter. (kategori sangat dekat)	Berdasarkan diskusi pembahasan beberapa teori dan kondisi eksisting tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel letak permukiman nelayan pada wilayah studi relevan digunakan untuk penentuan deliniasi wilayah studi. Letak permukiman nelayan yang berkisar 0-100 meter dari bibir pantai termasuk dalam permukiman nelayan.
Kepadatan bangunan permukiman	Menurut Suprijanto dalam A'yun Q A (2017), karakter fisik dari permukiman nelayan ialah jarak antar bangunan cenderung rapat, umumnya kumuh dan belum tertata.	Berdasarkan kondisi eksisting yang berupa observasi dan kuisioner, permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek cenderung bermassa rapat dan padat. Rumah-rumah nelayan yang ada pada Kelurahan Kedung Cowek saling	Berdasarkan pembahasan teori yang dipaparkan oleh Suprijanto dalam A'yun Q A (2017), Lenski dalam Wardi dkk (2014) dan kondisi eksisting wilayah studi dapat disimpulkan salah satu karakter fisik permukiman

	Amri (2001) menyatakan bahwa karakteristik permukiman nelayan antara lain rumah rumahnya dibangun berimpitan di satu lokasi tertentu yang luasannya sangat minim di sepanjang pantai	berhimpita, tidak terdapat jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya. Begitu juga dengan pekarangan, permukiman nelayan tidak memiliki pekarangan rumah seperti taman dan lainnya.	nelayan ialah permukiman yang bangunan permukimannya padat/kepadatan tinggi.
Orientasi bangunan terhadap kegiatan perairan	Menurut Suprijanto dalam A'yun Q A (2017), Orientasi bangunan permukiman nelayan semula menghadap ke perairan sesuai orientasi kegiatan, tetapi kini, orientasi permukiman lebih mempertimbangkan aspek fungsional dan aksesibilitas	Kondisi permukiman nelayan di wilayah studi sebagian besar tidak menghadap ke perairan. Hanya beberapa rumah saja yang menghadap ke perairan/laut yakni rumah nelayan baru yang ada pada jalan nambangan perak baru RW 3 RT 3.	Orientasi bangunan menghadap ke perairan/laut berdasarkan teori dan kondisi eksisting tidak ditemukam kesamaan. Permukiman nelayan di wilayah studi cenderung tidak menghadap laut melainkan mengikuti linear jalan lingkungan. Oleh karena itu, untuk deliniasi permukiman orientasi menghadap laut ini kriteria permukiman menghadap laut kurang pantas untuk digunakan

Keterjangkauan /aksesibilitas	Menurut Budiharjo dalam Ramdani B D (2013) lingkungan permukiman nelayan sangat berkaitan erat dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan, daerah pantai, dimana pantai mudah dijangkau masyarakat nelayan	Berdasarkan citra satelit, permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek tergolong dekat dengan laut. Jarak permukiman sekitar 0-100 meter ke bibir pantai. Berdasarkan hasil wawancara ke beberapa nelayan, nelayan Kelurahan Kedung Cowek mengatakan bahwa dari permukiman ke laut dijangkau dengan mudah (aksesibilitas mudah), karena dapat dicapai dengan berjalan kaki dan ditempuh dalam kurun waktu yang singkat 5-7 menit.	Berdasarkan pembahasan teori dan kondisi eksisting di wilayah studi membuktikan bahwa aksesibilitas dari permukiman nelayan ke laut ditempuh dengan mudah. Oleh karena itu kriteria ini relevan digunakan sebagai kriteria deliniasi permukiman nelayan.
Penduduk bermata pencaharian nelayan	Menurut Budiharjo dalam Ramdani B D (2013), permukiman nelayan dihuni oleh penduduk yang mempunyai kegiatan sosial-ekonomi yang berorientasi ke air atau sebagai nelayan.	Penduduk bermata pencaharian nelayan di Kelurahan Kedung Cowek berjumlah 365 orang. Penduduk bermata pencaharian nelayan berada pada RW1, RW 2 dan RW 3. Terdapat sedikit penduduk berprofesi nelayan di RW 1. Nelayan pada daerah ini dibagi menjadi tiga nelayan	Berdasarkan diskusi pembahasan teori dan kondisi eksisting, maka kriteria mata pencaharian sebagai nelayan relevan digunakan sebagai penentu deliniasi permukiman nelayan berdasarkan kondisi nonfisik.

		jaring, nelayan kerang dan nelayan menyelam.	
Penghasilan masyarakat	Menurut Budiharjo dalam Ramdani B D (2013), rata-rata penduduk nelayan golongan ekonomi rendah.	Menurut survei primer yang dilakukan ke 30 responden, didapatkan hasil bahwa rata-rata penghasilan nelayan di Kelurahan Kedung Cowek rata-rata 1,5 juta - 3 juta dan beberapa mengungkapkan pendapatan rata-rata 1 juta – 1,5 juta.	Kesamaan yang dipaparkan dalam kondisi eksisting dan teori menunjukkan bahwa penghasilan nelayan dapat juga digunakan sebagai salah satu karakteristik penentu permukiman nelayan.
Kegiatan sosial masyarakat	Budiharjo dalam Dariwu (2016) mengatakan masyarakat nelayan memiliki keakraban yang besar diantara mereka. Selain itu masih adanya atau tingginya semangat gotong royong diantara mereka, sistem kekeluarga besar (<i>big family</i>) dan <i>extended family</i> tidak dapat dihindarinya. Novianti H (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat tiga pilar	Masyarakat di Kelurahan Kedung Cowek aktif dalam melakukan kegiatan sosial bersama baik berupa pengajian, yasinan, tahlilan dan kegiatan agama lainnya. Selain itu pada masyarakat ini melekat juga kegiatan gotong royong dalam hal membersihkan bibir pantai meskipun hanya di lakukan dalam kurun waktu tak tentu Selain itu masyarakat nelayan cenderung berkelompok membentuk kelompok nelayan	Berdasarkan diskusi pembahasan dari beberapa teori dan kondisi eksisting, ditemukan bahwa salah satu karakteristik masyarakat nelayan ialah melakukan gotong royong dan kegiatan sosial bersama. Oleh karena itu kegiatan sosial masyarakat ini relevan dijadikan sebagai karakteristik deliniasi permukiman nelayan Kedung Cowek.

	modal sosial yang dipertahankan nelayan dalam menjalani kehidupan bersama ialah hubungan saling percaya, pranata dan jaringan social.	tiap RW untuk mempermudah koordinasi.	
Kegiatan berorientasi ke laut	Menurut Budiharjo dalam Dariwu (2016) mengatakan bahwa karakter sosial budaya masyarakat nelayan ialah budaya yang berorientasi ke laut.	Pada kondisi eksisting, kegiatan masyarakat Kedung Cowek yang berorientasi ke laut berupa kegiatan ekonomi, mata pencaharian sebagai nelayan dan kegiatan gotong-royong membersihkan laut.	Menurut pemaparan Budiharjo dalam Dariwu (2016) terkait kegiatan berorientasi laut, pada kondisi eksisting ditunjukkan dari kegiatan ekonomi masyarakat wilayah studi yang berorientasi pada laut, yakni nelayan. Dimana nelayan menggantungkan ekonominya pada hasil dan kegiatan laut.

Sumber : Hasil Analisis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

Dengan mengombinasikan sumber informasi pada tabel diatas, maka dapat diketahui variabel yang relevan dan digunakan untuk deliniasi permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek, antara lain :

- Kriteria Fisik
 1. Letak permukiman. Permukiman yang letak permukimannya dekat dengan laut , yakni berkisar 0-100 meter ke laut
 2. Akses permukiman ke laut . Dalam menjangkau laut, permukiman nelayan memiliki akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat nelayan.
 3. Kepadatan bangunan. Permukiman nelayan biasa memiliki kepadatan bangunan yang tinggi. Tidak ada jarak antara bangunan satu dan lainnya
- Kriteria Nonfisik
 1. Kegiatan berorientasi laut. Permukiman yang kegiatan masyarakatnya berorientasi laut. Kegiatan ekonomi menangkap ikan di laut atau dengan kata lain berprofesi sebagai nelayan.
 2. Kegiatan sosial masyarakat. Permukiman yang dihuni oleh masyarakat nelayan yang memiliki kegiatan sosial bersama sesama anggota warga dan kelompok nelayan, perkumpulan, guyub dan kegiatan sosial lainnya.

4.2.1.1 Permukiman Nelayan Berdasarkan Letak Permukiman

Letak permukiman di suatu wilayah merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam deliniasi, hal tersebut karena letak ini berpengaruh pada jenis permukiman tersebut. Berdasarkan hasil diskusi pembahasan teori dan kondisi eksisting di wilayah studi, letak permukiman di Kelurahan Kedung Cowek terdapat beberapa bangunan yang letaknya dekat dengan perairan atau pantai.

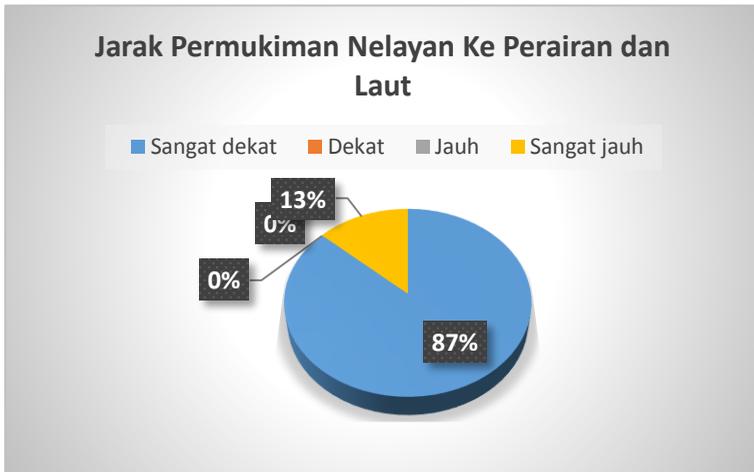
Survei terhadap masyarakat di Kelurahan Kedung Cowek yang berprofesi sebagai nelayan terkait letak permukiman nelayan dilihat dari jarak permukiman nelayan menuju perairan. Letak permukiman nelayan dibagi menjadi empat kategori yakni :

- Sangat dekat, yaitu antara 0-100 m
- Dekat, yaitu antara 100-200 m
- Jauh , yaitu antara 200-300 m
- Sangat jauh, yaitu antara > 300 m

Tabel IV. 7 Jarak Letak Permukiman Nelayan Ke Laut/Perairan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat dekat	26	77 %
Dekat	0	10 %
Jauh	0	0 %
Sangat jauh	4	13 %
Total	30	

Sumber : Survei Primer, 2018

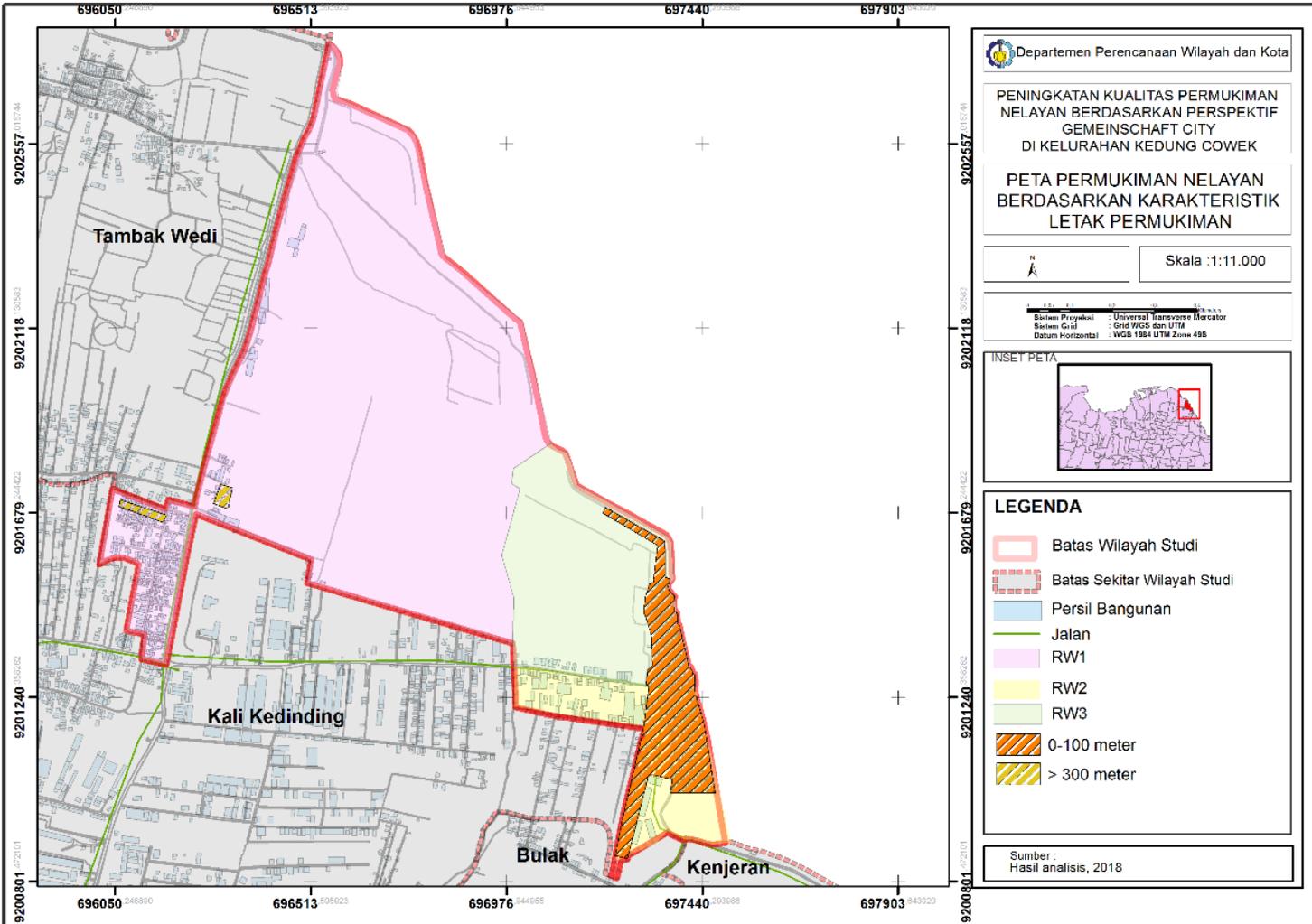


Gambar IV. 10 Presentase Jarak Permukiman Nelayan Terhadap Laut

Sumber : Survei Primer, 2018

Rata-rata jarak bangunan permukiman nelayan ke laut/perairan didominasi kategori sangat dekat, yaitu 0-100 meter. Dominasi letak permukiman yang sangat dekat ke laut/perairan berada di wilayah RW 2 dan RW 3. Sedangkan di RW 1, seluruh permukiman masyarakat nelayan di RW 1 letaknya sangat jauh dari perairan/lantai. Adapun kondisi letak permukiman nelayan berdasarkan yang dekat dengan perairan dapat dilihat pada peta berikut.

“Halaman sengaja dikosongkan”



PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA PERMUKIMAN NELAYAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK LETAK PERMUKIMAN



Skala :1:11.000

Sistem Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 UTM Zone 49S

INSET PETA



LEGENDA

- Batas Wilayah Studi
- Batas Sekitar Wilayah Studi
- Persil Bangunan
- Jalan
- RW1
- RW2
- RW3
- 0-100 meter
- > 300 meter

Sumber : Hasil analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.1.2 Permukiman Nelayan Berdasarkan Karakteristik Aksesibilitas

Kemudahan akses masyarakat terhadap sarana pendukung kawasan permukiman nelayan sangat mempengaruhi kelangsungan kegiatan masyarakat. Dalam hal ini aksesibilitas berarti kemudahan nelayan menuju kegiatan perairan. Pada wilayah studi akses nelayan terhadap perairan berbanding lurus dengan jarak yang harus ditempuh nelayan. Semakin dekat jarak antara permukiman nelayan dengan perairan maka semakin mudah aksesnya.

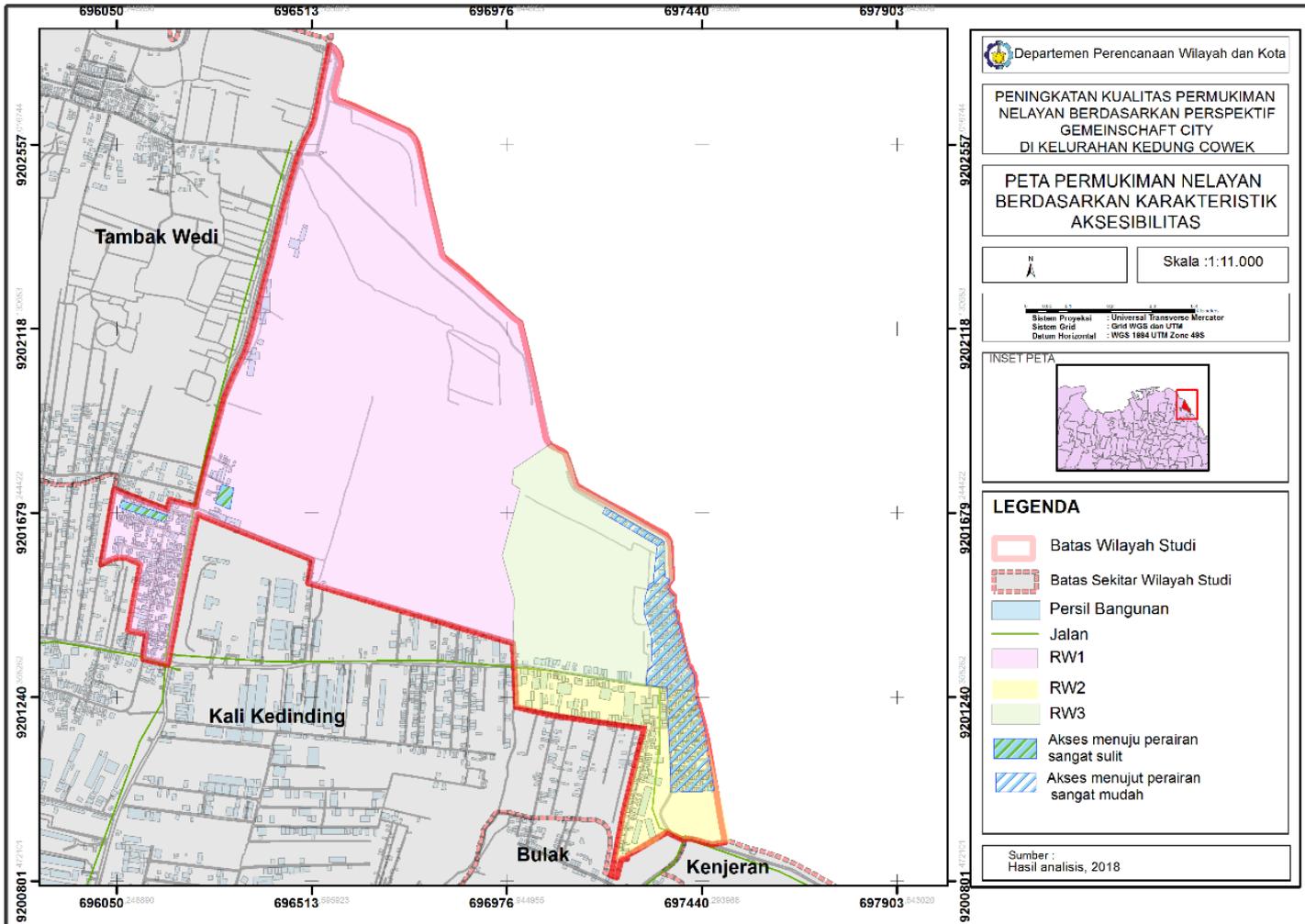
Kemudahan akses masyarakat dibagi menjadi empat kategori mempertimbangkan aspek jarak permukiman, seperti berikut.

- Jarak permukiman 0-100 m → akses sangat mudah dicapai
- Jarak permukiman 100-200 m → akses mudah dicapai
- Jarak permukiman 200-300 m → akses sulit
- Jarak permukiman > 300 m → akses sangat sulit

Dominasi permukiman yang memiliki aksesibilitas sangat mudah dicapai ke perairan berada pada RW 2 dan RW 3. Hal ini didukung oleh jalan lingkungan dari perumahan yang sudah baik dan tidak ada hambatan. Semua nelayan menempuh perairan dengan menggunakan jalan kaki dari permukiman mereka.

Sedangkan RW 1 memiliki akses yang sangat sulit ke perairan. Hal ini disebabkan oleh faktor jarak yang jauh, rata-rata jarak permukiman ke perairan ialah kurang lebih 1 kilometer. Nelayan di RW1 menempuh perairan dengan menggunakan sepeda ontel. Adapun hasil deliniasi permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek berdasarkan aksesibilitas adalah sebagai berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.1.3 Permukiman Nelayan Berdasarkan Karakteristik Kepadatan Bangunan

Salah satu karakteristik permukiman yang dihuni oleh nelayan ialah kepadatan bangunan tinggi. Dimana berarti terdapat jumlah bangunan yang sangat banyak dalam luasan lahan yang minim.

Berdasarkan survei primer, secara observasi kepadatan bangunan permukiman dapat dilihat dari kerapatan bangunan satu dan lainnya. RW 1 RT 1,2,3,4 dan 5 memiliki kepadatan bangunan yang cukup tinggi. Sedangkan RW 2 dan RW 3 Kelurahan Kedung Cowek memiliki kepadatan bangunan yang tinggi. Kepadatan bangunan di kawasan permukiman mencapai 76-131 bangunan/Ha dengan rata-rata KDB 80-100 %. Sehingga hampir tidak ada jarak antara bangunan satu dengan bangunan lainnya.

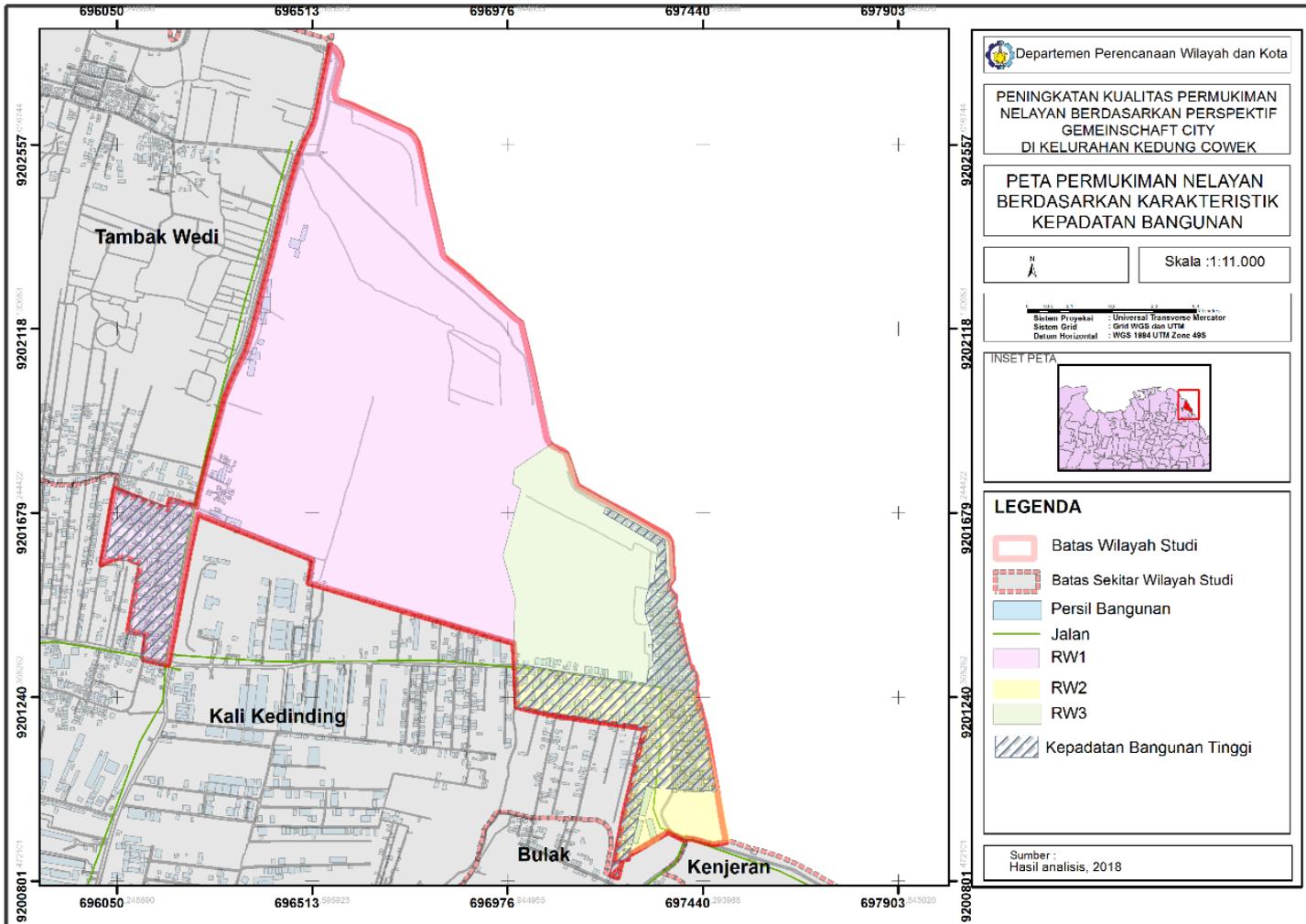


Gambar IV. 13 Kondisi Kepadatan Bangunan di RW 2 (kiri) dan RW 3 (kanan)

Sumber : Survei primer , 2018

Adapun hasil deliniasi permukiman nelayan berdasarkan karakteristik kepadatan bangunan di Kelurahan Kedung Cowek dapat dilihat pada peta berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



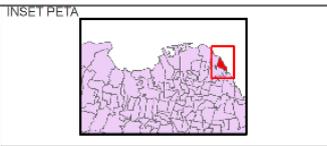

 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN
 NELAYAN BERDASARKAN PERSPEKTIF
 GEMEINSCHAFT CITY
 DI KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA PERMUKIMAN NELAYAN
 BERDASARKAN KARAKTERISTIK
 KEPADATAN BANGUNAN


 Skala : 1:11.000

Sistem Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 UTM Zone 49S



- LEGENDA**
-  Batas Wilayah Studi
 -  Batas Sekitar Wilayah Studi
 -  Persil Bangunan
 -  Jalan
 -  RW1
 -  RW2
 -  RW3
 -  Kepadatan Bangunan Tinggi

Sumber :
 Hasil analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.1.4 Permukiman Nelayan Berdasarkan Karakteristik Kegiatan Berorientasi Laut

Permukiman yang kegiatan masyarakatnya berorientasi laut berarti kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat didominasi memanfaatkan hasil laut. Kegiatan tersebut antara lain menangkap ikan, menjaring ikan dan menyelam. Hal ini dilakukan oleh masyarakat berprofesi nelayan. Di Kelurahan Kedung Cowek, mata pencaharian didominasi oleh dua profesi yakni ibu rumah tangga dan nelayan. Masyarakat nelayan terdapat di RW 1, RW 2 dan RW 3. Jumlah masyarakat nelayan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

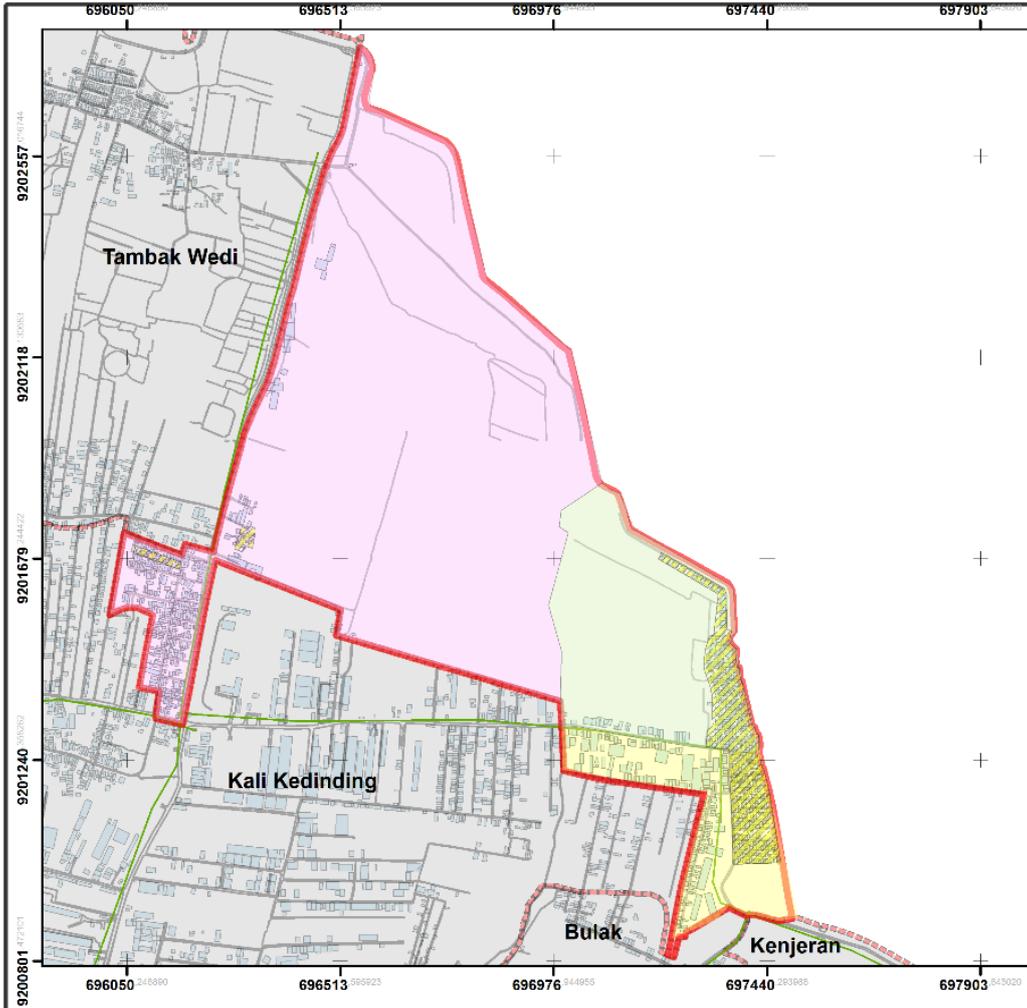
Tabel IV. 8 Jumlah Masyarakat Nelayan Tiap RW

RW	RT	Jumlah Nelayan
RW 1	RT 4	30 Nelayan
	RT 5	
RW 2	RT 1	60 Nelayan
	RT 2	60 Nelayan
	RT 3	115 Nelayan
RW 3	RT 1	40 Nelayan
	RT 2	36 Nelayan
	RT 3	40 Nelayan

Sumber : Survei primer, 2018

Jumlah nelayan terbanyak terdapat di RW 2, jumlah nelayan paling sedikit berada di RW 1. Sedikitnya jumlah nelayan di RW 1 ini dikarenakan akses menuju perairan sangat jauh dan banyak masyarakat menggantungkan mata pencaharian berorientasi darat. Adapun permukiman nelayan berdasarkan karakteristik kegiatan berorientasi laut di Kelurahan Kedung Cowek dapat dilihat pada peta berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”




 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA PERMUKIMAN NELAYAN BERDASARKAN KEGIATAN BERORIENTASI LAUT


Skala : 1:11.000

Sistem Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS 1984 UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 UTM Zone 49S

INSET PETA


LEGENDA

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Sekitar Wilayah Studi
-  Persil Bangunan
-  Jalan
-  RW1
-  RW2
-  RW3
-  Masyarakat Nelayan

Sumber : Hasil analisis, 2018

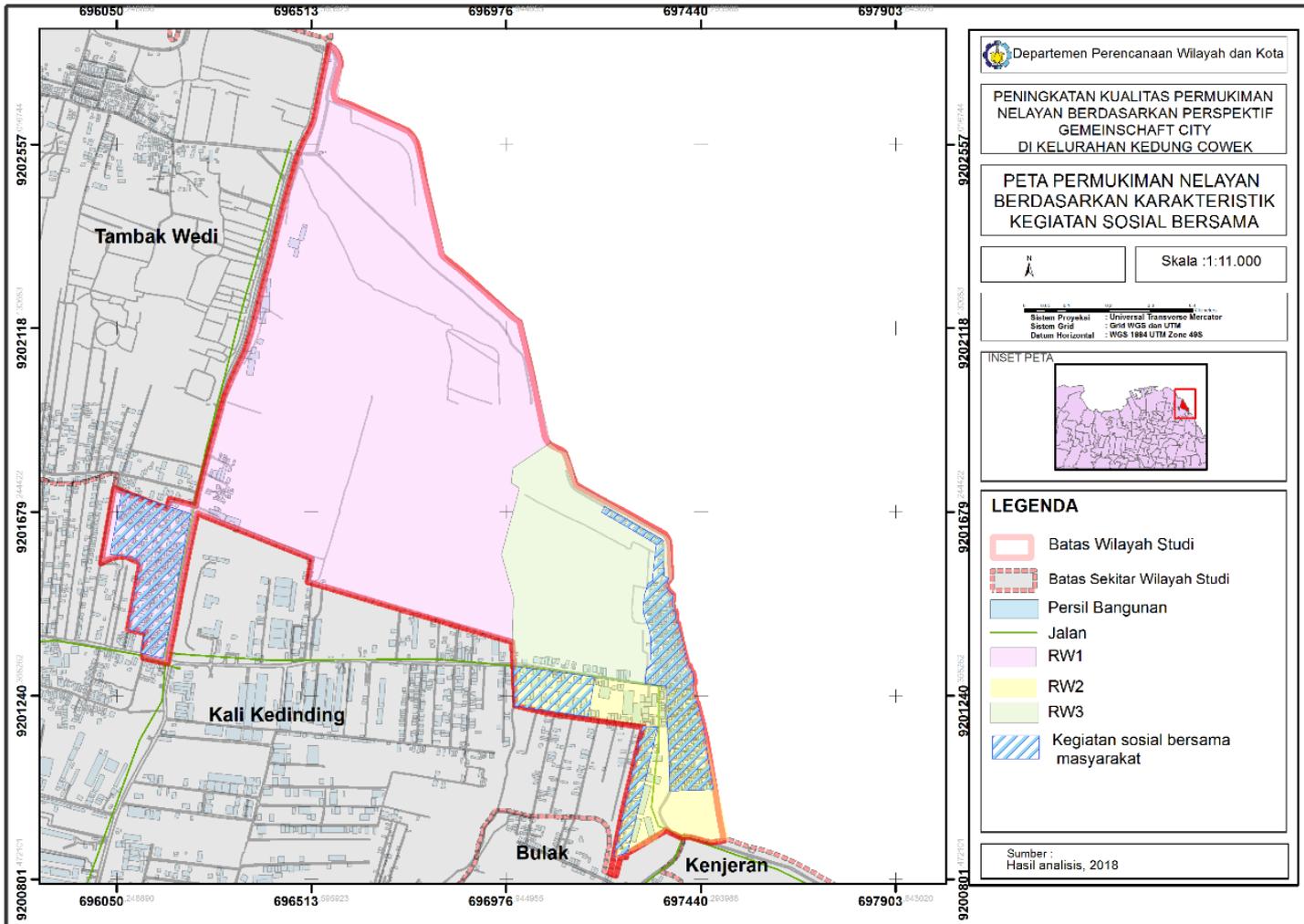
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.1.5 Permukiman Nelayan Berdasarkan Karakteristik Kegiatan Sosial Masyarakat

Deliniasi sebuah permukiman dapat juga dilihat dari kegiatan sosial masyarakat yang menghuni permukiman tersebut. Hal ini merupakan salah satu karakteristik nonfisik permukiman nelayan. Kondisi sosial masyarakat sangat berpengaruh karena berkaitan dengan kapasitas atau kemampuan masyarakat untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan permukimannya.

Berdasarkan survei primer ke masyarakat nelayan Kedung Cowek, masyarakat nelayan cenderung memiliki kegiatan sosial masyarakat, seperti gotong royong, yasinan, tahlilan, dan kumpul bersama. Kegiatan kumpul bersama biasanya dilakukan oleh nelayan sehabis atau sebelum melaut tanpa ada peraturan resmi. Kumpul bersama sebelum melaut menjadi sebuah tradisi kegiatan sosial masyarakat. Selain itu, masyarakat di permukiman nelayan juga biasa menggalakkan kebersihan pantai dalam jangka waktu yang tidak ditentukan secara pasti. Karakteristik memiliki kegiatan sosial bersama masyarakat nelayan ini ada di seluruh permukiman nelayan, baik di RW 1, RW 2 dan RW 3. Untuk permukiman nelayan berdasarkan karakteristik kegiatan sosial masyarakat di Kelurahan Kedung Cowek dapat dilihat pada peta berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN Nelayan BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA PERMUKIMAN Nelayan BERDASARKAN KARAKTERISTIK KEGIATAN SOSIAL BERSAMA



Skala :1:11.000

Sistem Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 UTM Zone 48S

INSET PETA



LEGENDA

- Batas Wilayah Studi
- Batas Sekitar Wilayah Studi
- Persil Bangunan
- Jalan
- RW1
- RW2
- RW3
- Kegiatan sosial bersama masyarakat

Sumber : Hasil analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan

4.2.1.6 Hasil Deliniasi Permukiman Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

Berdasarkan hasil deliniasi dari kriteria yang telah disebutkan diatas maka dilakukan proses deliniasi secara spasial dengan ArcGis menggunakan analisis *overlay* dengan *tools intersect*. Hasil yang didapatkan sebagai deliniasi permukiman nelayan dengan menggunakan arcgis ialah RW 2 RT 1,2,3 dan RW 3 RT 1, RT 2 dan RT 3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut .

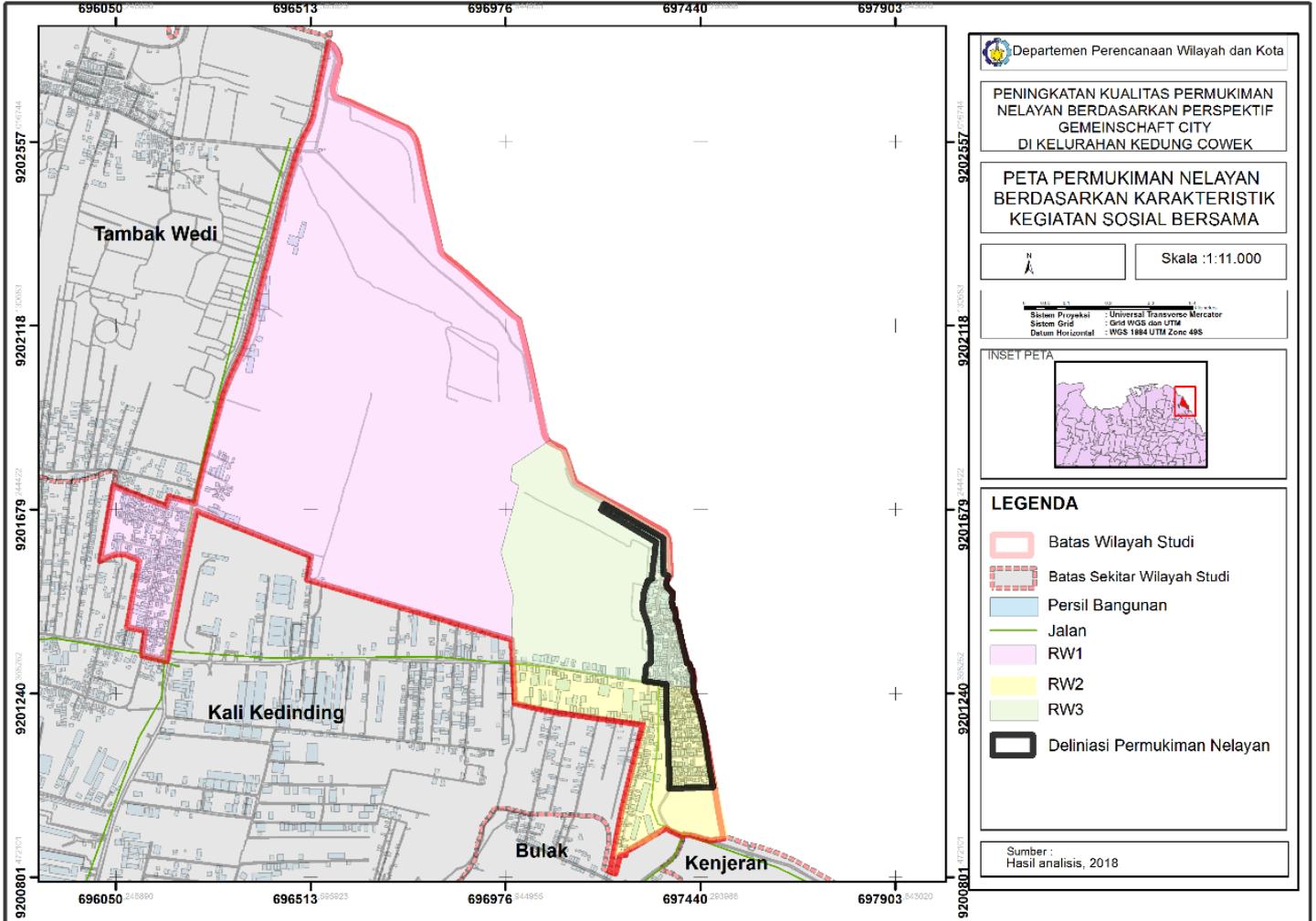
Tabel IV. 9 Persebaran Permukiman Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

Nama RW	Nama RT	Jumlah Nelayan	Jumlah Sampel Nelayan
RW 2	RT 1 (Cumpat Gang 1, 2 dan 3)	60	13
	RT 2 (Cumpat Gang 4,5,6)	60	12
	RT 3(Cumpat Gang 7,8,9,10, Gang TPI dan Gang Haji Ulum)	115	25
RW 3	RT 1 (Nambangan Gang 1,2,3,4)	40	9
	RT 2 (Nambangan Gang 5,6,7)	36	7
	RT 3(Nambangan 8,9,10 dan Nambangan Baru)	40	10
	Total	351	76 sampel

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Hasil deliniasi permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek berdasarkan lima kriteria tersebut dapat dilihat pada peta berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

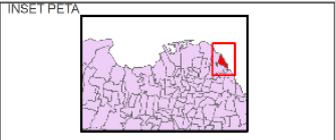
PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN
NELAYAN BERDASARKAN PERSKIPATIF
GEMEINSCHAFT CITY
DI KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA PERMUKIMAN NELAYAN
BERDASARKAN KARAKTERISTIK
KEGIATAN SOSIAL BERSAMA



Skala :1:11.000

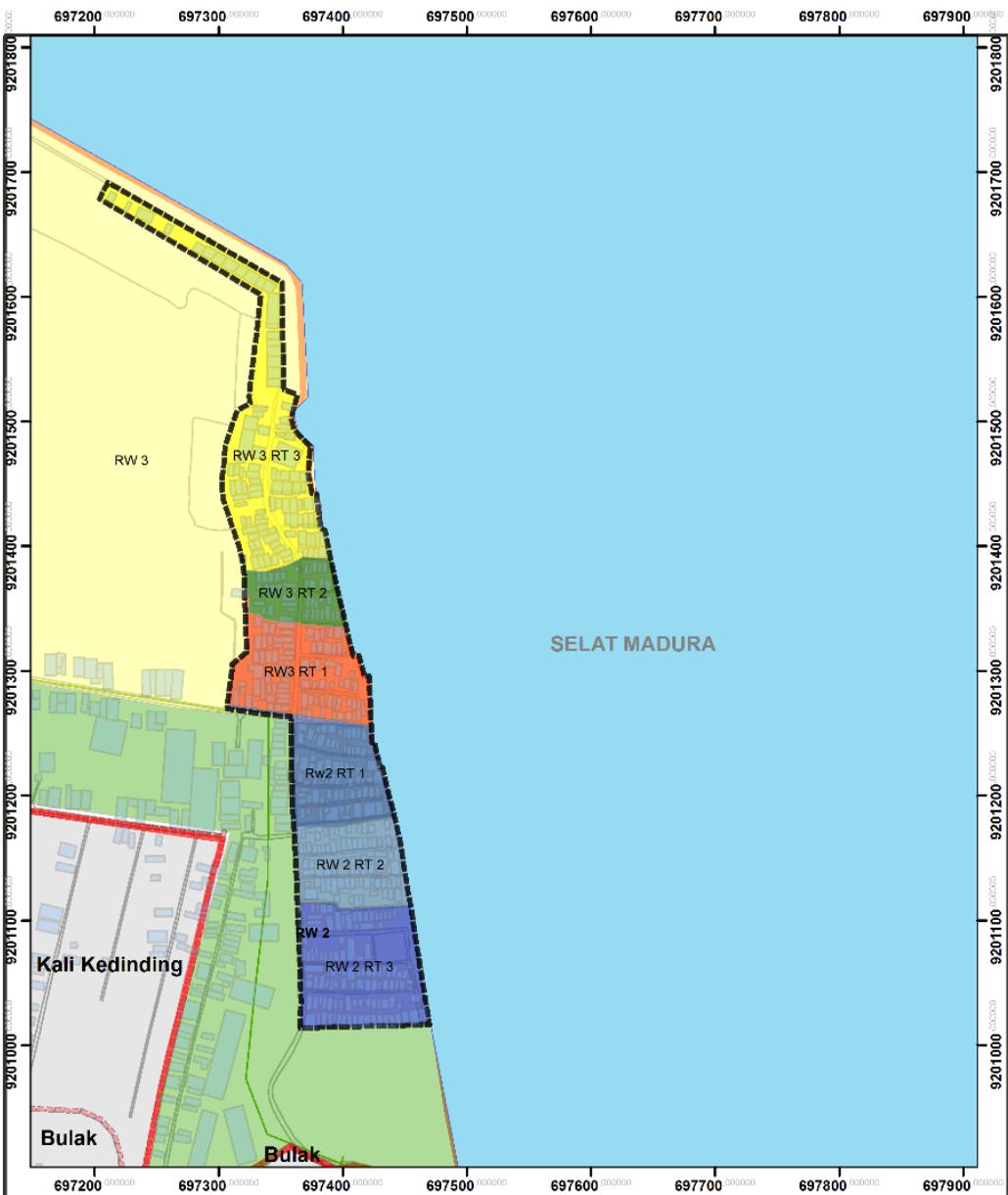
Sistem Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid WGS dan UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 UTM Zone 49S



- LEGENDA**
- Batas Wilayah Studi
 - Batas Sekitar Wilayah Studi
 - Persil Bangunan
 - Jalan
 - RW1
 - RW2
 - RW3
 - Deliniasi Permukiman Nelayan

Sumber :
Hasil analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI
KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA DELINIASI PERMUKIMAN NELAYAN



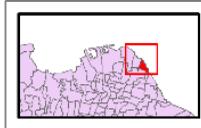
Sumber : Badan Perencanaan
Kota Surabaya

LEGENDA

Batas Wilayah Penelitian

- RW 2 RT 2
- RW 2 RT 3
- RW 2 RT 1
- RW 3 RT 2
- RW 3 RT 3
- RW 3 RT 1

1:4.000



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Adapun penjelasan hasil deliniasi permukiman nelayan di Kedung Cowek adalah sebagai berikut :

- **RW 2 RT 1 :**

Diketahui jumlah nelayan sebanyak 60 orang. Permukiman yang ditinggali oleh nelayan di lingkungan permukiman ini rumah memiliki konstruksi rumah permanen dan non permanen. Di permukiman ini secara keseluruhan masyarakat sudah di fasilitasi PDAM dari Pemerintah Kota Surabaya. Saluran drainase di permukiman wilayah ini tergolong baik, namun sering ada keluhan dari masyarakat bahwa air yang ada gorong-gorong terkadang mampet. Kondisi persampahan di permukiman ini sudah tergolong baik ditandai dengan adanya tempat sampah pribadi di masing-masing rumah. Untuk perbaikan permukiman, di wilayah ini pernah daiadakan bedah rumah, namun belum semua masyarkat ikut dalam program bedah rumah.

Kegiatan masyarakat di permukiman ini banyak diisi dengan aktivitas guyub kegiatan keagamaan seperti pengajian, jamaah mushola, istiqosah, tahlilan dan gotong royong kebersihan sekali sebulan. Pada daerah dekat laut, di permukiman ini terdapat gazebo yang dibangun oleh masyarkat sendiri yang digunakan sebagai tempat ngobrol atau berbincang sore untuk masyarakat nelayan setelah melaut menunggu maghrib.

- **RW 2 RT 2 :**

Jumlah nelayan pada permukiman ini sebanyak 60 orang. Permukiman yang ada di wilayah ini hampir keseluruhan sudah memiliki konstruksi rumah permanen. Di permukiman ini persampahan dan kondisi air bersih dalam kondisi baik. Air bersih berasal dari PDAM dan tiap rumah sudah ada tempat sampah pribadi. Di sepanjang depan jalan banyak terdapat penjemuran ikan tidak teratur.

Kegiatan guyub masyarkat di permukiman ini seperti pengajian setiap minggu, adanya kerja bakti di jalan yang dilakukan oleh masyarakat sekali serta gotong royong setiap jumat.

- **RW 2 RT 3 :**

Jumlah nelayan di permukiman ini merupakan jumlah terbanyak dibanding RW RT lainnya yakni 115 orang. Untuk mengoordinir nelayan, kelompok nelayan dibagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok Kakap Merah 1 dan Kakap Merah 2. Aktivitas guyub di permukiman nelayan ini hampir sama dengan permukiman nelayan lainnya, yang memdakan ialah adanya perkumpulan nelayan se RW2 yang dikoordinir oleh RW 2 RT 3.

Konstruksi permukiman nelayan di daerah ini juga cukup bagus karena di daerah ini telah menerima bantuan pemerintah seperti bedah rumah dan cat rumah untuk menjadikan permukiman ini sebagai kampung warna warni. Dari segi konstruksi permukiman di wilayah ini hampir keseluruhan merupakan konstruksi dinding beton dengan atap genteng/seng. Kondisi air bersih dan persampahan di permukiman ini juga cukup baik, sudah teraliri PDAM dan memiliki persampahan di masing-masing rumah.

Kepala rumah tangga di permukiman ini aktif dalam kelompok nelayan, sedangkan ibu-ibu rumah tangga aktif di kelompok ibu-ibu mandiri yang dibentuk oleh kelurahan. Kelompok ibu mandiri di permukiman ini sempat membuat paving dari limbah kerang. Selain itu ibu rumah tangga juga punya arisan rutin. Balai RW 2 yang terdapat di RW 2 RT 3 ini tidak pernah sepi karena menjadi tempat masyarakat berkumpul dan melakukan aktivitas seperti cangkruk, mempersiapkan alat melaut, rapat dan kebersihan. Di atas dari balai RW ini juga digunakan sebagai tempat penjemuran ikan.

- **RW 3 RT 1:**

Jumlah nelayan di permukiman ini ialah sebanyak 40 nelayan. Secara fisik hampir keseluruhan permukiman menggunakan konstruksi bangunan yang permanen. Kondisi prasarana air bersih dan persampahan tergolong baik. Tiap rumah dialiri oleh PDAM dan memiliki tempat sampah pribadi. Namun kondisi drainase dan jalan lingkungan cukup buruk. Kondisi jalan masih terdapat beberapa yang belum mengalami perkerasan, sementara adanya pembangunan gorong-gorong yang diprakarsai oleh

pemerintah kurang berfungsi dengan baik karena sering terjadi banjir. Banjir yang terjadi dikarenakan air hujan tidak mengalir dalam got melainkan tergenang. Sementara kondisi masyarakat di permukiman ini kegiatan sosial nya terlihat dari akitivitas guyub keagamaan. Masyaakat juga suka berkumpul untuk cangkruk dan berinteraksi satu sama lain di warung. Kelompok masyarakat yang ada di permukiman ini terdiri dari kelompokm karang taruna, kelompok ibu-ibu mandiri dan kelompok pengrajin yang dibentuk oleh RT.

- **RW 3 RT 2 :**

Pada permukiman ini terdapat 36 nelayan. Permukiman nelayan di wilayah ini secara umum sudah menggunakan konstruksi beton dengan atap seng/genteng. Permukiman nelayan secara kondisi fisik, ketersediaan air bersih, prasarana persampahan dan drainase cukup baik. Kondisi jalan lingkungan di permukiman ini didominasi gang sempit dan kecil. Meskipun cukup kecil tapi sudah ada beberapa yang mengalami perkerasan.

Kondisi masyarakat di permukiman ini sama dengan permukiman lainnya, aktivitas guyub masyarakat didorong oleh adanya kegiatan keagamaan. Pada permukiman in terdapat kelompok ibu-ibu mandiri yang dikoordinir oleh keluirahan, koperasi 64 dan karang taruna. Kegiatan bersama yang dilakukan masyarakat di RW RW ini ialah gotong royong sebulan sekali membersihkan permukiman, terlebih jika pada musim hujan masyarkaat pada permukiman ini melakukan gotong royong lebih sering daripada permukiman lainnya.

- **RW 3 RT 3 :**

Jumlah nelayan di RW3 RT3 ialah sebanyak 40 orang. Permukiman di wilayah ini terdiri dari permukiman permanen dan semi permanen. Permukiman permanen memiliki konstruksi beton dengan atap seng/genteng sedangkan permukiman semi permanen didominasi oleh permukiman yang terbuat dari papan dan bambu. Kondisi permukiman nelayan secara fisik pada aspek prasarana persampahan dan air bersih cukup baik, karena tiap

rumah sudah dialiri air PDAM. Persampahan tiap rumah juga lengkapi tempat sampah. Meski begitu, lingkungan permukiman di wilayah ini di sekitar jalan banyak ditemui sampah sembarangan.

Kondisi sosial masyarakat di permukiman ini terlihat dari aktivitas guyub keagamaan yang dilakukan masyarakat bersama-sama dan hampir setiap hari memiliki agenda keagamaan baik dari kalangan remaja hingga tua. Di kelurahan ini terdapat kelompok nelayan, kelompok kube merak (pengelola kerupuk) yang di olah oleh masyarakat, kelompok ibu madniri dan karang taruna.

4.2.2 Pengukuran Tingkat *Gemeinschaft City* Permukiman Nelayan

Pengukuran tingkat *gemeinschaft city* pada permukiman nelayan di Kelurahan Kedugn Cowek dilakukan dengan menggunakan teknik analisa skoring berdasarkan pembobotan. Pembobotan ini berdasarkan data survei primer melalui kuisisioner yang diberikan kepada responden. Rata-rata dari hasil kuisisioner digunakan sebagai data dalam analisis. Hasil skoring dan pembobotan tiap variabel dikategorikan menjadi 3 kategori yakni kategori tinggi, sedang dan rendah.

	:	Nilai variabel kategori tinggi
	:	Nilai variabel kategori sedang
	:	Nilai variabel kategori rendah

Pembobotan dan skoring masing-masing variabel ialah sebagai berikut,

a. Variabel Aktivitas Guyub

Variabel aktivitas guyub pada daerah penelitian menjelaskan berapa banyak dan seberapa sering masyarakat di daerah penelitian melakukan aktivitas guyub. Aktivitas guyub tersebut berupa kegiatan yang dilakukan bersama seperti pengajian, cangkruk dan arisan dalam kurun waktu satu minggu. Variabel aktivitas guyub dibagi menjadi 3 tingkat yaitu:

- Kategori rendah untuk daerah yang tidak pernah melakukan aktivitas bersama sama sekali (kategori rendah pada interval nilai 0-6,6)
- Kategori sedang menggambarkan adanya aktivitas guyub sekali seminggu yang dilakukan oleh masyarakat. (kategori sedang pada interval 6,7-13,4)
- Kategori tinggi menggambarkan adanya aktivitas guyub masyarakat dua kali atau lebih dalam seminggu oleh

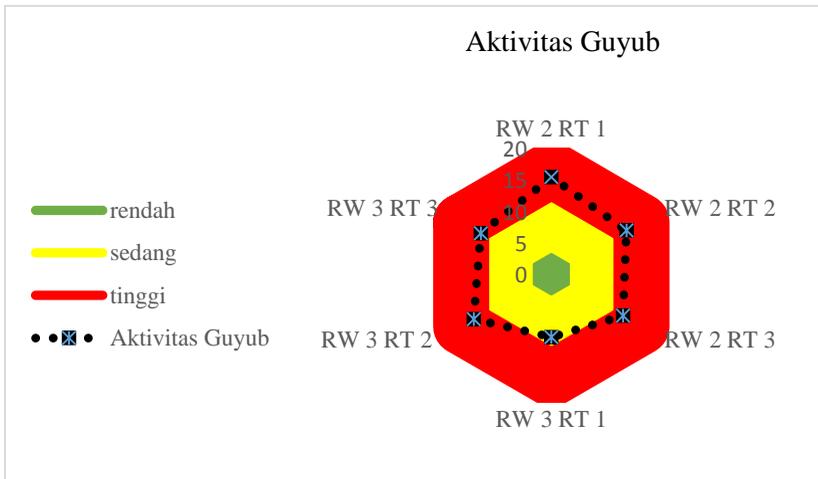
masyarakat nelayan. (kategori tinggi pada interval 13,5-20)

Tabel IV. 10 Hasil pembobotan dan skoring variabel aktivitas guyub

Permukiman Nelayan	Nilai			Bobot	Responden	Skor	Rata-rata
	0	1	2				
RW 2 RT 1	0	6	7	10	13	200	15,38
RW 2 RT 2	0	8	5	10	13	180	13,84
RW 2 RT 3	0	17	8	10	25	330	13,2
RW 3 RT 1	0	9	0	10	9	90	10
RW 3 RT 2	0	4	3	10	7	100	14,28
RW 3 RT 3	0	7	3	10	10	130	13

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil survey didapatkan hasil bahwa lingkungan permukiman yang aktivitas guyub kategori tinggi ialah RW 2 RT 1, RW 2 RT 2 dan RW 3 RT 2. Sedangkan lainnya berada pada kategori sedang. Secara umum aktivitas guyub yang dilakukan oleh masyarakat pada masing-masing lingkungan permukiman ialah sama seperti kegiatan keagamaan yakni yasinan, pengajian, tahlilan dan istiqosah, selain itu di lingkungan permukiman, masyarakat cenderung aktif menjenguk dan mengunjungi tetangga yang sakit serta melayat ke tempat orang meninggal. Perbedaan aktivitas guyub di masing permukiman nelayan ialah kuantitas masyarakat melakukan aktivitas tersebut. Selain itu, yang membedakan RW 2 lebih tinggi dibanding RW 3 ialah karena adanya arisan rutin yang dibentuk oleh istri-istri nelayan. Arisan ini dilakukan sekali seminggu secara rutin disamping adanya aktivitas guyub keagamaan. Sedangkan di RW 3 aktivitas guyub oleh ibu-ibu nelayan tersebut masih jarang ditemui.



Gambar IV. 19 Diagram Radar Variabel Aktivitas Guyub

Sumber : Hasil analisis, 2018

b. Variabel Kelompok Masyarakat

Variabel kelompok masyarakat pada penelitian ini berarti jumlah dan jenis kelompok masyarakat yang terbentuk pada daerah penelitian. Kelompok masyarakat ini berupa kelompok nelayan, kelompok ibu nelayan dan kelompok lainnya. Variabel kelompok dibagi menjadi 3 tingkat yaitu:

- Kategori rendah ialah untuk lingkungan yang tidak memiliki kelompok masyarakat sama sekali (kategori rendah pada interval 0-3,3)
- Kategori sedang untuk menggambarkan adanya kelompok masyarakat 1-2 kelompok dalam lingkungan permukiman. (kategori sedang pada interval 3,4-6,7)
- Kategori tinggi menggambarkan adanya kelompok masyarakat berjumlah lebih dari 2 kelompok (kategori tinggi pada interval 6,8-10)

Tabel IV. 11 Hasil pembobotan dan skoring variabel kelompok masyarakat

Permukiman Nelayan	Nilai			Bobot	Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	0	1	2				
RW 2 RT 1	1	12	0	5	13	60	4,62
RW 2 RT 2	0	13	0	5	13	65	5
RW 2 RT 3	0	19	6	5	25	155	6,2
RW 3 RT 1	0	9	0	5	9	45	5
RW 3 RT 2	0	7	0	5	7	35	5
RW 3 RT 3	0	10	0	5	10	50	5

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan survei, kelompok masyarakat yang terbentuk di wilayah studi ialah kelompok nelayan dan kelompok ibu nelayan, kelompok karang taruna dan kelompok kecil lainnya. Kelompok nelayan ini merupakan kelompok yang dibentuk tiap RW, sehingga masing- masing RW memiliki 1 kelompok nelayan.

RW 2 :

Kelompok nelayan RW 2 bernama kelompok bintang samudra. Kelompok bintang samudra ini dibagi lagi menjadi kelompok kecil tiap RT. RT 1 dibagi menjadi 1 kelompok yakni Kelompok Kakap Putih. RT 2 dibagi menjadi 1 kelompok kecil yakni Kelompok Masangan. Sedangkan RT 3 dibagi menjadi 2 kelompok mengingat jumlah nelayan di RT ini merupakan jumlah terbanyak. RT 3 dibagi menjadi 2 kelompok kecil yakni kelompok Kakap Merah 1 dan Kakap Merah 2.

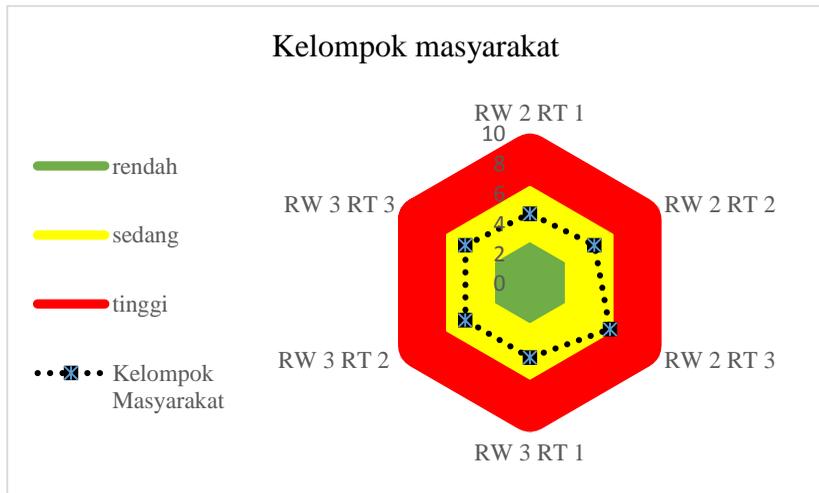
Selain kelompok nelayan, pada RW 2 ini terdapat juga kelompok ibu nelayan yakni kelompok ibu-ibu mandiri yang dibentuk oleh kelurahan Kedung Cowek yang beranggotakan ibu-ibu PKK dari RW 2 dan RW 3. .

Semua kelompok masyarakat yang ada di RW 2 ini masuk dalam kategori sedang. Meskipun sama-sama dalam kategori sedang, lingkungan permukiman nelayan yang memiliki skor paling tinggi diantara dua lainnya ialah RW 2 RT 3 karena memiliki

2 atau lebih kelompok masyarakat yakni 2 kelompok nelayan dan kelompok ibu-ibu nelayan untuk arisan rutin

RW 3 :

Distribusi kelompok masyarakat di RW 3 dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok nelayan dan kelompok ibu nelayan. Kelompok nelayan yang ada pada RW 3 ini hanya ada satu, yakni kelompok Samudra Jaya. Kelompok ini mengkoordinir semua anggota nelayan di tiap RT di RW 3. Dan kelompok ibu nelayan yang ada pada RW ini hanya ada satu yakni kelompok ibu mandiri. Kategori kelompok masyarakat di RW 2 RT1, RT 2 dan RT 3 berada pada kategori sedang yaitu memiliki 1-2 kelompok masyarakat.



Gambar IV. 20 Diagram Radar Variabel Kelompok Masyarakat

Sumber : Hasil analisis, 2018

c. Variabel Tingkat Kepercayaan

Variabel tingkat kepercayaan pada penelitian ini bermaksud mencari tahu seberapa besar kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat satu dan masyarakat lainnya dalam suatu lingkungan

permukiman. Untuk mengukur tingkat kepercayaan ini, pada saat survey mengukur tingkat kepercayaan ini biasanya ditanyakan dengan pertanyaan apakah responden berani menitipkan kunci rumah ke masyarakat di lingkungannya atau apakah responden berani/percaya meminjamkan sejumlah uang pada masyarakat di lingkungan permukiman tersebut.

Pada penelitian ini tingkat kepercayaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

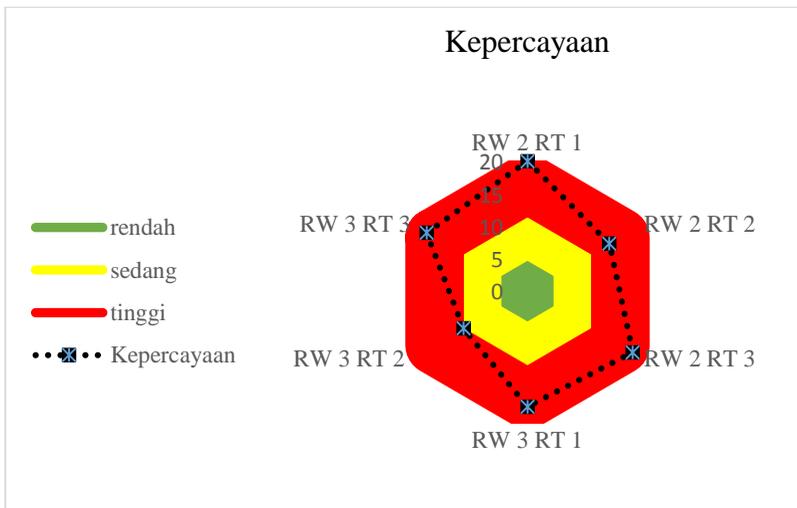
- Kategori rendah berarti sesama masyarakat dalam lingkungan permukiman tidak memiliki kepercayaan satu sama lain (kategori rendah pada interval 0-6,6)
- Kategori sedang ialah menggambarkan adanya kepercayaan antara masyarakat satu dan lainnya namun disertai dengan keraguan atau kecurigaan (kategori sedang pada interval 6,7- 13,3)
- Kategori tinggi menggambarkan kepercayaan antara masyarakat satu dan lainnya cukup tinggi dan tidak disertai keraguan (kategori tinggi pada interval 13,4-20).

Tabel IV. 12 Hasil pembobotan dan skoring variabel kepercayaan

Permukiman Nelayan	Nilai			Bobot	Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	0	1	2				
RW 2 RT 1	1	0	13	10	13	260	20,00
RW 2 RT 2	3	1	9	10	13	190	14,61
RW 2 RT 3	1	1	23	10	25	470	18,8
RW 3 RT 1	1	0	8	10	9	160	17,77
RW 3 RT 2	3	0	5	10	7	100	14,28
RW 3 RT 3	1	0	9	10	10	180	18

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil survey didapatkan tingkat kepercayaan masyarakat paling tinggi terdapat di RW 2 RT 1 yakni sebesar 20. Selain perihal menitip kunci dan menitip barang, bahkan masyarakat yang tinggal di permukiman RW 2 RT 1 ini berani meninggalkan rumah tidak terkunci sama sekali saat bepergian karena percaya dengan tetangga sekitar. Sedangkan lingkungan permukiman yang tingkat kepercayaannya paling rendah ialah RW 3 RT 2 yaitu pada kategori sedang. Masyarakat di lingkungan ini mengaku tidak pernah menitipkan kunci kepada tetangga karena kurang percaya terhadap tetangga sekitar permukiman, meskipun memang tidak pernah terjadi kecurian atau kehilangan di wilayah permukiman tersebut. Sedangkan RW/RT lainnya memiliki tingkat kepercayaan pada kategori tinggi karena menganggap tetangga sekitar permukiman termasuk keluarga.



Gambar IV. 21 Diagram Radar Variabel Tingkat Kepercayaan

Sumber : Hasil analisis, 2018

d. Variabel Interaksi

Variabel interaksi pada penelitian menjelaskan seberapa sering masyarakat di permukiman nelayan melakukan interaksi dengan masyarakat/tetangga lainnya berupa bercerita, mengobrol dan berdiskusi. Tolok ukur yang digunakan ialah dalam kurun waktu seminggu. Dalam penialaiannya variabel interaksi dibagi menjadi tiga tingkat kategori, yakni :

- Kategori rendah untuk masyarakat yang tidak pernah melakukan interaksi sama sekali (kategori rendah pada interval 0-6,6)
- Kategori sedang untuk masyarakat yang melakukan interaksi lebih dari dua kali seminggu (kategori sedang pada interval 6,7- 13,3)
- Kategori tinggi untuk masyarakat yang melakukan interaksi lebih dari dua kali seminggu dan memiliki pertemuan kelompok (kategori tinggi pada interval 13,4-20).

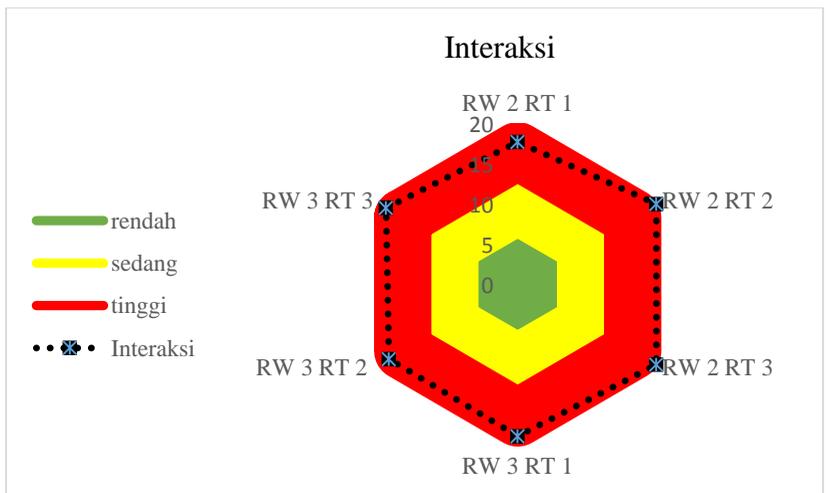
Tabel IV. 13 Hasil pembobotan dan skoring variabel interaksi

Permukiman Nelayan	Nilai			Bobot	Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	0	1	2				
RW 2 RT 1	0	3	10	10	13	230	17,69
RW 2 RT 2	0	0	13	10	13	260	20
RW 2 RT 3	0	0	25	10	25	500	20
RW 3 RT 1	0	1	8	10	9	170	18,88
RW 3 RT 2	0	1	6	10	7	130	18,57
RW 3 RT 3	1	0	9	10	10	180	18

Sumber : Hasil analisis, 2018

Berdasarkan survey primer, ditemukan bahwa masyarakat di lingkungan permukiman nelayan secara keseluruhan memiliki tingkat interaksi pada kategori tinggi. Masyarakat nelayan melakukan interaksi dengan tetangga ataupun masyarakat lainnya secara rutin dan

tiap hari. Setiap masyarakat juga memiliki pertemuan kelompok yang dilakukan minimal sekali dalam seminggu. Di RW 2, kaum laki-laki pertemuan rutin berupa pengajian yang dilaksanakan di masjid dan kaum perempuan melakukan pengajian setiap hari jumat di balai RW2. Sedangkan RW 3, pertemuan rutin kaum laki-laki dilakukan pada pengajian RW di masjid pada hari selasa dan kamis. Sedangkan kaum perempuan melakukan pertemuan rutin berupa pengajian pada hari-hari tertentu.



Gambar IV. 22 Diagram Radar Variabel Tingkat Kepercayaan

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

e. Variabel masalah

Variabel masalah pada penelitian menjelaskan jumlah dan jenis masalah yang ada di lingkungan permukiman masyarakat nelayan yang menjadi sorotan bersama. Masalah dalam penelitian bisa berupa infrastruktur, keamanan, kriminalitas dan lain sebagainya. Variabel masalah dibagi menjadi tiga kategori yakni :

- Kategori rendah yaitu tidak ada masalah yang menjadi perhatian bersama masyarakat (kategori rendah pada interval 0-3,3)
- Kategori sedang yaitu terdapat 1-2 masalah yang menjadi perhatian bersama masyarakat (kategori sedang pada interval 3,4-6,6)
- Kategori tinggi yaitu terdapat lebih dari dua masalah yang menjadi perhatian bersama masyarakat (kategori tinggi pada interval 6,7-10)

Tabel IV. 14 Hasil pembobotan dan skoring variabel masalah

Permukiman Nelayan	Nilai			Bobot	Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	0	1	2				
RW 2 RT 1	5	8	0	5	13	40	3,08
RW 2 RT 2	4	9	0	5	13	45	3,46
RW 2 RT 3	11	14	0	5	25	70	2,80
RW 3 RT 1	3	6	0	5	9	30	3,33
RW 3 RT 2	3	4	0	5	7	20	2,86
RW 3 RT 3	5	5	0	5	10	25	2,50

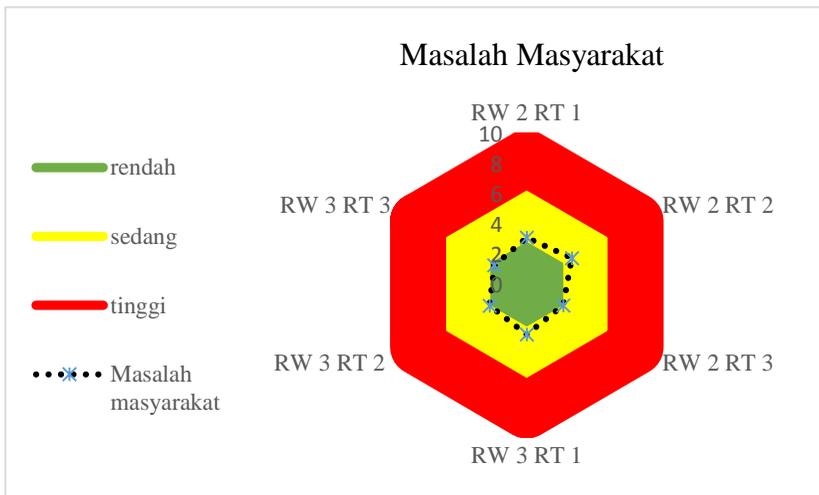
Sumber : Hasil analisis, 2018

Berdasarkan hasil survey, rata-rata tiap lingkungan permukiman memiliki masalah yang menjadi perhatian bersama masyarakat, antara lain :

RW/RT	Masalah
RW 2 RT 1	Terkadang selokan tidak lancar
RW 2 RT 2	Masih terdapat sampah berserakan, got tidak lancar dan masalah keamanan yang kurang karena tidak ada posko keamanan
RW 2 RT 3	Masih terdapat masyarakat yang membuang sampah sembarangan
RW 3 RT 1	Ada saluran drainase tapi selokannya tidak lancar sehingga menimbulkan tumbuhnya jenitk-jentik nyamuk, terjadi banjir jika air pasang, dan genangan cukup lama saat hujan,

	jalan lingkungan masih beberapa yang di paving
RW 3 RT 2	Terjadi genangan cukup lama saat hujan
RW 3 RT 3	Jalan lingkungan masih sebagian yang di paving

Lingkungan permukiman nelayan yang masuk dalam kategori sedang atau memiliki 1-2 masalah yang menjadi perhatian masyarakat ialah RW 3 RT 1 dan RW 2 RT 2. Untuk lingkungan permukiman lainnya masuk dalam kategori rendah yakni rata-rata hanya memiliki satu masalah atau bahkan masyarakat tidak merasa ada masalah di lingkungan permukiman mereka.



Gambar IV. 23 Diagram Radar Variabel Masalah Masyarakat

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

f. Variabel Persepsi Tentang Hunian

Variabel persepsi tentang hunian pada penelitian menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat tentang permukiman yang mereka tinggali, apakah sudah cukup layak huni apa belum. Kriteria permukiman layak huni yang dipaparkan bagi masyarakat

ialah permukiman dengan sarana dan prasarana lengkap, kepadatan bangunan, dan konstruksi bangunan berupa beton atau semen.

Untuk penilaian variabel ini dibagi menjadi tiga kategori, yakni :

- Kategori rendah yaitu permukiman yang tidak layak huni sama sekali (kategori rendah pada interval 0-6,6)
- Kategori sedang yaitu permukiman yang masih kurang layak huni, artinya masih perlu perbaikan permukiman (kategori sedang pada interval 6,7-13,3)
- Kategori tinggi yaitu permukiman yang layak huni (kategori tinggi pada interval 13,4-20)

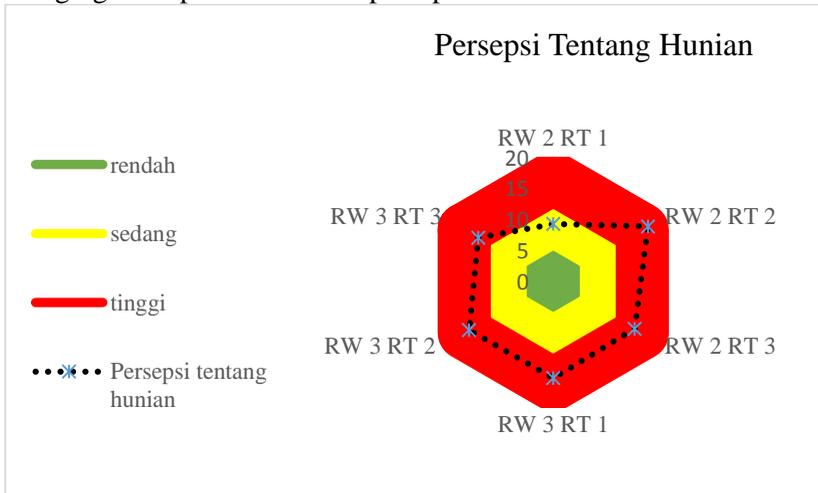
Tabel IV. 15 Hasil pembobotan dan skoring variabel persepsi tentang hunian

Permukiman Nelayan	Nilai			Bobot	Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	0	1	2				
RW 2 RT 1	1	12	0	10	13	120	9,23
RW 2 RT 2	1	1	11	10	13	230	17,69
RW 2 RT 3	4	4	17	10	25	380	15,20
RW 3 RT 1	0	4	5	10	9	140	15,56
RW 3 RT 2	0	3	4	10	7	110	15,71
RW 3 RT 3	0	6	4	10	10	140	14,00

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan hasil survei, persepsi masyarakat tentang permukiman nelayan yang mereka tinggali hampir semua menganggap permukiman tersebut sudah layak huni atau pada kategori tinggi. Masyarakat merasa permukiman tersebut layak huni karena mereka sudah terbiasa tinggal dipermukiman tersebut dengan jangka waktu yang sangat lama. Satu-satunya lingkungan permukiman yang merasa bahwa lingkungan permukiman yang ditempati perlu perbaikan ialah RW 2 RT 1. Menurut masyarakat

masih perlu perbaikan lagi dari pemerintah khususnya untuk kepadatan bangunan dan tata letak bangunan yang semrawut, terlebih RW 2 RT 1 dijadikan menjadi tempat pariwisata kampung nelayan oleh pemerintah kota Surabaya. Setelah adanya program pengecutan dan penataan dari pemkot Surabaya masyarakat menginginkan perbaikan lebih pada permukiman mereka.



Gambar IV. 24 Diagram Radar Variabel Persepsi Tentang Hunian

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

g. Variabel Tingkat Partisipasi

Tingkat partisipasi masyarakat pada tingkat *gemeinshcraft city* berarti keikutsertaan masyarakat dalam program pembangunan yang dimotori oleh pemerintah. Pada penelitian ini tingkat partisipasi dibagi menjadin 3 tingkat berdasarkan tangga partisipasi arnstein, yaitu:

- Kategori rendah untuk tingkat partisipasi berada pada tangga 1 tingkat partisipasi arnstein yaitu masyarakat tidak peduli terkait program pembangunan pemerintah atau sekadar mengikuti sosialisasi . (Kategori rendah pada interval 0-13,3)

- Kategori sedang menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat berada pada tangga 2-4 tingkat partisipasi arnstein. (Kategori sedang pada interval 13,4-26,6)
- Kategori tinggi untuk tingkat partisipasi masyarakat berada pada tangga 5-8 partisipasi arnstein (Kategori tinggi pada interval (26,7-40)

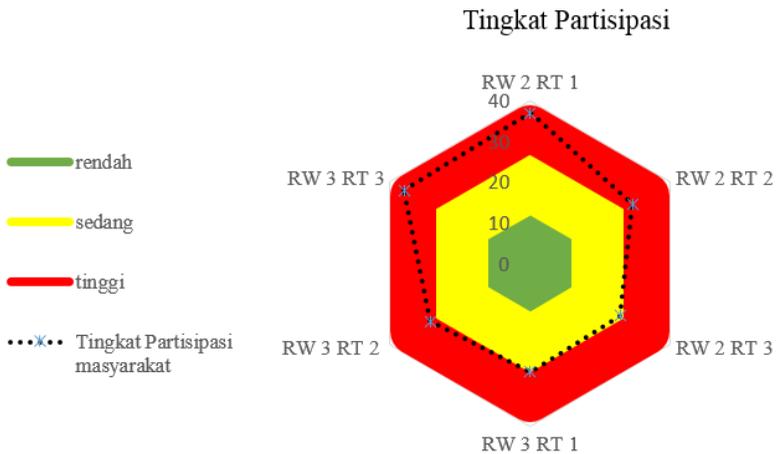
Tabel IV. 16 Hasil pembobotan dan skoring variabel persepsi tentang hunian

Permukiman Nelayan	Nilai			Bobot	Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	0	1	2				
RW 2 RT 1	0	2	11	20	13	480	36,92
RW 2 RT 2	0	5	8	20	13	420	32,31
RW 2 RT 3	0	18	7	20	25	640	25,60
RW 3 RT 1	1	4	4	20	9	240	26,67
RW 3 RT 2	2	0	5	20	7	200	28,57
RW 3 RT 3	1	0	9	20	10	360	36,00

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan hasil survey, tingkat partisipasi masyarakat kategori tinggi berada pada RW 2 RT 1, RW 2 RT 2 , RW 3 RT 2 dan RW 3 RT 3. Diantara 4 lingkungan permukiman tersebut tingkat partisipasi paling tinggi berada pada RW 2 RT 1. Berdasarkan wawancara singkat, tingginya tingkat partisipasi di lingkungan permukiman ini didukung oleh program pemerintah yang menggalakkan lingkungan permukiman ini menjadi daerah wisata sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan pemerintah. Tingkat partisipasi di kategori tinggi ini dilakukan masyarakat yaitu dengan ikut urunan terkait pembangunan jalan/drainase, mengikuti sosialisasi oleh pemerintah bahkan dengan kesadaran sendiri memberikan makanan atau minuman kepada pekerja yang diutus oleh pemerintah. Selain itu, jika masyarakat memiliki waktu luang sepulang melaut juga ikut serta dalam membantu pembangunan.

Sementara untuk RW 2 RT 3 dan RW 3 RT 1 termasuk dalam kategori tingkat partisipasi sedang. Menurunnya bobot dari tingkat partisipasi di lingkungan permukiman ini karena terdapat beberapa jawaban responden yang sama sekali tidak peduli terkait pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Masyarakat hanya ikut menikmati hasil dari program pembangunan tanpa adanya keingintahuan terkait program tersebut.



Gambar IV. 25 Diagram Radar Variabel Tingkat Partisipasi

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

h. Variabel Kolaborasi

Variabel kolaborasi pada tingkat *gemeinschaft city* berarti peran masyarakat untuk ikut serta dalam mengawasi program pemerintah yang ada pada permukiman nelayan atau ikut bergabung dalam kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Untuk mengukur variabel kolaborasi, variabel ini dibagi menjadi 3 kategori, yakni :

- Kategori kolaborasi rendah yaitu masyarakat tidak peduli dan membiarkan pemerintah mengerjakan pembangunan sendiri (Kategori rendah berada pada interval 0-10)

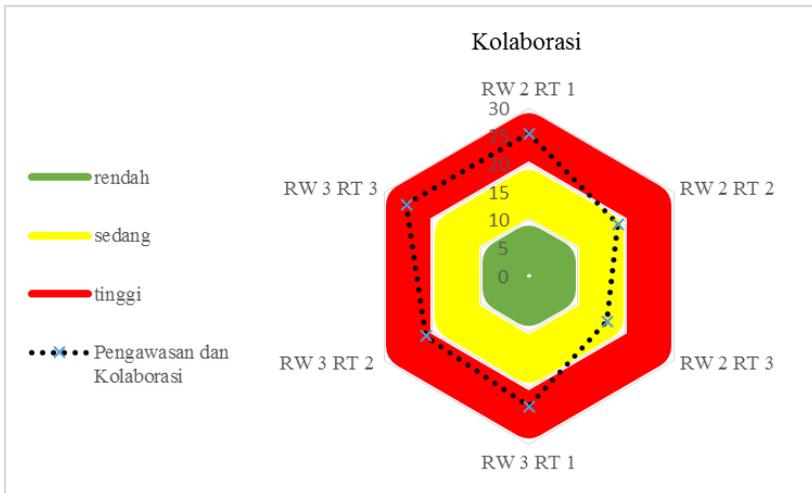
- Kategori kolaborasi sedang yaitu masyarakat ikut dalam pembangunan sekedar tahu dan tidak mau terlibat kerja sama lebih jauh (Kategori sedang berada pada interval 11-20)
- Kategori kolaborasi tinggi yaitu masyarakat ikut membantu pemerintah dalam pembangunan serta mau terlibat dalam kerja sama dengan pemerintah (Kategori tinggi berada pada interval 21-30)

Tabel IV. 17 Hasil pembobotan dan skoring variabel kolaborasi

Permukiman Nelayan	Nilai			Bobot	Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	0	1	2				
RW 2 RT 1	0	4	9	15	13	330	25,38
RW 2 RT 2	3	6	5	15	13	240	18,46
RW 2 RT 3	6	11	8	15	25	405	16,20
RW 3 RT 1	1	2	6	15	9	210	23,33
RW 3 RT 2	1	2	4	15	7	150	21,43
RW 3 RT 3	1	1	8	15	10	255	25,50

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan survey primer, lingkungan permukiman RW 2 RT 1, RW 2, RT 3, RW 3 RT 2 dan RW 3 RT 1 memiliki tingkat kolaborasi kategori tinggi, sementara RW 2 RT 2 dan RW 2 RT 3 memiliki tingkat kolaborasi sedang. Hasil wawancara singkat dengan kuisisioner masyarakat di RW 3, keinginan untuk berkolaborasi terhadap program pembangunan pemerintah cukup tinggi, hanya saja belum ada lembaga khusus yang mengurus kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah.



Gambar IV. 26 Diagram Radar Variabel Kolaborasi

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

i. Variabel Kemampuan Menciptakan Ruang

Kemampuan menciptakan ruang untuk tingkat *gemeinschaft city* pada penelitian ini berarti mengukur kemampuan masyarakat nelayan untuk menciptakan ruang untuk kepentingan bersama masyarakat. Dalam hal ini masyarakat ditanyakan terkait pendapat mereka untuk menciptakan ruang pada lahan kosong. Untuk mengukur kemampuan tersebut, variabel ini dibagi menjadi 3 kategori yakni:

- Kategori kemampuan rendah yaitu untuk jawaban responden yang tidak memiliki ide untuk menciptakan ruang / membiarkan lahan kosong tersebut. (Kategori rendah berada pada interval 0-10)
- Kategori kemampuan sedang yaitu jawaban responden yang memiliki ide untuk menciptakan ruang berupa lahan yang satu fungsi. (Kategori sedang berada pada interval 11-20)
- Kategori kemampuan tinggi yaitu jawaban responden yang memiliki ide untuk menciptakan ruang multifungsi (Kategori tinggi berada pada interval 21-30)

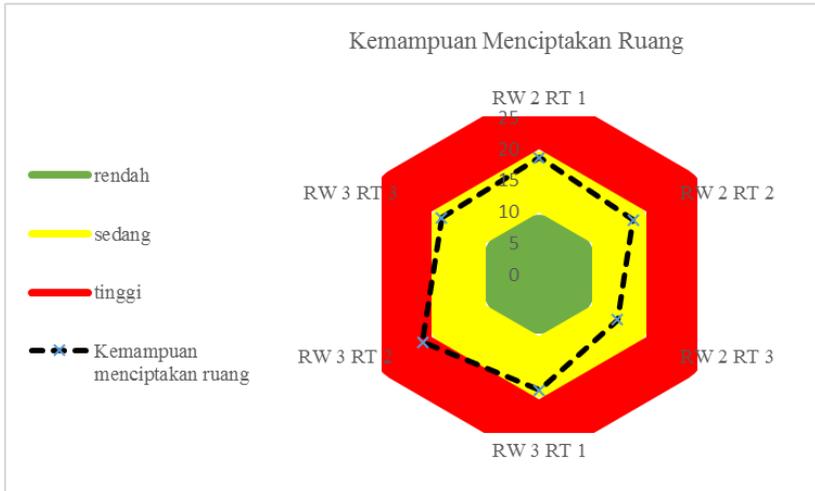
Tabel IV. 18 Hasil pembobotan dan skoring variabel kemampuan menciptakan ruang

Permukiman Nelayan	Nilai			Bobot	Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	0	1	2				
RW 2 RT 1	2	6	5	15	13	240	18,46
RW 2 RT 2	4	3	6	15	13	225	17,31
RW 2 RT 3	8	10	7	15	25	360	14,40
RW 3 RT 1	1	5	3	15	9	165	18,33
RW 3 RT 2	0	4	3	15	7	150	21,43
RW 3 RT 3	3	2	5	15	10	180	18,00

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan hasil survey, hampir semua lingkungan permukiman memiliki kemampuan menciptakan ruang pada kategori sedang, diama usulan responden ialah tuang dengan satu fungsi. Adapaun usulan dari masing-masing lingkungan permukiman ialah pada RW 3 RT 1 kebanyakan mengusulkan mushola. RW 3 RT 2 mengusulkan dibangunnya mushola, PAUD atau tempat ngaji. Untuk RW 2 RT 1 mengusulkan dibuatnya tempat penitipan anak, sementara RW 2 RT 2 dan RW 2 RT 3 mengusulkan ditambahkan lahan tempat penjemuran ikan.

Sedangkan pada RW 3 RT 2 masyarakat cukup banyak yang mengusulkan ruang multifungsi seperti : membuat tempat cangkruk sekalian persinggahan dekat pantai untuk ruang berkumpul nelayan sebelum dan sesudah melaut, membuat tempat jemur ikan bertingkat dan membuat dermaga perahu yang sekaligus berfungsi sebagai tanggul mencegah air pasang. Usulan yang paling banyak diusulkan oleh masyarakat ialah mengadakan tempat jemur ikan dikarenakan tempat penjemuran ikan yang saat ini tersedia belum bisa mengakomodasi untuk kebtuhan penjemuran ikan masyarakat.



Gambar IV. 27 Diagram Radar Variabel Kemampuan Menciptakan Ruang

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

J. Kesimpulan Tingkat *Gemeinschaft* City Di Permukiman Nelayan Kedung Cowek

Berdasarkan hasil skoring dan pembobotan yang telah dilakukan diatas maka kesimpulan tingkat *gemeisnchaft city* tiap lingkungan permukiman dijelaskan dalam tabel berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel IV. 19 Tingkat *gemeinschaft city* masyarakat Permukiman Nelayan Kedung Cowek

VARIABEL	SKOR (MEAN)					
	RW 2 RT 1	RW 2 RT 2	RW 2 RT 3	RW 3 RT 1	RW 3 RT 2	RW 3 RT 3
Aktivitas Guyub	15,38	13,85	13,20	10,00	14,29	13,00
Kelompok Masyarakat	4,62	5,00	6,20	5,00	5,00	5,00
Kepercayaan	20,00	14,62	18,80	17,78	11,43	18,00
Interaksi	17,69	20,00	20,00	18,89	18,57	19,00
Masalah masyarakat	3,08	3,46	2,80	3,33	2,86	2,50
Persepsi tentang hunian	9,23	17,69	15,20	15,56	15,71	14,00
Tingkat Partisipasi masyarakat	36,92	29,23	25,60	26,67	28,57	36,00
Pengawasan dan kolaborasi	25,38	18,46	16,20	23,33	21,43	25,50

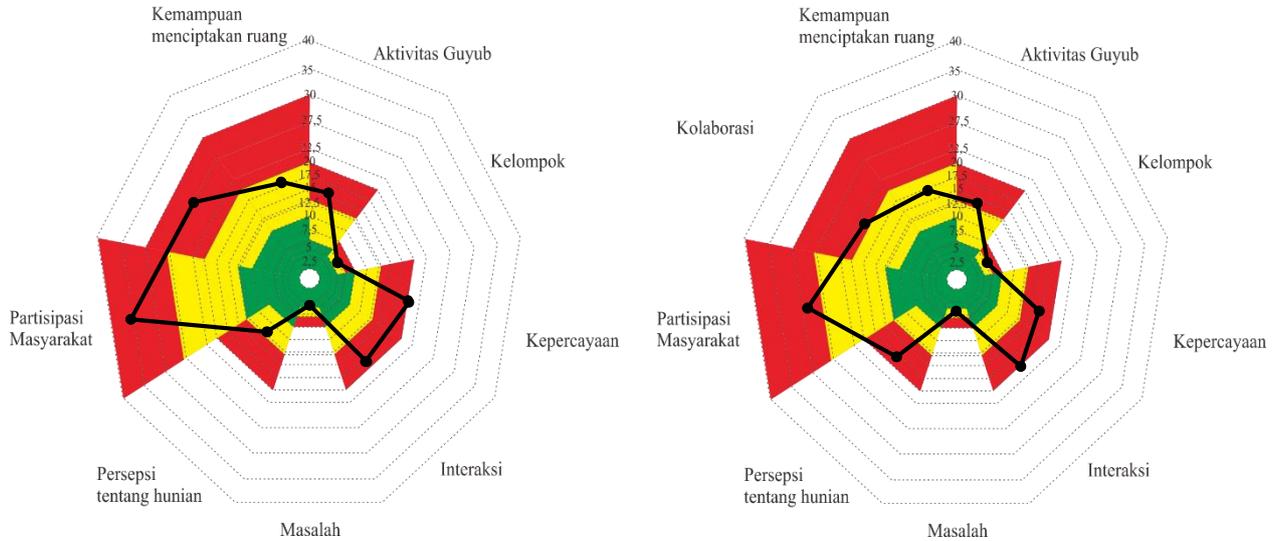
VARIABEL	SKOR (MEAN)					
	RW 2 RT 1	RW 2 RT 2	RW 2 RT 3	RW 3 RT 1	RW 3 RT 2	RW 3 RT 3
Kemampuan menciptakan ruang	18,46	17,31	14,40	18,33	21,43	18,00
Total	150,77	139,62	132,40	138,89	139,29	151,00
Tipologi	<i>gemeinshaft city tinggi</i>	<i>gemeinshaft city tinggi</i>	<i>gemeinshaft city sedang</i>	<i>gemeinshaft city tinggi</i>	<i>gemeinshaft city tinggi</i>	<i>gemeinshaft city tinggi</i>

Sumber : Survei Primer, 2018

Hasil pembobotan variabel dan skoring tiap RW/RT ialah sebagai berikut.

RW 2 RT 1

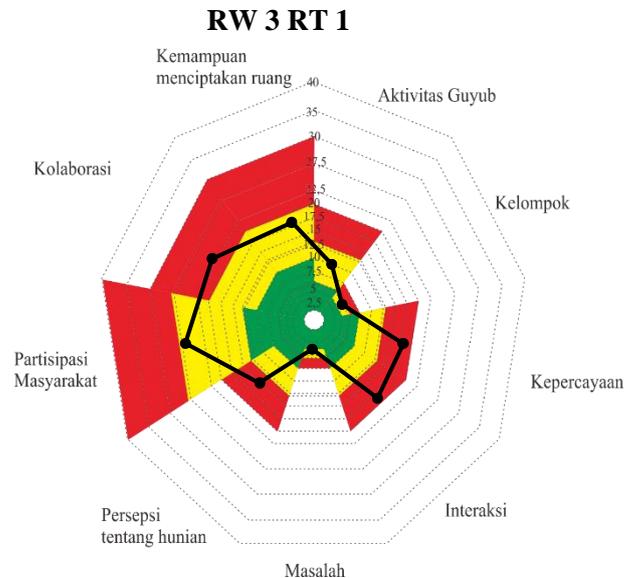
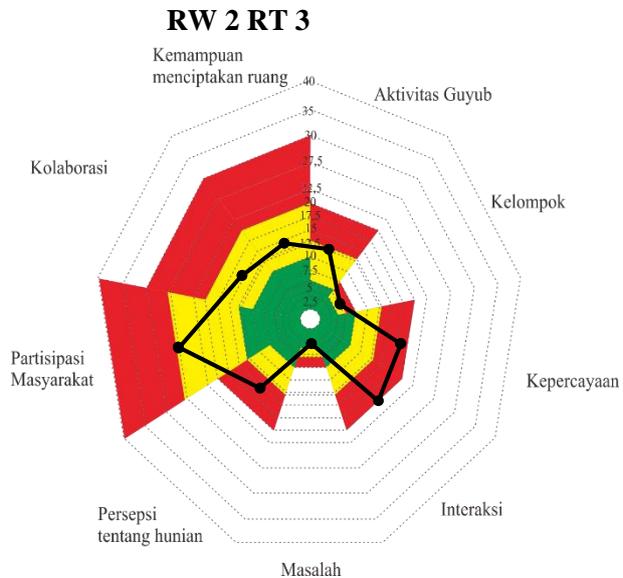
RW 2 RT 2



Gambar IV. 28 Diagram Radar Tingkat *Gemeinschaft City* Tiap Variabel di Lingkungan Permukiman RW 2 RT 1 dan RW 2 RT 2

Sumber : Hasil analisis, 2018

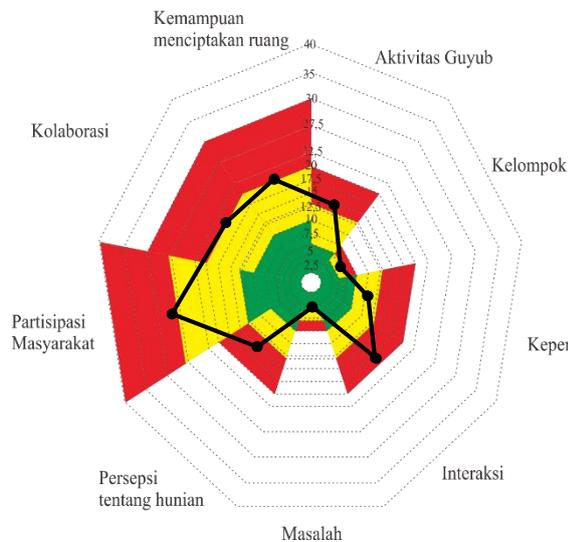
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



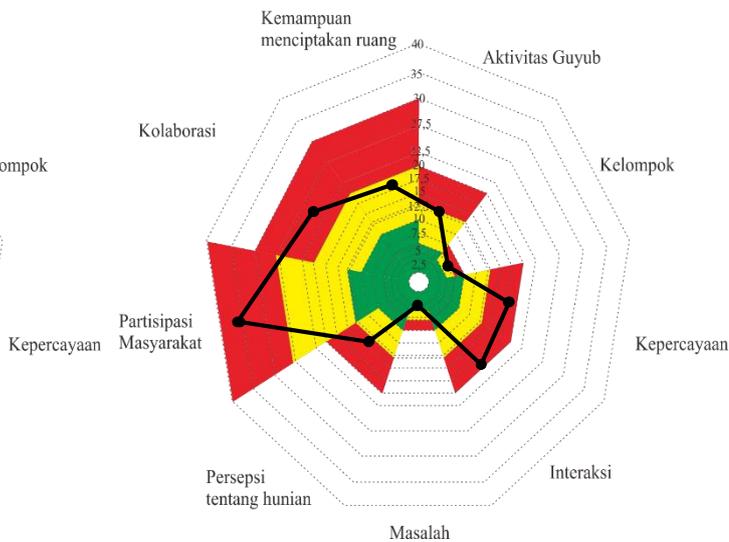
Gambar IV. 29 Diagram Radar Tingkat *Gemeinschaft City* Tiap Variabel di Lingkungan Permukiman Nelayan RW 2 RT 2 dan RW 3 RT 1
Sumber : Hasil analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

RW 3 RT 2



RW 3 RT 3



Gambar IV. 30 Diagram Radar Tingkat *Gemeinschaft City* Tiap Variabel di Lingkungan Permukiman Nelayan RW 3 RT 2 dan RW 3 RT 3

Sumber : Hasil analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Keterangan :

	:	Nilai variabel kategori tinggi
	:	Nilai variabel kategori sedang
	:	Nilai variabel kategori rendah

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator *gemeinshcraft city* dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat merupakan variabel yang memberikan bobot paling tinggi. Terdapat satu variabel yang selalu termasuk kategori tinggi tiap lingkungan permukiman yaitu variabel interaksi. Sementara variabel lain yang juga termasuk kategori tinggi lainnya ialah kepercayaan, meskipun di RW 3 RT 2 variabel ini masuk dalam kategori sedang.

Variabel yang keseluruhan lingkungan permukiman termasuk dalam kategori sedang ialah kelompok masyarakat. Hal ini dikarenakan masih minimnya jumlah kelompok di lingkungan permukiman dan homogen. Sementara variabel yang masuk dalam kategori rendah ialah variabel masalah, terdapat tiga lingkungan permukiman masuk dalam kategori rendah dan tiga lainnya masuk kategori sedang, hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapatnya sejumlah masalah yang menjadi perhatian bersama di kalangan masyarakat nelayan.

Berdasarkan penjabaran diagram radar diatas menjelaskan nilai tiap variabel yang ada pada RW/RT . Berdasarkan penjelasan tabel dan diagram radar diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek berada pada kategori *gemeinshcraft city* tinggi, hanya RW 2 RT 3 yang merupakan kategori *gemeinshcraft city* sedang. Diantara ke-enam lingkungan permukiman tersebut , lingkungan permukiman yang memiliki tingkat *gemeinshcraft city* paling tinggi ialah RW 3 RT 3. Adanya selisih antara permukiman lainnya dengan RW 2 RT 3 yang merupakan kategori *gemeinshcraft city* sedang dikarenakan

nilai pada tiga variabel seperti kolaborasi, tingkat partisipasi masyarakat dan persepsi hunian di masyarakat lebih rendah dibanding lainnya. Secara lokasi dan karakteristik permukiman di RW 2 RT 3 ini merupakan permukiman yang paling dekat dengan Taman Suroboyo yang dibangun tahun 2016 lalu. Pembangunan Taman Suroboyo ini berimbas pada pembangunan permukiman nelayan warna-warni dimana program tersebut dirasakan langsung oleh RW 2 RT 3. Sejak permukiman di wilayah ini mendapat bedah rumah dan perbaikan tempat penjemuran oleh pemerintah yang disertai sosialisasi permukiman membuat persepsi masyarakat nelayan terhadap hunian semakin tinggi. Para nelayan semakin menyadari bahwa permukiman yang mereka tinggali masih kurang layak huni untuk bisa mendukung wisata kampung nelayan. Hal inilah yang membuat 72 % dari sampel survey menyatakan bahwa permukiman wilayah tersebut masih kurang layak huni, sehingga masih membutuhkan bantuan pemerintah seperti bedah rumah.

Hal lain yang membuat RW 2 RT 3 masuk dalam kategori sedang ialah kolaborasi dan tingkat partisipasi masyarakat. 72 % sampel survey mengakui bahwa tingkat partisipasi masyarakat hanya sebatas pada mendengarkan informasi, penyebaran informasi dan mulai tertarik untuk berdiskusi dan berpartisipasi. Namun kenyataannya, saat diajak berpartisipasi dalam program pemerintah, masyarakat nelayan tidak berpartisipasi aktif karena mereka menganggap bahwa program tersebut hanya tanggung jawab pemerintah. Sedangkan untuk kolaborasi, variabel ini juga turut menyumbang nilai terkecil sehingga *gemeinschaft* city RW 2 RT 3 sedang. 44 % dari masyarakat sampel survey mengatakan hanya mau berkolaborasi pada program pemerintah untuk sekedar tau dan tidak mau terlibat lebih jauh dalam

program. Hal ini disebabkan sebgaiian masyarakat yang belum mendapatkan program bedah rumah tahun 2016 merasa kurang percaya pada program pemerintah yang dianggap hanya janji. Namun jika ditelisik lebih dalam, sebenarnya keinginan berkolaborasi masyarakat cukup antusias terhadap program pemerintah yang bisa memperbaiki kualitas hidup dan kemajuan ekonomi mereka.

4.2.3 Pengukuran Tingkat Kekumuhan Permukiman Nelayan

Tingkat kekumuhan pada tiap RW/RT dapat diketahui melalui skoring. Untuk mengukur tingkat kekumuhan permukiman masing-masing kriteria diberi skor untuk menyatkan nilai kuantitatif per variabel. (Lihat tabel III.6). Karena tiap variabel memiliki skor berbeda dengan nilai skor terendah 20 dan skor tertinggi 50, maka untuk tingkat kumuh permukiman dibagi menjadi tiga yakni :

- a) tingkat kumuh rendah untuk variabel yang memiliki bobot interva, 20-30
- b) tingkat kumuh sedang untuk variabel yang memiliki bobot pada interval 31-40
- c) tingkat kumuh tinggi untuk variabel yang memiliki bobot pada interval 41-50

Berikut merupakan hasil skoring tiap variabel berdasarkan tingkat kekumuhan di permukiman nelayan Kedung Cowek.

a. Variabel Status Legalitas Lahan

Variabel status legalitas lahan dalam pengukuran kualitas permukiman pada penelitian ini berarti mengetahui status lahan dan kepemilikan lahan permukiman yang ditinggal masyarakat nelayan. Dari hasil kuisioner diketahui bahwa mayoritas masyarkat di seluruh RW/RT permukiman nelayan Kedung Cowek belum memiliki status legalitas lahan. Lahan permukiman yang dihuni oleh masyarakat nelayan saat ini beberapa tidak mengetahui terkait sertifikat lahan dan lainnya hanya memiliki surat Petok D sebagai tanda bahwa lahan

tersebut merupakan milik mereka. Namun secara legalitas, surat Petok D belum dapat disetarakan dengan sertifikat lahan. Dalam status legalitas lahan hanya sedikit orang yang memiliki sertifikat lahan yang sudah diurus ke Badan Pertanahan Negara.

Adapun hasil survey yang ditemukan di lapangan ialah sebagai berikut .

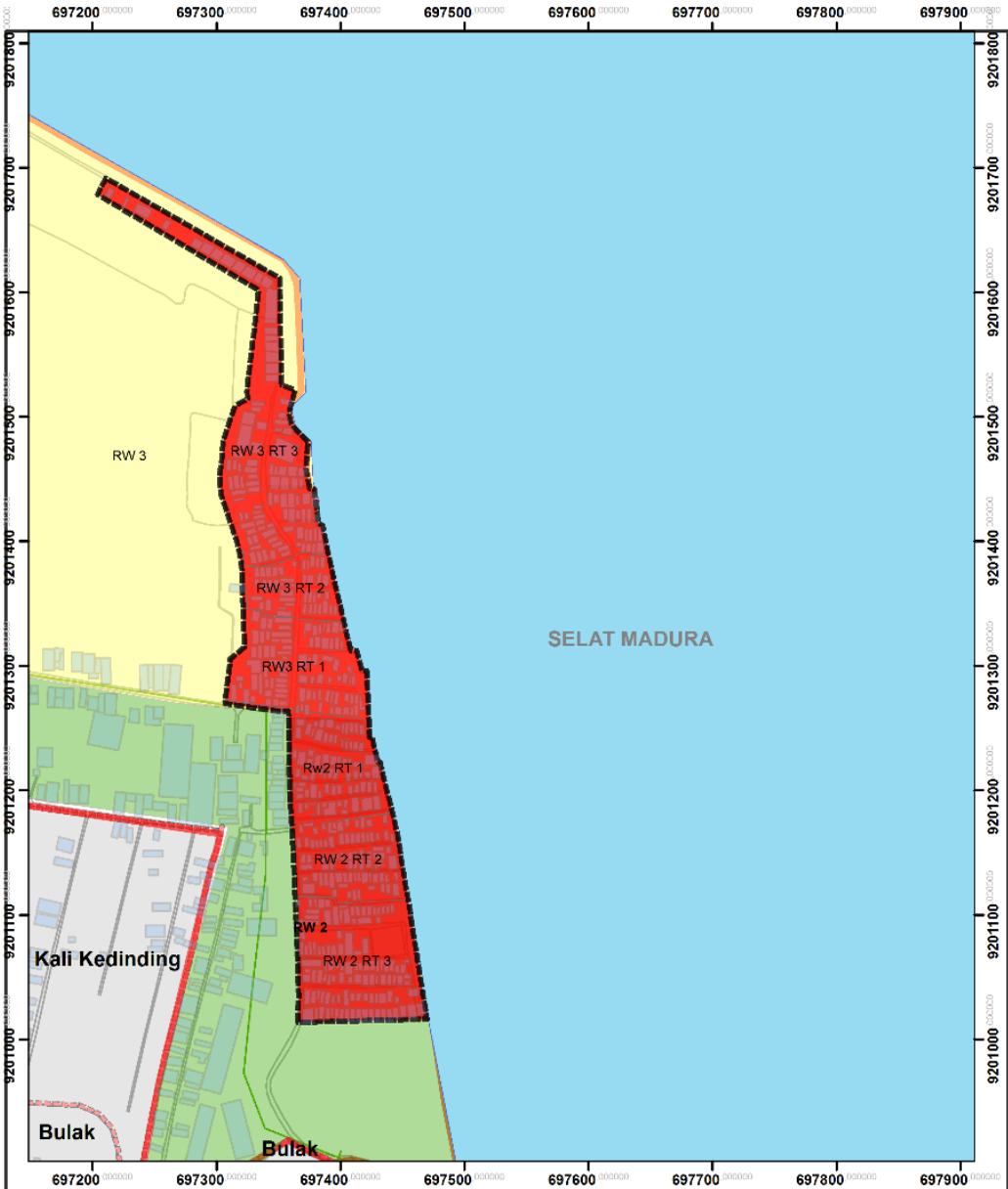
Tabel IV. 20 Hasil skoring variabel status legalitas lahan

Permukiman Nelayan	Bobot			Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	20	30	50			
RW 2 RT 1	2	0	11	13	590	45,38
RW 2 RT 2	1	0	9	10	470	47,00
RW 2 RT 3	0	1	24	25	1230	49,20
RW 3 RT 1	0	2	7	9	410	45,56
RW 3 RT 2	1	0	6	7	320	45,71
RW 3 RT 3	0	1	9	10	480	48,00

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan wawancara mengenai status legalitas lahan, banyak masyarakat mengaku mengetahui pernah diadakan sosialisasi terkait sertifikast lahan namun masyarakat tidak melaksanakan peralihan surat Petok D tersebut menjadi sertifikat legal dikarenakan ketidak tahuan masyarakat untuk mengurusnya sesuai prosedur. Dari kelurahan sudah pernah di selenggarakan untuk pelegalan sertifikat tanah komunal namun banyak masyarakat cenderung tidak memprioritaskan hal tersebut. Latar belakang pendidikan masyarakat nelayan menunjukkan masalah terselenggaranya pelegalan sertifikat tanah. Dengan mengacu data pada sampel, sebesar 65 % penduduk nelayan di RW 2 dan RW 3 hanya berpendidikan terakhir SD, 19 % pendidikan terakhir SMP, 11 % tidak sekolah.

Berdasarkan variabel ini, semua permukiman nelayan berada pada tingkat kumuh tinggi. Visualisasi peta legalitas lahan dapat dilihat pada peta sebagai berikut .



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI
KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA BOBOT LEGALITAS LAHAN



Sumber : Hasil Analisis, 2018

LEGENDA

-  Batas Wilayah Penelitian
-  Tinggi

1:4.000



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

b. Variabel Kondisi Tata Letak Bangunan

Variabel kondisi tata letak bangunan dalam pengukuran kualitas permukiman pada penelitian untuk melihat keteraturan bangunan yang ada di permukiman nelayan. Dari hasil kuisioner diketahui bahwa mayoritas masyarakat merasa bahwa tata letak permukiman yang ditinggal masih tidak beraturan. Hal ini disebabkan oleh pembangunan permukiman dulu belum diatur tata letaknya. Hal ini didukung juga dengan hasil observasi bahwa dalam satu gang permukiman, banyak rumah yang fasad bangunan nya tidak sama, ada yang menjorok ke dalam ataupun terlalu maju ke arah jalan lingkungan. Adapun hasil kuisioner yang ditemukan di lapangan sebagai berikut.

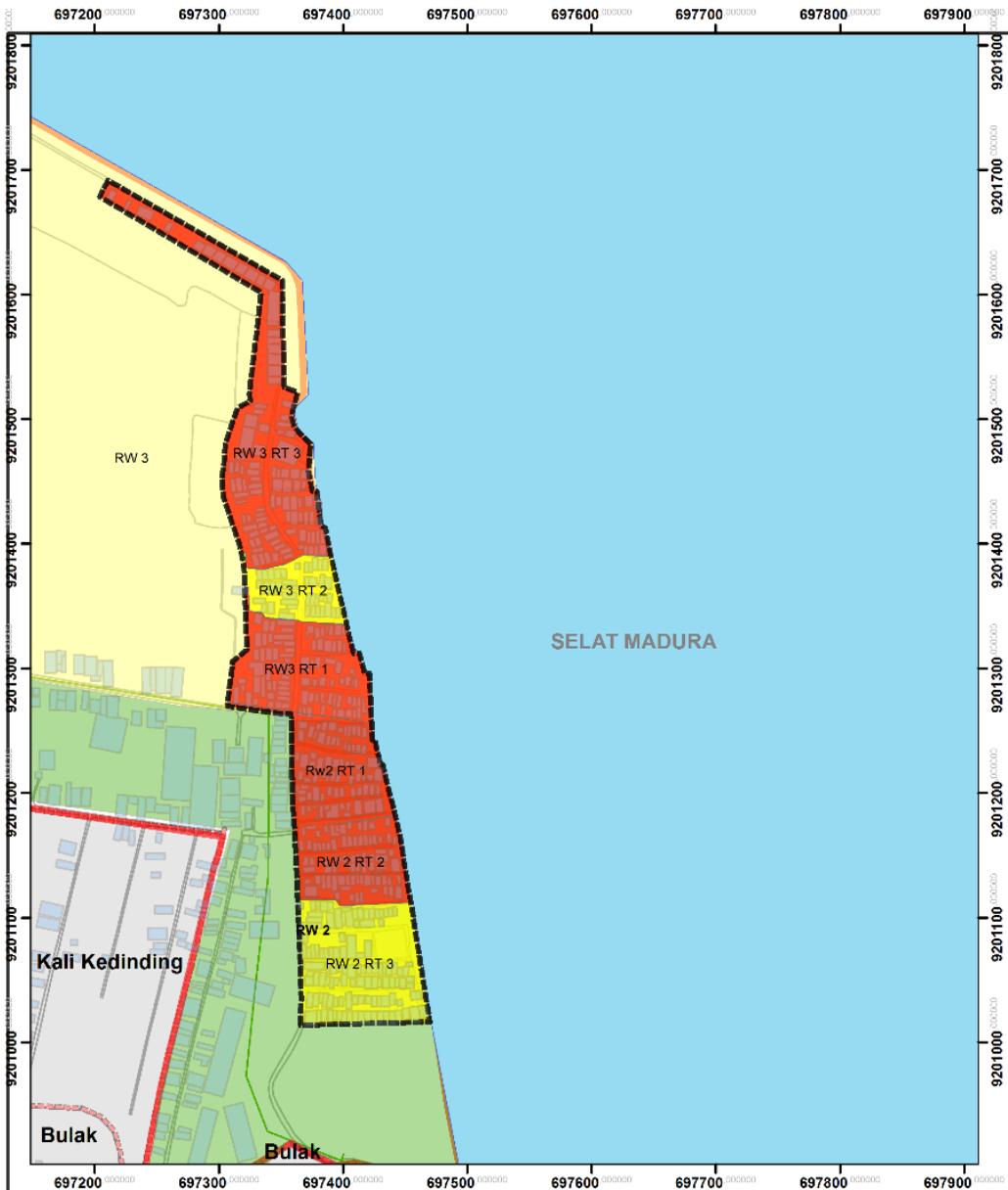
Tabel IV. 21 Hasil skoring variabel kondisi tata letak bangunan

Permukiman Nelayan	Bobot			Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	20	30	50			
RW 2 RT 1	1	3	9	13	560	43,08
RW 2 RT 2	0	3	7	10	440	44,00
RW 2 RT 3	0	13	12	25	990	39,60
RW 3 RT 1	0	3	6	9	390	43,33
RW 3 RT 2	0	4	3	7	270	38,57
RW 3 RT 3	0	3	7	10	440	44,00

Sumber: Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan terdapat dua tingkat kumuh permukiman bedasarkan kondisi tata letak bangunan yakni tingkat kumuh sedang dan tingkat kumuh tinggi. Tingkat kumuh sedang ada pada RW 3 RT 2(Gang Nambangan 4-6) dan RW 2 RT 3(Gang Cumpat 7-10). Sedangkan permukiman lainnya masuk dalam kategori tingkat kumuh tinggi. Visualisasi tingkat kumuh permukiman berdasarkan variabel kondisi tata letak bangunan dapat dilihat pada peta di bawah ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI
KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA BOBOT TATA LETAK BANGUNAN

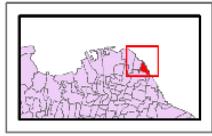


Sumber : Hasil analisis, 2018

LEGENDA

- Batas Wilayah Penelitian
- Sedang
- Tinggi

1:4.000



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

c. Variabel Kepadatan Bangunan

Variabel kepadatan bangunan dalam pengukuran kualitas permukiman pada penelitian untuk kepadatan bangunan, jumlah bangunan dalam suatu lahan. Dari hasil kuisisioner, mayoritas masyarakat mengatakan bahwa permukiman yang mereka tinggali termasuk dalam kepadatan tinggi, yakni terdapat tingkat kepadatan bangunan lebih dari 100 bangunan per hektar. Hal ini ditunjukkan oleh rumah-rumah yang padat dalam satu gang permukiman. Tidak ada jarak antara rumah satu dengan rumah lainnya, tidak juga terdapat pekarangan di depan rumah sehingga garis sempadan bangunan bernilai 0 meter dan jarak antar rumah juga 0 meter. Adapun hasil kuisisioner yang ditemukan di lapangan sebagai berikut.

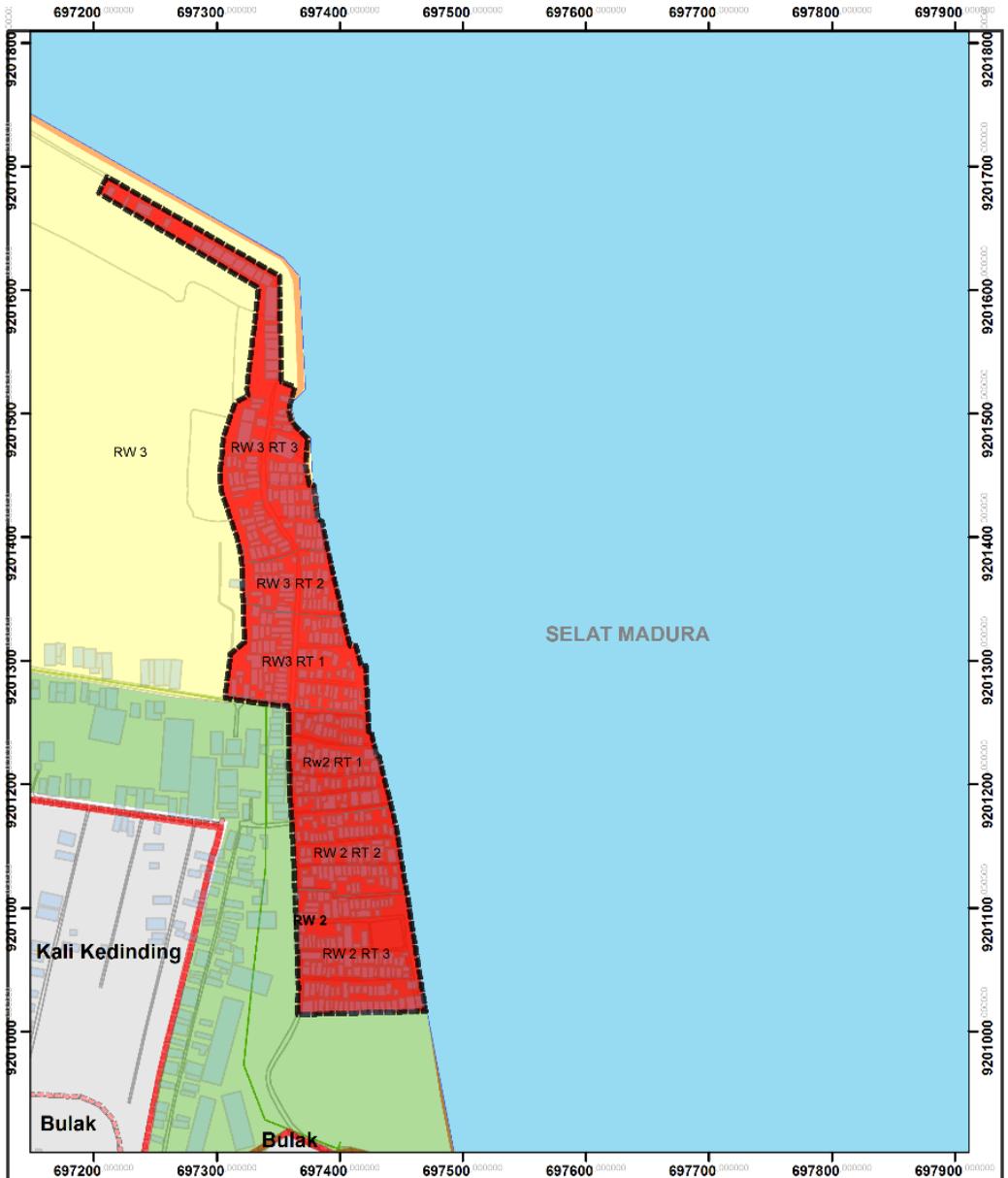
Tabel IV. 22 Hasil skoring variabel kepadatan bangunan

Permukiman Nelayan	Bobot			Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	20	30	50			
RW 2 RT 1	0	1	12	13	630	48,46
RW 2 RT 2	0	1	9	10	480	48,00
RW 2 RT 3	0	2	23	25	1210	48,40
RW 3 RT 1	0	1	8	9	430	47,78
RW 3 RT 2	0	1	6	7	330	47,14
RW 3 RT 3	0	0	10	10	500	50,00

Sumber: Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan berdasarkan variabel kepadatan bangunan semua permukiman nelayan termasuk pada kategori tingkat permukiman kumuh tinggi. Visualisasi tingkat kumuh berdasarkan kepadatan bangunan berdasarkan kepadatan bangunan dapat dilihat pada peta dibawah ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI
KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA BOBOT KEPADATAN BANGUNAN



Sumber : Hasil analisis, 2018

LEGENDA

-  Batas Wilayah Penelitian
-  Tinggi

1:4.000



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

d. Variabel Kondisi Air Bersih

Pada daerah penelitian, berdasarkan hasil kuisioner mayoritas permukiman di daerah penelitian sudah dialiri dengan air bersih. Air bersih berasal dari PDAM. Terdapat beberapa rumah yang belum memiliki aliran air bersih PDAM, namun tidak menjadi penghalang bagi warga karena tersedia kamar mandi massal yang teraliri air PDAM untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat. Adapun hasil kuisioner yang ditemukan di lapangan sebagai berikut.

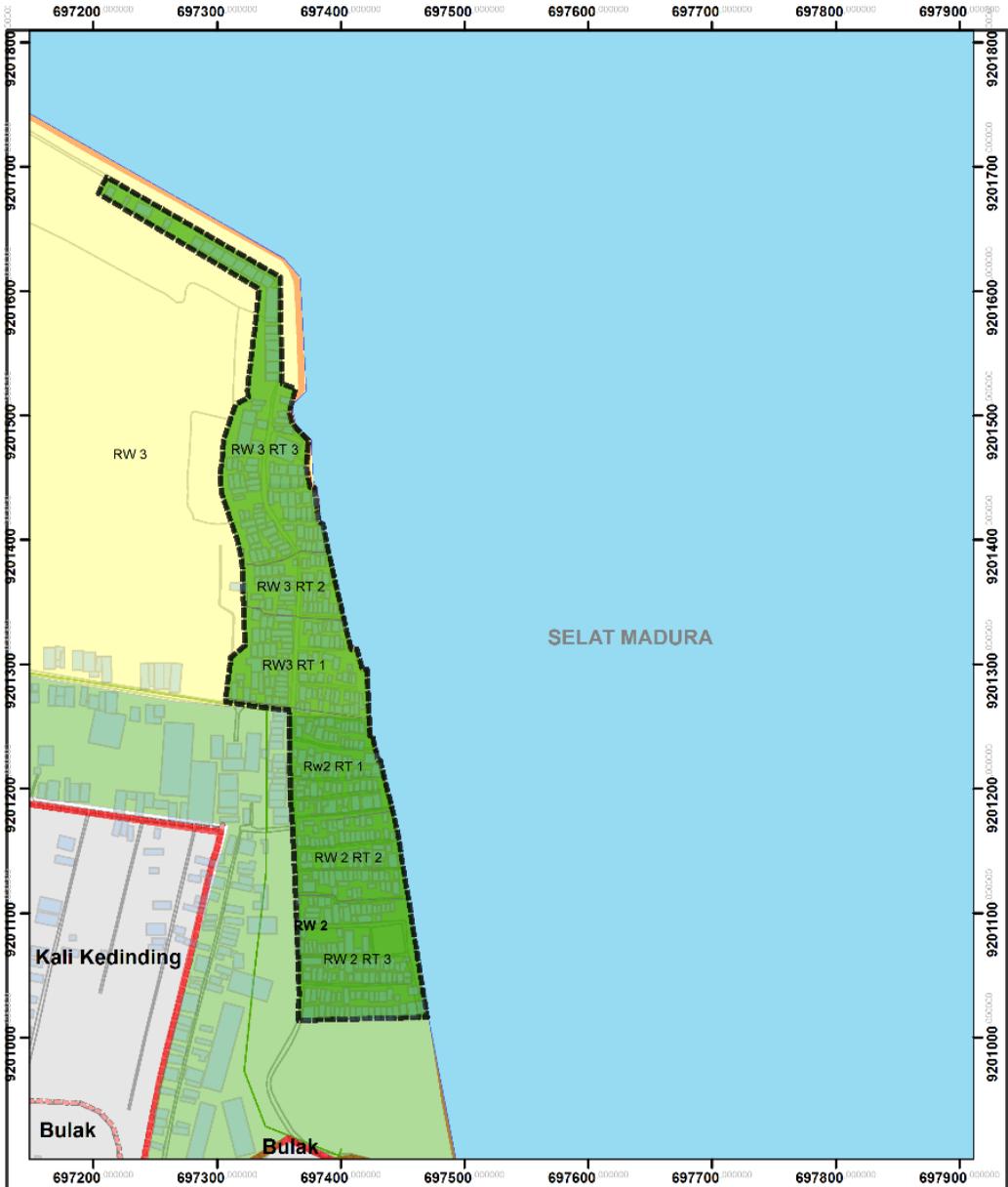
Tabel IV. 23 Hasil skoring variabel kondisi air bersih

Permukiman Nelayan	Bobot			Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	20	30	50			
RW 2 RT 1	10	1	2	13	330	25,38
RW 2 RT 2	5	4	1	10	270	27,00
RW 2 RT 3	15	9	1	25	620	24,80
RW 3 RT 1	5	4	0	9	220	24,44
RW 3 RT 2	5	2	0	7	160	22,86
RW 3 RT 3	8	1	1	10	240	24,00

Sumber: Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan variabel kondisi air bersih, keseluruhan permukiman nelayan berada pada tingkat permukiman kumuh rendah. Semua hasil skoring berada pada interval antara (20-30). Visualisasi tingkat kumuh permukiman berdasarkan kondisi air bersih dapat dilihat pada peta berikut .

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI
KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA BOBOT KONDISI AIR BERSIH



Sumber : Hasil Analisis, 2018

LEGENDA

-  Batas Wilayah Penelitian
-  Rendah

1:4.000



Skala Peta: 1:4.000
 0 200 400 Meter



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

e. Variabel Kondisi Persampahan

Pada daerah penelitian, berdasarkan survei primer berupa kuisisioner dan observasi didapatkan bahwa kondisi persampahan di daerah penelitian sudah cukup baik. Setiap rumah memiliki tempat sampah yang diletakkan di depan rumah. Untuk pengambilan sampah juga dilakukan secara rutin oleh masyarakat yang ditugaskan. Masyarakat membayar iuran tiap rumah per bulan untuk membayar kebersihan sampah. Untuk sekitar permukiman keberadaan sampah sudah diatasi namun sampah di jalan besar, masih terdapat beberapa sampah kecil yang kurang diperhatikan masyarakat. Meskipun begitu kondisi persampahan di daerah ini sudah tergolong baik. Hasil skoring dari kondisi persampahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

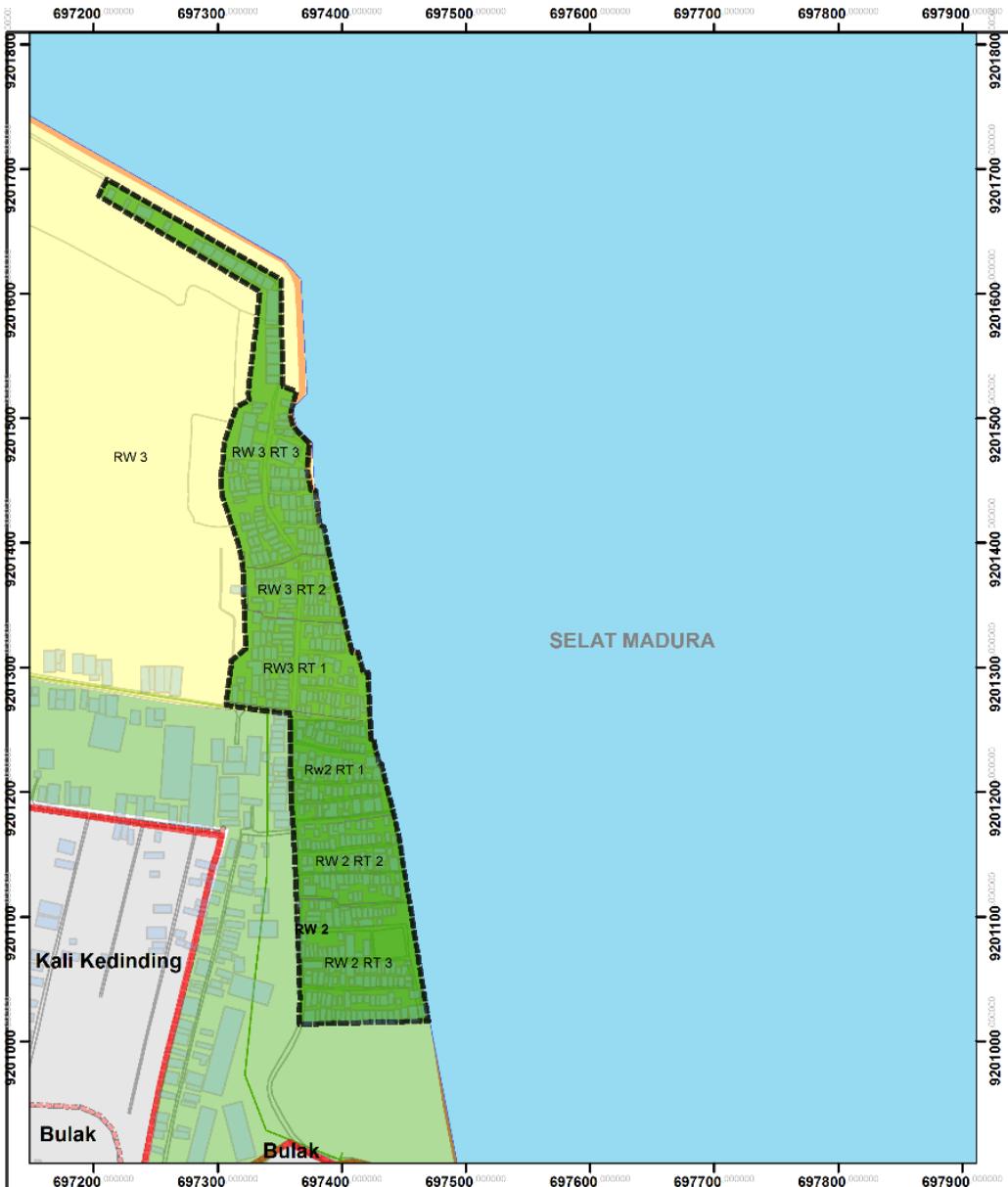
Tabel IV. 24 Hasil skoring variabel kondisi persampahan

Permukiman Nelayan	Nilai			Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	20	30	50			
RW 2 RT 1	13	0	0	13	260	20,00
RW 2 RT 2	5	5	0	10	250	25,00
RW 2 RT 3	16	9	0	25	590	23,60
RW 3 RT 1	3	6	0	9	240	26,67
RW 3 RT 2	5	2	0	7	160	22,86
RW 3 RT 3	10	0	0	10	200	20,00

Sumber: Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan variabel kondisi persampahan, keseluruhan permukiman nelayan berada pada tingkat permukiman kumuh rendah. Semua hasil skoring berada pada interval antara (20-30). Visualisasi tingkat kumuh permukiman berdasarkan kondisi persampahan dapat dilihat pada peta berikut .

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI
KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA BOBOT KONDISI PERSAMPAHAN

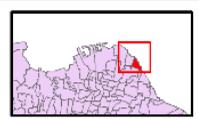


Sumber : Hasil Analisis, 2018

LEGENDA

- Batas Wilayah Penelitian
- Rendah

1:4.000



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

f. Variabel Kondisi Drainase

Pada daerah penelitian, kondisi drainase tiap permukiman nelayan cukup beragam. Kondisi drainase di wilayah permukiman bagi RW 2 sudah diperbaiki oleh pemerintah sejak 2 tahun lalu sedangkan kondisi drainase di wilayah permukiman RW 3 diperbaiki oleh pemerintah pada tahun 2017. Berdasarkan hasil survei primer, kondisi drainase di RW 2 lebih baik dibanding dari kondisi drainase di RW 3. Semua RW RT di RW 2 memiliki kondisi drainase baik, lancar, tidak terjadi genangan saat hujan dan bersih. Sementara pada RW 3, kondisi drainase baik hanya ada pada RW 3 RT 2 sedangkan 2 permukiman lainnya memiliki drainase yang buruk. Kondisi drainase buruk ini ditandai dengan air selokan yang tergenang, terjadi genangan saat banjir dan menimbulkan penyakit demam berdarah bagi masyarakat sekitar. Hasil skoring dari drainase di permukiman nelayan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

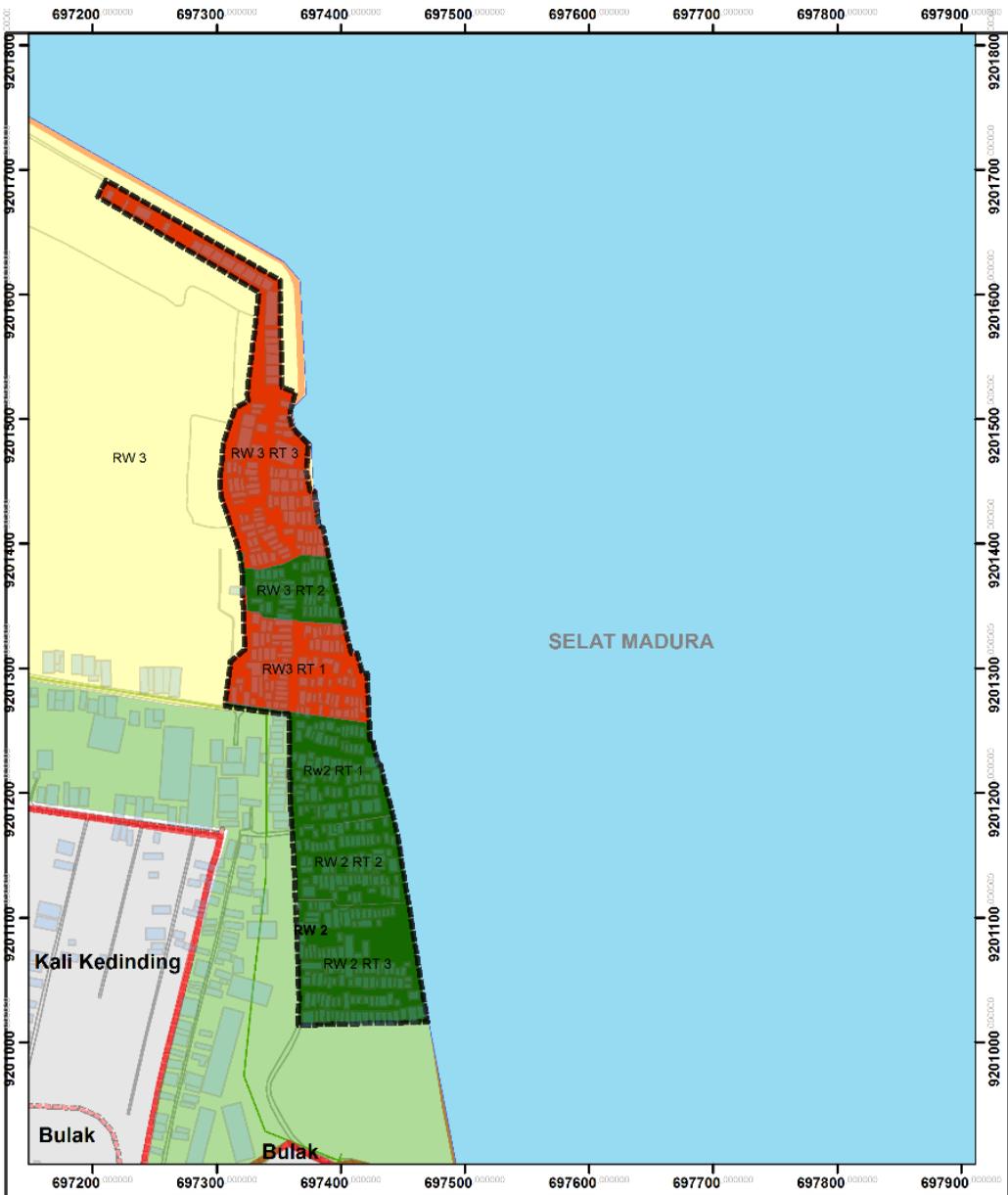
Tabel IV. 25 Hasil skoring variabel kondisi drainase

Permukiman Nelayan	Nilai			Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	20	30	50			
RW 2 RT 1	11	2	0	13	280	21,54
RW 2 RT 2	5	5	0	10	250	25,00
RW 2 RT 3	17	8	0	25	580	23,20
RW 3 RT 1	0	2	7	9	410	45,56
RW 3 RT 2	3	3	1	7	200	28,57
RW 3 RT 3	1	2	7	10	430	43,00

Sumber: Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan kategori tingkat kumuh permukiman berdasarkan variabel kondisi drainase dibagi menjadi dua yaitu tingkat kumuh tinggi di RW 3 RT 1 dan RW 3 RT 2. Sedangkan tingkat kumuh rendah di RW 2 RT 1, RW 2 RT 2, RW 2 RT 3 dan RW 3 RT 2. Visualisasi tingkat kumuh permukiman berdasarkan kondisi drainase dapat dilihat pada peta dibawah ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI
KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA BOBOT KONDISI DRAINASE



Sumber : Hasil Analisis, 2018

LEGENDA

- Batas Wilayah Penelitian
- Rendah
- Tinggi



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

g. Variabel Kondisi Jalan Lingkungan

Berdasarkan survey primer, kondisi jalan lingkungan di daerah penelitian untuk beberapa lokasi sudah cukup baik, khususnya RW 2. Pada RW 2 ini, kondisi jalan lingkungan sudah di paving 100 % secara keseluruhan dan paving dalam kondisi baik. Tidak hanya di gang permukiman saja, jalan lingkungan dekat pantai dan balai RW di RW 2 juga sudah 100 % menggunakan paving.

Sedangkan kondisi jalan di RW 3, masih terdapat beberapa jalan lingkungan yang belum di paving. Terdapat juga jalanan yang masih beberapa bagian telah paving dan beberapa bagian lainnya adalah tanah. Khususnya di RW 3 yang merupakan jalan lingkungan kecil, sempit di rumah warga masih kurang mendapatkan perhatian. Hasil skoring dari kondisi jalan lingkungan berdasarkan kuisioner dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

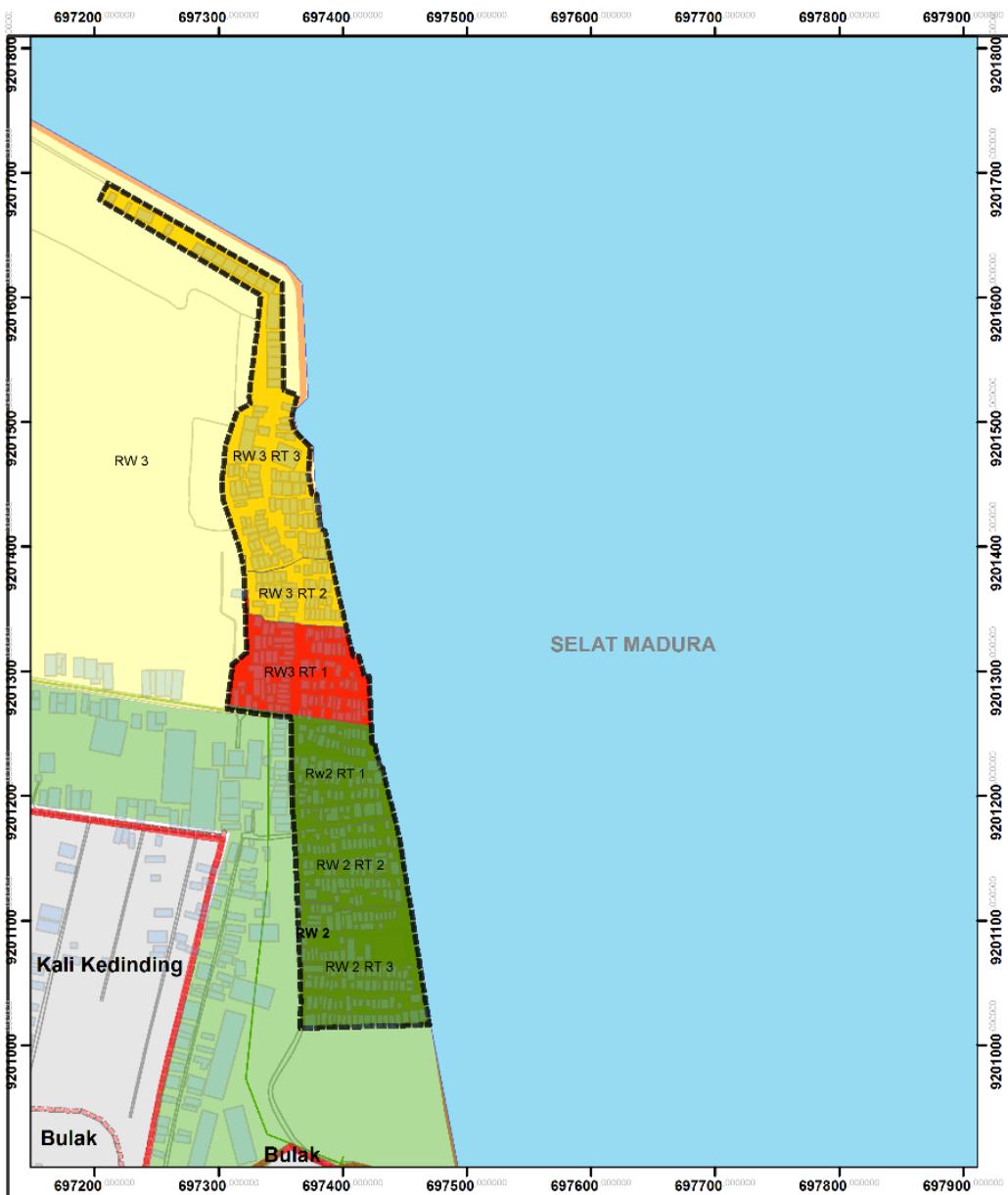
Tabel IV. 26 Hasil skoring variabel kondisi jalan lingkungan

Permukiman Nelayan	Nilai			Jumlah Responden	Skor	Rata-rata
	20	30	50			
RW 2 RT 1	13	0	0	13	260	20,00
RW 2 RT 2	4	6	0	10	260	26,00
RW 2 RT 3	13	12	0	25	620	24,80
RW 3 RT 1	0	1	8	9	430	47,78
RW 3 RT 2	1	4	2	7	240	34,29
RW 3 RT 3	3	5	2	10	310	31,00

Sumber: Hasil analisis penulis, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan tingkat kekumuhan permukiman nelayan berdasarkan variabel kondisi jalan lingkungan dibagi menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Tingkat kumuh rendah berada di RW 2 RT 1, RW 2 RT 2, RW 2 RT 3. Kategori tingkat kumuh sedang pada RW 3 RT 2, RW 3 RT 3 sementara kategori tingkat kumuh rendah ada di RW 3 RT 1. Visualisasi tingkat kumuh permukiman berdasarkan kondisi jalan lingkungan dapat dilihat pada peta dibawah ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”




 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN
 BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI
 KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA BOBOT JALAN LINGKUNGAN



Sumber : Hasil Analisis, 2018

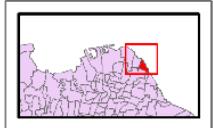
LEGENDA

-  Batas Wilayah Penelitian
-  Rendah
-  Sedang
-  Tinggi

1:4.000



Date Printed: 15/08/2018 10:00:00
 Date of Data: 15/08/2018 10:00:00
 Date of Revision: 15/08/2018 10:00:00



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

h. Kesimpulan Kualitas Permukiman Nelayan Kedung Cowek

Setelah proses pembobotan dan skoring yang dilakukan pada masing-masing variabel, maka diketahui tingkat kualitas permukiman nelayan berdasarkan tingkat kumuhnya pada tabel dibawah ini.

Tabel IV. 27 Hasil skoring tingkat kekumuhan permukiman

Permukiman Nelayan	Skor Tingkat Kekumuhan	Tingkat Kekumuhan
RW 2 RT 1	223,85	SEDANG
RW 2 RT 2	233,85	SEDANG
RW 2 RT 3	235,20	SEDANG
RW 3 RT 1	281,11	TINGGI
RW 3 RT 2	235,71	SEDANG
RW 3 RT 3	259,00	SEDANG

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua tingkat kekumuhan pada wilayah studi yaitu kekumuhan tingkat sedang dan tingkat tinggi. Permukiman nelayan yang tergolong pada tingkat kumuh tinggi ialah RW 3 RT 1. Permukiman nelayan yang tergolong tingkat tumuh sedang ialah RW 2 RT 1 , RW 2 RT 2, RW 2 RT 3, RW 3 RT 2, RW 3 RT 3.

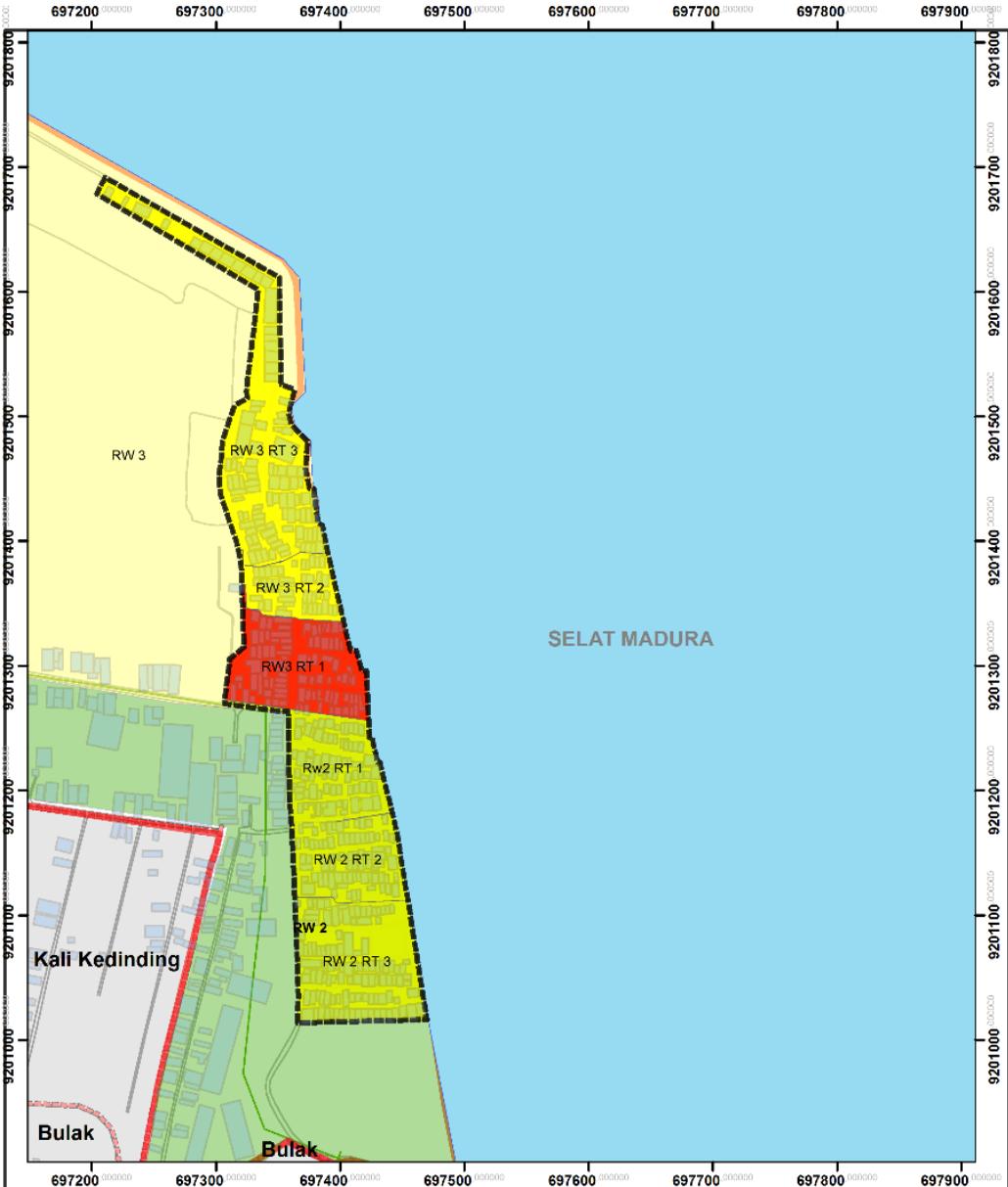
RW 3 RT 1 merupakan permukiman dengan tingkat kekumuhan tinggi karena terdapat 5 variabel yang mengindikasikan bahwa permukiman di daerah tersebut tingkat kumuh tinggi yakni variabel status legalitas lahan, kepadatan bangunan, tata letak bangunan, kondisi drainase dan jalan lingkungan. Sedangkan 2 variabel lainnya yakni air bersih dan persampahan pada kategori tingkat kumuh rendah.

Pada RW 3 RT 1 terdapat 2 variabel yang menonjol menjadikan permukiman ini memiliki tingkat kumuh dibanding lainnya ialah variabel kondisi drainase dan jalan lingkungan. Kondisi drainase di wilayah ini tidak lancar, tergenang dan menimbulkan banjir saat

hujan. Pada kondisi lapangan, selokan menjadi drainase tertutup yang dibangun oleh pemerintah pada tahun 2017 lalu namun tidak mengurangi tingkat kumuh permukiman. Sedangkan kondisi jalan lingkungan di daerah ini masih terdapat beberapa jalan yang belum di aspal ataupun di paving terutama di gang sempit atau gang kecil dekat permukiman. Meskipun sudah ada beberapa jalan yang diperkeras/paving namun tidak terawat.

Telah banyak program perbaikan fisik dan lingkungan yang diperoleh oleh permukiman nelayan guna meningkatkan kualitas permukiman, diantaranya program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) oleh Pemerintah Kota Surabaya namun masih kurang untuk meningkatkan kualitas permukiman, khususnya permukiman nelayan.

Hasil tingkat kumuh permukiman nelayan ini akan disandingkan dengan tingkat *gemeinschaft city* yang akan memberikan rekomendasi pada permukiman nelayan. Visualisasi tingkat kumuh permukiman nelayan dapat dilihat pada peta dibawah ini.



 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN NELAYAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF GEMEINSCHAFT CITY DI
KELURAHAN KEDUNG COWEK

PETA TINGKAT KUMUH
PERMUKIMAN NELAYAN



Sumber : Hasil Analisis, 2018

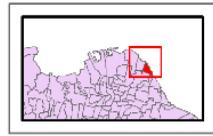
LEGENDA

-  Batas Wilayah Penelitian
-  Sedang
-  Tinggi

1:4.000



Scale: 1:4.000
Date: 2018
Author: [Name]



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.4 Rekomendasi Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan seluruh analisis tingkat kekumuhan dan tingkat *gemeinshcraft city* masyarakat nelayan. Maka diketahui karakteristik tingkat kekumuhan serta tingkat *gemeinshcraft city* masing-masing RW dan RT. Sehingga dari karakteristik tingkat tersebut dapat dirumuskan rekomendasi untuk peningkatan kualitas permukiman. Berikut adalah kompilasi hasil analisa sasaran kedua dan ketiga :

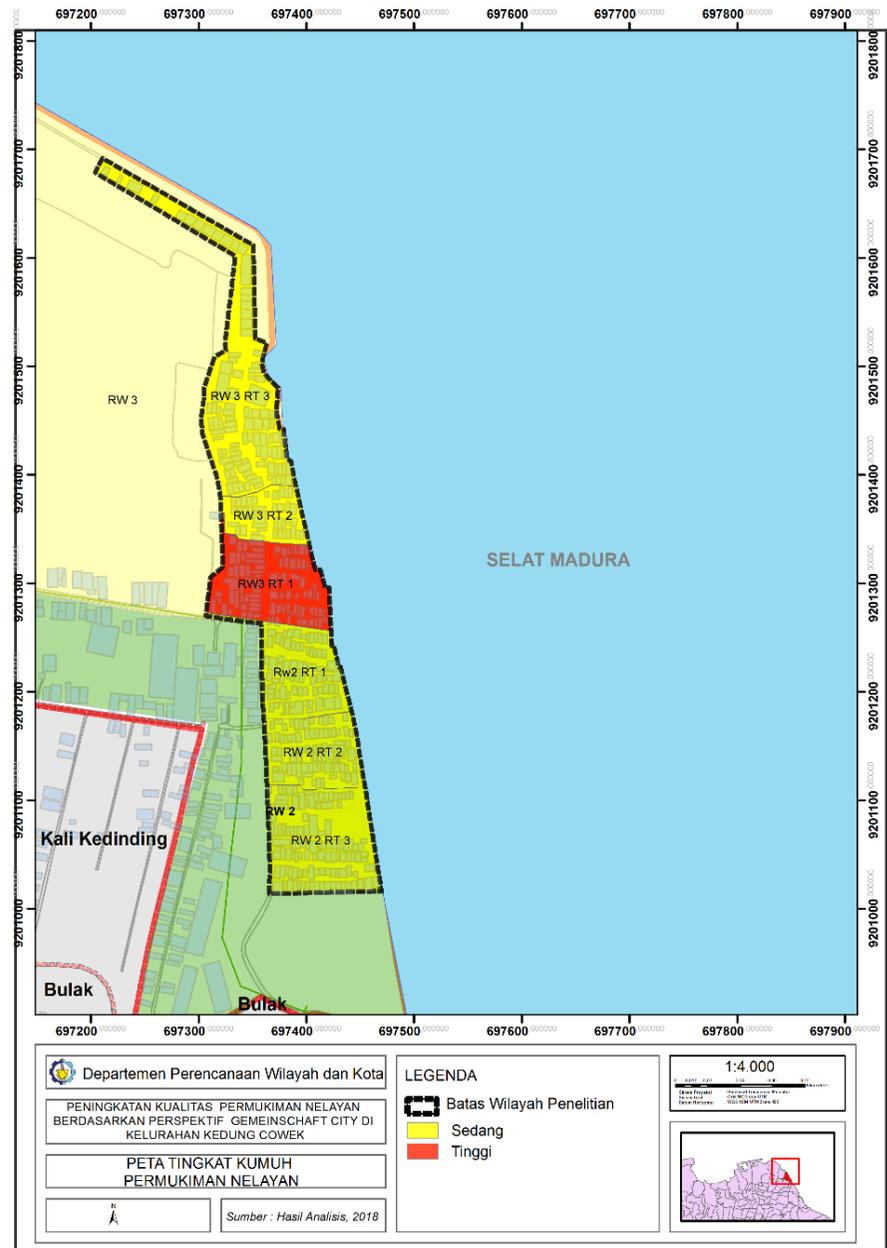
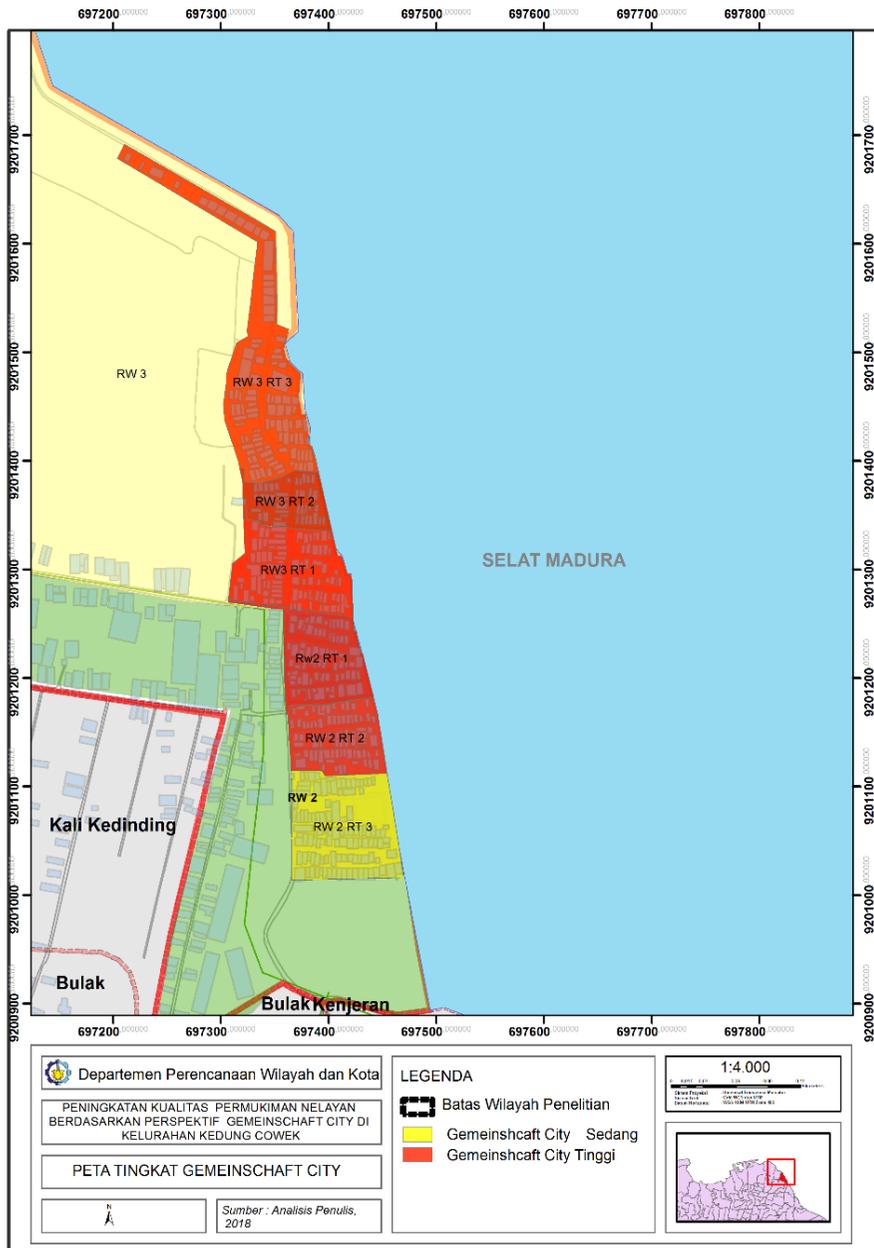
Tabel IV. 28 Kompilasi hasil analisa sasaran dua dan sasaran tiga

Permukiman Nelayan	Tingkat <i>Gemeinschaft City</i>	Tingkat Kekumuhan
RW 2 RT 1	Tinggi	Sedang
RW 2 RT 2	Tinggi	Sedang
RW 2 RT 3	Sedang	Sedang
RW 3 RT 1	Tinggi	Tinggi
RW 3 RT 2	Tinggi	Sedang
RW 3 RT 3	Tinggi	Sedang

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Peta tingkat *gemeinshcraft* dan tingkat kumuh pemukiman nelayan dapat dilihat pada **Gambar IV. 39** .

“Halaman sengaja dikosongkan”



Gambar IV. 40 Peta tingkat *gemeinshcaft city* dan tingkat kumuh permukiman nelayan
 Sumber: Hasil Analisis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

Dari hasil kesimpulan diatas, maka didapatkan beberapa kondisi atau tipologi baru yang berdasarkan tingkat *gemeinshcraft city* dan tingkat kekumuhan yaitu:

Tabel IV. 29 Tipologi Permukiman Nelayan Berdasarkan Tingkat *Gemeinshcraft City* dan Tingkat Kekumuhan

Tipologi	Keterangan
A	Tingkat kumuh sedang dengan tingkat <i>gemeinshcraft city</i> tinggi
B	Tingkat kumuh sedang dengan tingkat <i>gemeinshcraft city</i> sedang
C	Tingkat kumuh tinggi dan tingkat <i>gemeinshcraft city</i> tinggi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari beberapa kondisi ataupun tipologi yang didapatkan diatas, maka dapat diberikan rekomendasi. Rekomendasi ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisa tiap sasaran yang ada di lingkungan permukiman nelayan dengan teori terkait/ *best practice* dengan menggunakan teknik analisa deskriptif komparatif. Perumusan rekomendasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

“Halamaan ini sengaja dikosongkan”

Tabel IV. 30 Rekomendasi Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan Tipologi A (Tingkat kumuh sedang dengan tingkat *gemeinschaft city* tinggi)

Hasil analisis		Pembahasan	Rekomendasi
Tingkat <i>Gemeinschaft City</i>	Tingkat Kumuh		
RW 2 RT 1			
Aktivitas guyub tinggi, tingkat kepercayaan tinggi, interaksi tinggi	Legalitas Lahan tinggi	Kondisi masyarakat di permukiman RW 2 RT 1 didominasi oleh latar belakang pendidikan SMP dan SD menyebabkan masyarakat kurang paham terkait peraturan yang berlaku saat ini. Masyarakat nelayan di permukiman ini kurang paham mengenai peningkatan sertifikat lahan dan tidak memiliki dana untuk mengurus legalitas lahan. Dalam hal ini perlu diadakan terlebih dahulu sosialisasi tentang cara mengurus sertifikat lahan. Sosialisasi ini bisa dilakukan pada kegiatan guyub masyarakat contohnya sesuai pengajian. Hal ini untuk mempermudah penyampaian informasi. Kemudian untuk menyelesaikan permasalahan legalitas, baiknya RT atau ketua nelayan bertugas untuk mengajak masyarakat sekaligus mendampingi masyarakat untuk mengurus peningkatan status lahan. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakat yang tinggi, jadi jika dikoordinir oleh bagian dari masyarakat nelayan sendiri akan lebih mempermudah.	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi tentang sertifikat lahan dan legalitas lahan • Pendampingan manajemen lahan secara kolektif dikoordinator oleh ketua RT/ ketua nelayan
Persepsi tentang hunian, kemampuan menciptakan ruang sedang	Kepadatan bangunan tinggi	Untuk memperbaiki kepadatan bangunan di permukiman RW 2 RT 1, perlu diadakan sosialisasi kepada masyarakat terkait penataan bangunan yang baik. Selain itu juga sangat diperlukan pembentukan regulasi atau sanksi pada bangunan yang tidak sesuai dengan penggunaan lahan, serta penegasan peraturan bangunan baru. Untuk melancarkan sosialisasi ini, karena persepsi tentang hunian yang layak dan kemampuan menciptakan ruang masyarakat di RW 2 RT 1 ini masih pada kategori sedang, untuk itu sebelum menyusun regulasi, peraturan baru dan sanksi terlebih dahulu memberikan sosialisasi tentang permukiman yang layak huni kepada masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi tentang permukiman layak huni • Penetapan regulasi, peraturan baru dan sanksi terkait kepadatan bangunan
Persepsi tentang hunian, kemampuan menciptakan ruang sedang, tingkat partisipasi dan kolaborasi tinggi	Tata letak bangunan tinggi	Masyarakat nelayan di RW 2 RT 1 memiliki tingkat partisipasi dan kolaborasi tinggi, oleh karena itu hal ini bisa dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat membuat <i>master plan</i> tata letak bangunan di RW 2 RT 2 untuk memperbaiki tata letak bangunan kedepannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan masterplan tata letak bangunan permukiman
Kelompok masyarakat sedang	Air Bersih rendah	Kondisi air bersih di permukiman RW 2 RT 1, dominan sudah dialiri air PDAM. Untuk menjaga keberlanjutan air bersih dan pemenuhan akan kebutuhan air bersih untuk masyarakat yang belum memiliki MCK, potensi dari kelompok masyarakat seperti perwakilannya dapat dimanfaatkan untuk memantau agar masyarakat yang tidak memiliki MCK menggunakan air bersih dari kamar mandi umum oleh program PLPBK, agar tidak ada lagi masyarakat yang melakukan aktivitas MCK di laut.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan proses MCK di laut

Aktivitas guyub tinggi, kelompok masyarakat sedang	Drainase rendah	Kondisi drainase di RW 2 RT 1 ini sudah cukup baik. Air pada drainase tertutup mengalir dengan lancar. Namun untuk menjaga agar kondisi drainase/selokan tetap lancar maka perlu dilakukan pembersihan selokan berkala. Dengan melihat potensi aktivitas guyub masyarakat yang tinggi, dan terdapat 1-2 kelompok masyarakat yakni kelompok nelayan dan kelompok ibu-ibu mandiri, maka hal ini bisa dimanfaatkan untuk membersihkan selokan berkala. Pembersihan ini dilakukan per kelompok dengan jadwal yang tersusun baik	<ul style="list-style-type: none"> • Pembersihan selokan berkala
Aktivitas guyub tinggi, tingkat kepercayaan tinggi	Jalan lingkungan rendah	Kondisi jalan lingkungan sudah lebih dari 80 % mengalami perkerasan jalan. Oleh karena itu masyarakat perlu merawat jalan tersebut dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan bersama-sama masyarakat dalam aktivitas guyub menyepakati kendaraan berbeban berat tidak diperbolehkan melewati gang permukiman. Hal ini akan mudah karena didasari aktivitas guyub dan tingkat kepercayaan masyarakat satu sama lain tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Penegasan peraturan kendaraan berbeban berat tidak diperbolehkan melewati jalan lingkungan bervaping
Tingkat partisipasi dan kolaborasi tinggi	Persampahan rendah	Kondisi persampahan juga sudah sangat baik. Karena masyarakat sudah dibekali tempat sampah per rumahnya. Untuk persampahan agar kesadaran masyarakat tentang kebersihan dari sampah tetap terjaga, perlu meningkatkan animo masyarakat dalam menjaga lingkungan seperti perlombaan RW RT terbersih yang dikooordinir oleh karang taruna. Hal ini melihat kondisi tingkat partisipasi dan kolaborasi antar masyarakat dengan program pemerintah yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Lomba permukiman terbersih
RW 2 RT 2			
Aktivitas guyub tinggi, tingkat kepercayaan tinggi, interaksi tinggi	Legalitas Lahan tinggi	Sama halnya dengan masyarakat nelayan di RW 2 RT 1, masyarakat nelayan di RW 2 RT 2 juga didominasi oleh masyarakat dengan pendidikan SD dan SMP. Oleh karena itu, untuk meningkatkan status lahan agar legal, diadakan terlebih dahulu sosialisasi tentang cara mengurus sertifikat lahan. Sosialisasi ini bisa dilakukan pada kegiatan guyub masyarakat contohnya seusai pengajian. Hal ini untuk mempermudah penyampaian informasi. Kemudian untuk menyelesaikan permasalahan legalitas, baiknya RT atau ketua nelayan bertugas untuk mengajak masyarakat sekaligus mendampingi masyarakat untuk mengurus peningkatan status lahan. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakat yang tinggi, jadi jika dikooordinir oleh bagian dari masyarakat nelayan sendiri akan lebih mempermudah.	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi tentang sertifikat lahan dan legalitas lahan • Pendampingan manajemen lahan secara kolektif dikoordinator oleh ketua RT/ ketua nelayan
Persepsi tentang hunian, kemampuan menciptakan ruang sedang	Kepadatan bangunan tinggi	Untuk memperbaiki kepadatan bangunan di permukiman RW 2 RT 2, perlu diadakan sosialisasi kepada masyarakat terkait penataan bangunan yang baik. Selain itu juga sangat diperlukan pembentukan regulasi atau sanksi pada bangunan yang tidak sesuai dengan penggunaan lahan, serta penegasan peraturan bangunan baru. Untuk melancarkan sosialisasi ini, karena persepsi tentang hunian yang layak dan kemampuan menciptakan ruang masyarakat di RW 2 RT 2 ini masih pada kategori sedang, untuk itu sebelum menyusun regulasi, peraturan baru dan sanksi terlebih dahulu memberikan sosialisasi tentang permukiman yang layak huni kepada masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi tentang permukiman layak huni • Penetapan regulasi, peraturan baru dan sanksi terkait kepadatan bangunan

Persepsi tentang hunian, kemampuan menciptakan ruang sedang, tingkat partisipasi dan kolaborasi tinggi	Tata letak bangunan tinggi	Masyarakat nelayan di RW 2 RT 2 memiliki tingkat partisipasi dan kolaborasi tinggi, oleh karena itu hal ini bisa dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat membuat <i>master plan</i> tata letak bangunan di RW 2 RT 2 untuk memperbaiki tata letak bangunan kedepannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan masterplan tata letak bangunan permukiman
Kelompok masyarakat sedang, masalah masyarakat sedang	Air Bersih rendah	Kondisi air bersih di permukiman ini sudah didominasi dialiri air PDAM.. Untuk menjaga keberlanjutan air bersih dan pemenuhan akan kebutuhan air bersih untuk masyarakat yang belum memiliki MCK, potensi dari kelompok masyarakat seperti perwakilannya dapat dimanfaatkan untuk memantau agar masyarakat yang tidak memiliki MCK menggunakan air bersih dari kamar mandi umum oleh program PLPBK, agar tidak ada lagi masyarakat yang melakukan aktivitas MCK di laut.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan proses MCK di laut
Aktivitas guyub tinggi, kelompok masyarakat sedang	Drainase rendah	Kondisi drainase di RW 2 RT 2 ini sudah cukup baik. Untuk menjaga keberlanjutan kondisi drainase yang baik perlu dilakukan kebersihan selokan berkala oleh masyarakat setempat. Dapat dilakukan piket secara berkelompok ataupun bersama-sama	<ul style="list-style-type: none"> • Pembersihan selokan berkala
Kelompok masyarakat sedang	Jalan lingkungan rendah	Kondisi jalan lingkungan di wilayah ini sudah cukup baik. Hampir 80 % jalan sudah di paving, namun kendala yang ada ialah jalan lingkungan banyak digunakan sebagai tempat penjemuran ikan. Oleh karena itu perlu dibuatkan tempat jemuran ikan lainnya di RW 2 RT 2. Penjemuran ikan bisa dikoordinasikan oleh ketua nelayan untuk menentukan tempatnya	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan tempat jemuran ikan
Tingkat partisipasi dan kolaborasi tinggi	Persampahan rendah	Kondisi persampahan juga sudah sangat baik. Karena masyarakat sudah dibekali tempat sampah per rumahnya. Untuk persampahan agar kesadaran masyarakat tentang kebersihan dari sampah tetap terjaga, perlu meningkatkan animo masyarakat dalam menjaga lingkungan seperti perlombaan RW RT terbersih yang dikooordinir oleh karang taruna. Hal ini melihat kondisi tingkat partisipasi dan kolaborasi antar masyarakat dengan program pemerintah yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Lomba kebersihan permukiman
RW 3 RT 2			
Aktivitas guyub tinggi, tingkat kepercayaan tinggi, interaksi tinggi	Legalitas Lahan tinggi	Karena masyarakat nelayan di RW 3 RT 2 didominasi oleh masyarakat dengan pendidikan SD dan SMP. Oleh karena itu, untuk meningkatkan status lahan agar legal, diadakan terlebih dahulu sosialisasi tentang cara mengurus sertifikat lahan. Sosialisasi ini bisa dilakukan pada kegiatan guyub masyarakat contohnya sesuai pengajian. Hal ini untuk mempermudah penyampaian informasi. Kemudian untuk menyelesaikan permasalahan legalitas, baiknya RT atau ketua nelayan bertugas untuk mengajak masyarakat sekaligus mendampingi masyarakat untuk mengurus peningkatan status lahan. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakat yang tinggi, jadi jika dikoordinir oleh bagian dari masyarakat nelayan sendiri akan lebih mempermudah.	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi tentang sertifikat lahan dan legalitas lahan • Pendampingan manajemen lahan secara kolektif dikoordinator oleh ketua RT/ ketua nelayan
Persepsi tentang hunian, kemampuan menciptakan ruang tinggi	Kepadatan bangunan tinggi	Karena tingkat persepsi tentang hunian dan kemampuan menciptakan ruang masyarakat dipermukiman RW 3 RT2 sudah cukup tinggi, maka untuk memperbaiki kepadatan bangunan sebaiknya masyarakat nelayan diajak langsung	<ul style="list-style-type: none"> • Penetapan regulasi, peraturan baru dan sanksi

		untuk menyusun regulasi, peraturan baru dan sanksi terlebih dahulu memberikan sosialisasi tentang permukiman yang layak huni kepada masyarakat	terkait kepadatan bangunan
Kelompok masyarakat sedang dan kepercayaan sedang	Tata letak bangunan sedang	Tata letak bangunan di RW 3 RT 2 sudah cukup rapi. Oleh karena itu hanya perlu mempertegas tiap letak bangunan atau gang-gang permukiman. Maka dari itu perlu dibuatkan penanda tiap gang agar lebih jelas. Hal ini bisa dimotori oleh kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok nelayan dan kelompok karang taruna agar bersama-sama membuat penanda gang permukiman.	<ul style="list-style-type: none"> Membuat penanda gang permukiman
Kelompok masyarakat sedang, masalah masyarakat sedang	Air Bersih rendah	Kondisi air bersih di permukiman ini sudah didominasi dialiri air PDAM.. Untuk menjaga keberlanjutan air bersih dan pemenuhan akan kebutuhan air bersih untuk masyarakat yang belum memiliki MCK, potensi dari kelompok masyarakat seperti perwakilannya dapat dimanfaatkan untuk memantau agar masyarakat yang tidak memiliki MCK menggunakan air bersih dari kamar mandi umum oleh program PLPBK, agar tidak ada lagi masyarakat yang melakukan aktivitas MCK di laut.	<ul style="list-style-type: none"> Pemantauan proses MCK di laut
Aktivitas guyub tinggi, kelompok masyarakat sedang	Drainase rendah	Kondisi drainase di RW 3 RT 2 ini sudah cukup baik. Untuk menjaga keberlanjutan kondisi drainase yang baik perlu dilakukan kebersihan selokan berkala oleh masyarakat setempat. Dapat dilakukan piket secara berkelompok ataupun bersama-sama	<ul style="list-style-type: none"> Pembersihan selokan berkala
Aktivitas guyub tinggi, tingkat kepercayaan tinggi	Jalan lingkungan rendah	Kondisi jalan lingkungan sudah lebih dari 80 % mengalami perkerasan jalan.Oleh karena itu masyarakat perlu merawat jalan tersebut dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan bersama-sama masyarakat dalam aktivitas guyub menyepakati kendaraan berbeban berat tidak diperbolehkan melewati gang permukiman . Hal ini akan mudah karena didasari aktivitas guyub dan tingkat kepercayaan masyarakat satu sama lain tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Penegasan peraturan kendaraan berbeban berat tidak diperbolehkan melewati jalan lingkungan bervaping
Tingkat partisipasi dan kolaborasi tinggi	Persampahan rendah	Kondisi persampahan juga sudah sangat baik. Karena masyarakat sudah dibekali tempat sampah per rumahnya. Untuk persampahan agar kesadaran masyarakat tentang kebersihan dari sampah tetap terjaga, perlu meningkatkan animo masyarakat dalam menjaga lingkungan seperti perlombaan RW RT terbersih yang dikoordinir oleh karang taruna. Hal ini melihat kondisi tingkat partisipasi dan kolaborasi antar masyarakat dengan program pemerintah yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Lomba kebersihan permukiman
RW 3 RT 3			
Aktivitas guyub sedang, tingkat kepercayaan tinggi, interaksi tinggi	Legalitas Lahan tinggi	Sama halnya dengan permukiman lainnya, kondisi masyarakat di RW 3 RT 3 juga berlatar belakang pendidikan SMP dan SD menyebabkan masyarakat kurang paham terkait peraturan yang berlaku saat ini, termasuk legalitas lahan. Dalam hal ini perlu diadakan terlebih dahulu sosialisasi tentang cara mengurus sertifikat lahan. Sosialisasi ini bisa dilakukan pada kegiatan guyub masyarakat contohnya seusai pengajian. Namun kondisi aktivitas guyub masyarakat masih pada kategori sedang, oleh karena itu sebelum melakukan sosialisasi ada baiknya juga terlebih dahulu meningkatkan aktivitas guyub masyarakat dengan mendirikan ruang terbuka publik untuk masyarakat nelayan. Untuk menyelesaikan permasalahan legalitas, baiknya RT atau ketua nelayan bertugas untuk mengajak masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Pembangunan ruang terbuka publik nelayan Sosialisasi tentang sertifikat lahan dan legalitas lahan Pendampingan manajemen lahan secara kolektif dikoordinator oleh ketua RT/ ketua nelayan

		sekaligus mendampingi masyarakat untuk mengurus peningkatan status lahan. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakat yang tinggi.	
Persepsi tentang hunian, kemampuan menciptakan ruang tinggi	Kepadatan bangunan tinggi	Karena tingkat persepsi tentang hunian dan kemampuan menciptakan ruang masyarakat dipermukiman RW 3 RT 3 sudah cukup tinggi, maka untuk memperbaiki kepadatan bangunan sebaiknya masyarakat nelayan diajak langsung untuk menyusun regulasi, peraturan baru dan sanksi terlebih dahulu memberikan sosialisasi tentang permukiman yang layak huni kepada masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Penetapan regulasi, peraturan baru dan sanksi terkait kepadatan bangunan
Persepsi tentang hunian, kemampuan menciptakan ruang tinggi, tingkat partisipasi dan kolaborasi tinggi	Tata letak bangunan tinggi	Masyarakat nelayan di RW 3 RT 3 memiliki tingkat partisipasi dan kolaborasi tinggi, oleh karena itu hal ini bisa dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat membuat <i>master plan</i> tata letak bangunan di RW 3 RT 3 untuk memperbaiki tata letak bangunan kedepannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan masterplan tata letak bangunan permukiman
Tingkat partisipasi dan kolaborasi tinggi	Drainase tinggi	Kondisi drainase di RW 3 RT 3 sangat buruk, hal ini dikarenakan selokan tidak mengalir akibat tidak ada aliran selokan yang meneruskan ke drainase sekunder. Oleh karena itu perlu dilakukan pengerukan sampah secara berkala dan penambahan saluran drainase yang terintegrasi dimana pemerintah yang memfasilitasi baik dana dan barang sedangkan masyarakat sebagai pelaksananya. Hal ini mempertimbangkan tingkat partisipasi dan kolaborasi masyarakat yang tinggi dalam program	<ul style="list-style-type: none"> • Permembersihan selokan berkala • Pembangunan drainase terintegrasi dengan kerjasama antar pemerintah dan masyarakat
Tingkat kepercayaan tinggi, aktivitas guyub sedang	Jalan lingkungan sedang	Kondisi jalan lingkungan masih beberapa yang mengalami perkerasan. Oleh karena itu masyarakat perlu iktu serta membuat paving. Paving ini bisa memanfaatkan limbah kerang dengan memberdayakan Ibu PKK serta kelompok masyarakat lainnya. Hal ini akan mudah dilakukan dengan memanfaatkan tingkat kepercayaan masyarakat tinggi, pada pavingisasi ini selain untuk jalan lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai penghias permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Pavingisasi jalan dengan limbah kerang
Kelompok masyarakat sedang, masalah masyarakat sedang	Air Bersih rendah	Kondisi air bersih di permukiman ini sudah didominasi dialiri air PDAM.. Untuk menjaga keberlanjutan air bersih dan pemenuhan akan kebutuhan air bersih untuk masyarakat yang belum memiliki MCK, potensi dari kelompok masyarakat seperti perwakilannya dapat dimanfaatkan untuk memantau agar masyarakat yang tidak memiliki MCK menggunakan air bersih dari kamar mandi umum oleh program PLPBK, agar tidak ada lagi masyarakat yang melakukan aktivitas MCK di laut.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan proses MCK di laut oleh KSM/ Patroli berkala
Tingkat partisipasi dan kolaborasi tinggi	Persampahan rendah	Kondisi persampahan juga sudah sangat baik. Karena masyarakat sudah dibekali tempat sampah per rumahnya. Untuk persampahan agar kesadaran masyarakat tentang kebersihan dari sampah tetap terjaga, perlu meningkatkan animo masyarakat dalam menjaga lingkungan seperti perlombaan RW RT terbersih yang dikooordinir oleh Karang taruna. Hal ini melihat kondisi tingkat partisipasi dan kolaborasi antar masyarakat dengan program pemerintah yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Lomba kebersihan permukiman

Sumber : Hasil analisis penulis, 2018

Tabel IV. 31 Rekomendasi Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan Tipologi B (Tingkat kumuh sedang dengan tingkat *gemeinschaft city* sedang)

Hasil Analisis		Pembahasan	Rekomendasi
Tingkat <i>Gemeinschaft City</i>	Tingkat Kumuh		
RW 2 RT 3			
Aktivitas guyub sedang, tingkat kepercayaan tinggi, interaksi tinggi	Legalitas Lahan tinggi	Sama halnya dengan permukiman lainnya, kondisi masyarakat di RW 2 RT 3 juga berlatar belakang pendidikan SMP dan SD menyebabkan masyarakat kurang paham terkait peraturan yang berlaku saat ini, termasuk legalitas lahan. Dalam hal ini perlu diadakan terlebih dahulu sosialisasi tentang cara mengurus sertifikat lahan. Sosialisasi ini bisa dilakukan pada kegiatan guyub masyarakat contohnya sesuai pengajian. Namun kondisi aktivitas guyub masyarakat masih pada kategori sedang, oleh karena itu sebelum melakukan sosialisasi ada baiknya juga terlebih dahulu meningkatkan aktivitas guyub masyarakat dengan mendirikan ruang terbuka publik untuk masyarakat nelayan. Untuk menyelesaikan permasalahan legalitas, baiknya RT atau ketua nelayan bertugas untuk mengajak masyarakat sekaligus mendampingi masyarakat untuk mengurus peningkatan status lahan. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakat yang tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan ruang terbuka publik nelayan • Sosialisasi tentang sertifikat lahan dan legalitas lahan • Pendampingan manajemen lahan secara kolektif dikoordinator oleh ketua RT/ ketua nelayan
Persepsi tentang hunian, kemampuan menciptakan ruang sedang	Kepadatan bangunan tinggi	Karena tingkat persepsi tentang dipermukiman RW 2 RT 3 sudah cukup tinggi, maka untuk memperbaiki kepadatan bangunan sebaiknya masyarakat nelayan diajak langsung untuk menyusun regulasi, peraturan baru dan sanksi terlebih dahulu memberikan sosialisasi tentang permukiman yang layak huni kepada masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Penetapan regulasi, peraturan baru dan sanksi terkait kepadatan bangunan
Persepsi tentang hunian tinggi	Tata Letak bangunan sedang	Untuk permukiman di RW 2 RT 3, tata letak bangunan nya sudah cukup baik. Beberapa bangunan sudah memiliki tata letak yang teratur, namun masih terdapat sedikit bangunan yang tata letak nya kurang teratur . Dengan memanfaatkan potensi persepsi hunian masyarakat yang cukup tinggi, maka masyarakat dapat diarahkan untuk memberikan tanda keluar masuk gang permukiman agar memperjelas jalur gang permukiman. Masyarakat diajak berdiskusi bersama terkait penentuan pola permukiman untuk lahan yang kosong agar kelak membangun sesuai dengna susunan atau letak objek yang sudah disepakati dipimpin oleh kader lingkungan dari masyarakat sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi penentuan pola permukiman terhadap lahan kosong yang dipimpin oleh kader lingkungan masyarakat ▪ Memberikan tanda jelas untuk keluar masuk gang permukiman
Kelompok masyarakat sedang, masalah masyarakat sedang	Air Bersih rendah	Kondisi air bersih di permukiman ini sudah didominasi dialiri air PDAM.. Untuk menjaga keberlanjutan air bersih dan pemenuhan akan kebutuhan air bersih untuk masyarakat yang belum memiliki MCK, potensi dari kelompok masyarakat seperti perwakilannya dapat dimanfaatkan untuk memantau agar masyarakat yang tidak memiliki MCK menggunakan air bersih dari kamar mandi umum oleh program PLPBK, agar tidak ada lagi masyarakat yang melakukan aktivitas MCK di laut.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan proses MCK di laut
Aktivitas guyub tinggi, kelompok masyarakat sedang	Drainase rendah	Kondisi drainase di RW 2 RT 2 ini sudah cukup baik. Untuk menjaga keberlanjutan kondisi drainase yang baik perlu dilakukan kebersihan selokan berkala oleh masyarakat setempat. Dapat dilakukan piket secara berkelompok ataupun bersama-sama	<ul style="list-style-type: none"> • Pembersihan selokan berkala

Tingkat kepercayaan tinggi, aktivitas guyub sedang	Jalan lingkungan rendah	Kondisi jalan lingkungan sudah lebih dari 80 % mengalami perkerasan jalan. Oleh karena itu masyarakat perlu merawat jalan tersebut dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan bersama-sama masyarakat dalam aktivitas guyub menyepakati kendaraan berbeban berat tidak diperbolehkan melewati gang permukiman .	<ul style="list-style-type: none"> • Penegasan peraturan kendaraan berbeban berat tidak diperbolehkan melewati jalan lingkungan bervaping
Tingkat partisipasi dan kolaborasi sedang, aktivitas guyub sedang	Persampahan rendah	Kondisi persampahan juga sudah sangat baik. Karena masyarakat sudah dibekali tempat sampah per rumahnya. Untuk persampahan agar kesadaran masyarakat tentang kebersihan dari sampah tetap terjaga, perlu meningkatkan animo masyarakat dalam menjaga lingkungan seperti perlombaan RW RT terbersih yang dikooordinir oleh karang taruna. Namun untuk merawat prasarana terlebih dahulu meningkatkan tingkat partisipasi dan kolaborasi masyarakat melalui sosialisasi tentang permukiman yang layak huni perlu diberitahukan kepada masyarakat nelayan secara informal melalui kelompok. Dan penyediaan ruang publik untuk nelayan dengan tujuan sebagai tempat untuk meningkatkan aktivitas guyub, serta agar penyaluran informasi nonformal dapat dilakukan pada ruang publik tersebut. Penyediaan ruang publik ini juga dapat membangun kepercayaan nelayan terhadap program yang dilaksanakan oleh pemerintah agar mau terjun berkolaborasi di dalam program. Ruang publik khusus nelayan ini bisa berupa gazebo tempat berkumpul, tempat menyiapkan jaring/peralatan melaut atau untuk <i>mbetek</i> ikan.	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi persepsi tentang hunian • Penyediaan ruang publik khusus nelayan, seperti gazebo • Lomba kebersihan permukiman

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2018

Tabel IV. 32 Rekomendasi Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan Tipologi C (Tingkat kumuh tinggi dengan tingkat *gemeinshcraft city* tinggi)

Hasil Analisis		Pembahasan		Rekomendasi
Tingkat <i>Gemeinschaft City</i>	Tingkat Kumuh			
RW 3 RT 1				
Aktivitas guyub sedang, tingkat kepercayaan tinggi, interaksi tinggi	Legalitas tinggi Lahan	Sama halnya dengan permukiman lainnya, kondisi masyarakat di RW 3 RT 1 juga berlatar belakang pendidikan SMP dan SD menyebabkan masyarakat kurang paham terkait peraturan yang berlaku saat ini, termasuk legalitas lahan. Dalam hal ini perlu diadakan terlebih dahulu sosialisasi tentang cara mengurus sertifikat lahan. Sosialisasi ini bisa dilakukan pada kegiatan guyub masyarakat contohnya sesuai pengajian. Namun kondisi aktivitas guyub masyarakat masih pada kategori sedang, oleh karena itu sebelum melakukan sosialisasi ada baiknya juga terlebih dahulu meningkatkan aktivitas guyub masyarakat dengan mendirikan ruang terbuka publik untuk masyarakat nelayan. Untuk menyelesaikan permasalahan legalitas, baiknya RT atau ketua nelayan bertugas untuk mengajak masyarakat sekaligus mendampingi masyarakat untuk mengurus peningkatan status lahan. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakat yang tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan ruang terbuka publik nelayan • Sosialisasi tentang sertifikat lahan dan legalitas lahan • Pendampingan manajemen lahan secara kolektif dikoordinator oleh ketua RT/ ketua nelayan 	
Persepsi tentang hunian, kemampuan menciptakan ruang sedang	Kepadatan bangunan tinggi	Untuk memperbaiki kepadatan bangunan di permukiman RW 3 RT 1, perlu diadakan sosialisasi kepada masyarakat terkait penataan bangunan yang baik. Selain itu juga sangat diperlukan pembentukan regulasi atau sanksi pada bangunan yang tidak sesuai dengan penggunaan lahan, serta penegasan peraturan bangunan baru. Untuk melancarkan sosialisasi ini, karena persepsi tentang hunian yang layak dan kemampuan menciptakan ruang masyarakat di RW 3 RT 1 ini masih pada kategori sedang, untuk itu sebelum menyusun regulasi, peraturan baru dan sanksi terlebih dahulu memberikan sosialisasi tentang permukiman yang layak huni kepada masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi tentang permukiman layak huni • Penetapan regulasi, peraturan baru dan sanksi terkait kepadatan bangunan 	
Persepsi tentang hunian, kemampuan menciptakan ruang sedang, tingkat persepsi hunian tinggi	Tata letak bangunan tinggi	oleh karena itu hal ini bisa dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat membuat <i>master plan</i> tata letak bangunan di RW 3 RT 1 untuk memperbaiki tata letak bangunan kedepannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan masterplan tata letak bangunan permukiman 	
Tingkat partisipasi dan kolaborasi sedang	Drainase tinggi	Kondisi drainase di RW 3 RT 1 sangat buruk, hal ini dikarenakan selokan tidak mengalir akibat tidak ada aliran selokan yang meneruskan ke drainase sekunder. Akibat drainase yang tidak mengalir menyebabkan penyakit demam berdarah dan lingkungan yang buruk bagi masyarakat . Untuk itu perlu dilakuikan kerjabakti kebersihan selokan dengan kolaborasi pemerintah. Karena tingkat partisipasi dan kolaborasi sedang, maka perlu memberi stimulus agar masyarakat mau terlibat dalam kerja bakti, yakni pemerintah sebagai penyedia dana dan masyarakat pelaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Permembersihan selokan berkala oleh masyarakat digerakkan oleh Karang taruna 	
Kelompok sedang, persepsi hunian tinggi	Jalan lingkungan tinggi	Kondisi jalan lingkungan masih beberapa yang mengalami perkerasan .Oleh karena itu masyarakat perlu iktu serta membuat paving. Paving ini bisa memanfaatkan limbah kerang dengan memberdayakan Ibu PKK serta kelompok masyarakat lainnya. Hal ini	<ul style="list-style-type: none"> • Pavingisasi jalan dengan limbah kerang 	

		akan mudah dilakukan dengan memanfaatkan tingkat kepercayaan masyarakat tinggi, pada pavingisasi ini selain untuk jalan lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai penghias permukiman	
Kelompok masyarakat sedang, masalah masyarakat sedang	Air Bersih rendah	Kondisi air bersih di permukiman ini sudah didominasi dialiri air PDAM. Untuk menjaga keberlanjutan air bersih dan pemenuhan akan kebutuhan air bersih untuk masyarakat yang belum memiliki MCK, potensi dari kelompok masyarakat seperti perwakilannya dapat dimanfaatkan untuk memantau agar masyarakat yang tidak memiliki MCK menggunakan air bersih dari kamar mandi umum oleh program PLPBK, agar tidak ada lagi masyarakat yang melakukan aktivitas MCK di laut.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan proses MCK di laut
Tingkat partisipasi dan kolaborasi sedang, aktivitas guyub sedang	Persampahan rendah	Kondisi persampahan juga sudah sangat baik. Karena masyarakat sudah dibekali tempat sampah per rumahnya. Untuk persampahan agar kesadaran masyarakat tentang kebersihan dari sampah tetap terjaga, perlu meningkatkan animo masyarakat dalam menjaga lingkungan seperti perlombaan RW RT terbersih yang dikooordinir oleh karang taruna. Namun untuk merawat prasarana terlebih dahulu meningkatkan tingkat partisipasi dan kolaborasi masyarakat melalui sosialisasi tentang permukiman yang layak huni perlu diberitahukan kepada masyarakat nelayan secara informal melalui kelompok. Dan penyediaan ruang publik untuk nelayan dengan tujuan sebagai tempat untuk meningkatkan aktivitas guyub, serta agar penyaluran informasi nonformal dapat dilakukan pada ruang publik tersebut. Penyediaan ruang publik ini juga dapat membangun kepercayaan nelayan terhadap program yang dilaksanakan oleh pemerintah agar mau terjun berkolaborasi di dalam program. Ruang publik khusus nelayan ini bisa berupa gazebo tempat berkumpul, tempat menyiapkan jaring/peralatan melaut atau untuk <i>mbetek</i> ikan.	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi persepsi tentang hunian • Penyediaan ruang publik khusus nelayan, seperti gazebo • Lomba kebersihan permukiman

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

Berdasarkan hasil analisa diatas, didapatkan rekomendasi peningkatan kualitas permukiman nelayan di Kedung Cowek. Adapun rekomendasi tersebut, antara lain :

1. Pendampingan manajemen lahan untuk membantu masyarakat untuk perubahan status lahan dari Petok D hingga memiliki sertifikat lahan. Pendampingan ini bisa sebaiknya didampingi oleh kelompok masyarakat seperti ketua RT dan ketua kelompok nelayan untuk membantu legalitas kolektif.
2. Penataan kawasan permukiman dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kepadatan bangunan. Sosialisasi dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada ketua-ketua kelompok nelayan serta penegasan regulasi terkait pembangunan rumah baru.
3. Sosialisasi tentang permukiman yang layak huni secara informal kepada kelompok nelayan yang senang cangkruk sehabis melaut. Penyampaian sosialisasi dilakukan secara santai agar lebih mudah dipahami oleh nelayan
4. Penyediaan ruang publik untuk nelayan untuk meningkatkan aktivitas guuyub, tingkat partisipasi dan kolaborasi masyarakat nelayan serta kepercayaan nelayan terhadap program yang dilaksanakan oleh pemerintah agar mau terjun berkolaborasi didalam program.
5. Untuk menyelesaikan permasalahan persampahan, menggalakkan kembali kelompok ibu-ibu mandiri atau ibu-ibu arisan RT untuk mendaur ulang sampah menjadi hal yang bisa di komersialkan.
6. Kerja bakti masyarakat nelayan dengan kolaborasi pemerintah. Kerja bakti ini bisa dikerahkan dengan memanfaatkan potensi karang taruna untuk membersihkan gorong-gorong permukiman nelayan secara berkala dan rutin dengan sokongan dana dari pemerintah.
7. Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dengan memberikan pelatihan untuk menumbukan kreatifitas ibu-ibu rumah tangga dalam mengola sampah laut menjadi hal yang berguna,

seperti membuat paving dari limbah kerang untuk mengatasi kondisi jalan lingkungan yang belum di paving .

8. Mengadakan lomba permukiman terbersih di permukiman nelayan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terkait peningkatan kualitas permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek adalah sebagai berikut :

1. Wilayah yang termasuk permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek ialah RW 2 RT 1, RW2 RT 2, RW 2 RT 3, RW 3 RT 1, RW 3 RT2, RW 3 RT3. Perumusan lokasi permukiman nelayan ini dengan memperhatikan variabel letak permukiman yang, akses permukiman menuju laut kepadatan bangunan, kegiatan berorientasi laut dan kegiatan sosial bersama.
2. Tingkat kualitas permukiman nelayan didominasi oleh tingkat kumuh sedang. Variabel yang menjadi permasalahan utama mengakibatkan kualitas permukiman nelayan sedang ialah legalitas lahan yang masih pada Petok D, kepadatan bangunan yang tinggi serta tata letak bangunan yang kurang teratur. Sementara tingkat *gemeinshcraft city* masyarakat nelayan didominasi tingkat *gemeinshcraft city* tinggi, hal ini dikarenakan kekerabatan, aktivitas guyub, kepercayaan masyarakat nelayan satu sama lain masih cukup tinggi. Namun terdapat beberapa perbedaan pada persepsi tentang hunian, tingkat partisipasi, dan kolaborasi.
3. Untuk itu, melihat kondisi kualitas permukiman dan tingkat *gemeinshcraft city* yang ada pada masyarakat nelayan, rekomendasi yang diberikan antara lain pendampingan manajemen lahan , penataan kawasan permukiman dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kepadatan bangunan, sosialisasi tentang permukiman yang layak huni , penyediaan ruang publik , menggalakkan kembali kelompok ibu-ibu mandiri , kerja bakti masyarakat nelayan, pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga , temu pemerintah dan masyarakat nelayan , mengadakan lomba permukiman terbersih

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjadikan output dari penelitian ini sebagai referensi input untuk penelitian selanjutnya, terkait peningkatan kualitas permukiman nelayan
2. Melibatkan pihak swasta dan pemerintah khususnya dalam bidang pendanaan untuk menyelesaikan permasalahan permukiman nelayan
3. Menggalakkan kembali kelompok-kelompok KSM dan kelompok nelayan untuk berperan aktif dalam program pemerintah dengan menjadikan mereka sebagai penanggung jawab dalam program perbaikan permukiman
4. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pihak pemerintah ataupun pihak swasta dalam membuat program atau bantuan pada peningkatan kualitas permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Budiharjo, Eko. 1984. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota untuk Arsitek*. Jakarta : Bumi Aksara
- Jacobs, J., (1961), *The Death and Life of Great American Cities*, New York: Random House and Vintage Books
- Nasdian F,T,. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Buku Obor Indonesia
- Tonnies, Ferdinand. 1889. *Gemeinschaft und Gessellschaft* . Harvard Collage Library

PEDOMAN/PERATURAN RENCANA

- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya .2016. *Kecamatan Bulak Dalam Angka 2016*. Surabaya
Ditjen Perumahan dan Permukiman Depkimpraswil
- Departemen Permukiman dan Prasarana wilayah Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman (2001)
- Kota Tanpa Kumuh. 2016
- Rencana Detail Tata Ruang Kota UP Tambak Wedi 2008
- UU No 01 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

TUGAS AKHIR

- Masri, M., 2010. *Identifikasi Karakteristik Sosial, Ekonomi, Dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau Di Kabupaten Padang Pariaman Dalam Penyediaan Perumahan Permukiman* (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
- Miraza, Bachtiar dkk. 2009. *Analisis Masalah Kemiskinan Nelayan Tradisional Di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Doctoral dissertation).

JURNAL ILMIAH

- Andreas, A., 2014. Karakteristik Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Kawasan Permukiman Nelayan Di Sekitar Teluk Kendari. *Journal NALARs*, 13(2).
- A'yun, Q., 2017. Evaluasi Tingkat Kualitas Hidup bagi Permukiman Nelayan di Desa Pesisir Tambak Wedi dengan Kriteria Eco-Settlement. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 2(2), pp.69-77
- Baga, V.D. 2017. Faktor – Faktor yang mempengaruhi eksistensi Nelayan Tradisionela Di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *Samudra* 146(2017): 245
- Bakri, Hendri. 2015. Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *Jurnal Magister Publik Ilmu Politik Universitas Hassanudin*
- Busroh, F. F. 2017. Peranan Tokoh Adat Sebagai Mediator Sosial Dalam Menyelesaikan Konflik Agraria Yang Melibatkan Masyarakat Adat Multikultural Di Indonesia (Perspektif Kajian Socio Legal Research). *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 3(1), 97-116.
- Dewi, Nurmala dan Rudiarto Irwan. 2013. Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*
- Dariwu, C.T., dkk. 2016. Ekistics Dalam Permukiman Nelayan Pesisir Pantai Sindulang Satu. *MEDIA MATRASAIN*, 13(2), pp.1-14.
- Fargomeli, Famesa. 2014. Interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup Di desa tewil kecamatan sangaji kabupaten maba Halmahera timur. *Jurnal Acta Diurna*, 3(3).
- Farizki, M. and Anurogo, W., 2017. Pemetaan kualitas permukiman dengan menggunakan penginderaan jauh dan

- SIG di kecamatan Batam kota, Batam. *Majalah Geografi Indonesia*, 31(1), pp.39-45.
- Marius, J.A. 2006. Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2)
- Nopianti, H. and Nia, E., 2011. Modal Sosial Pada Komunitas Nelayan Di Pulau Baai (Studi pada Nelayan di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu). *AKSES*, 8(1), pp.55-63.
- Pawitro, U., dkk. 2015. Permukiman Kampung Nelayan ‘Blanakan’ kabupaten Subang Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Permukimannya. Prosiding SNST Fakultas Teknik, 1(1).
- Pramono, S.A., 2006. Dampak Perkembangan Kota Terhadap Lingkungan Sosial Masyarakat. *Journal Teodolita (Jurnal Fakultas Teknik)*, 7(1).
- Pradinie, Karin.2018.Paradigma dan Pengukurang Kota Guyub. *Jurnal Peataan Ruang*. Vol 13 No 1 Mei 2018.
- Prihanto,Teguh.2010. Perubahan Spasial dan Sosial Budaya Sebagai Dampak Megaurban di Daerah Pinggiran Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*
- Pristiyandana, A.H. 2009. Analisis Profil Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan di pesisir Pantai Surabaya (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan Tradisional Kecamatan Bulak Surabaya).
- Rachmawati, F.2017. Konsep Pengembangan Kawasan Permukiman Nelayan Di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Melalui Pendekatan Sustainable Coastal Development
- Ramdani, B.D, dkk. 2013. Preferensi Masyarakat Terhadap Penataan Kawasan Permukiman Nelayan Kumuh Di Desa Kurau, Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), pp.569-577.
- Rapoport, A. 1982. *House, Form and Culture*. Prientce – Hall, Englewood, cliffs.

- Sangalang, I. and Adji, F.F., 2014. Pengaruh kondisi hunian dan lingkungan terhadap keberlanjutan pemukiman tepi sungai. Studi kasus: Kampung Pahandut dan Desa Danau Tundai di kota Palangka Raya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(2).
- Suharto, T. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Umbara, Andy Rizal. 2003. Tesis Kajian Relkasi Permukiman Kumuh Nelayan ke Rumah Susun Kedaung Kelurahan Sukamaju Bandar Lampung. Universitas Diponegoro Semarang
- Utami, Sri dan Harini Subekti.2013. Pola Spasial Permukiman Kampung 99 Pepohonan di Cinere, Depol. *The Indonesian Green Technology Journal*,2(1), 1-14
- Wisnata , A., Isnaeni Djimantoro, S.T. and Sumintardja, A., 2015. *Penataan Kembali Kawasan Permukiman Dengan Sustainable Urban Drainage Systems Di Bukit Duri* (Doctoral Dissertation, Binus).
- Yulianti, Y., 2006. Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan Dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman Di Kelurahan Batu Sembilan Kecamatan Tanjungpinang Timur (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro)

INTERNET

- <http://harianbhirawa.com/2017/01/penduduk-surabaya-terus-bertambah-tiap-tahun/>
- <http://surabaya.tribunnews.com/2017/03/31/kampung-nelayan-akan-dibuatkan-tanggul-namun-bukan-pemecah-ombak>
- <http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2016/180630-Menata-Peradaban-Nelayan-Kenjeran>
- <http://news.detik.com/jawatimur/3295675/risma-turun-tangan-percantik-rumah-di-kampung-nelayan-bulak>

LAMPIRAN

LAMPIRAN A Desain Survey

Sasaran	Data yang dibutuhkan	Metode Pengumpulan data	Sumber Data	Instansi Penyedia Data	Teknik Analisis
Deliniasi kawasan permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak, Surabaya	Kependudukan dan Demografi Kelurahan Kedung Cowek	Survei Sekunder	Kependudukan dan Demografi Kelurahan Kedung Cowek	BPS Kota Surabaya, Kelurahan Kedung Cowek	Teknik Analisis Deskriptif + <i>intersect</i>
	Data orientasi bangunan dan aksesibilitas	Survei Primer (observasi)	-	-	
Mengukur tingkat <i>gemeinschaft city</i> pada nelayan yang bermukim di permukiman nelayan Kedung Cowek, Surabaya	Tingkat <i>gemeinschaft city</i> masyarakat	Survei primer (Wawancara, kuisisioner dan observasi)	-	-	Teknik Analisis Skoring

Sasaran	Data yang dibutuhkan	Metode Pengumpulan data	Sumber Data	Instansi Penyedia Data	Teknik Analisis
Mengukur kualitas permukiman nelayan	Tingkat kumuh permukiman nelayan	Survei primer (Wawancara, kuisisioner dan observasi)	-	-	Teknik Analisis Skoring
Menentukan rekomendasi pengembangan permukiman nelayan di Kedung Cowek berdasarkan manifestasi <i>gemeinschaft city</i> yang ada pada nelayan.	Data analisis sasaran 2 dan sasaran 3	Survei primer (Wawancara, kuisisioner dan observasi)			Deskriptif

Sumber : Hasil Analisis, 2018

LAMPIRAN B Penentuan kriteria responden masyarakat nelayan untuk peningkatan kualitas permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek berdasarkan perspektif Gemeinschaft City

1. Laki-laki/atau wanita
2. Berprofesi sebagai nelayan
3. Usia 25-60 tahun
4. Telah tinggal di lokasi wilayah penelitian minimal selama lima tahun
5. Memahami kondisi sosial masyarakat maupun lingkungan permukiman di wilayah penelitian

SCREENER IDI

Project name	:
Project Number	:
Version	:
Exec in charge	:

Nama Responden	:
Alamat lengkap	:
No Telp/Rumah	:
Alamat Email	:
Nama Interviewer	:
Interview ID	:
Tgl/ Bln/Thn	:
interview	:
Jam Mulai	:
Jam Selesai	:
Lama interview	:

Saya menyatakan bahwa wawancara ini telah dilaksanakan benar-benar sesuai dengan klasifikasi yang telah ditetapkan dan dilakukan dengan seseorang yang tidak saya kenal sebelumnya	TTD Interviewer	TTD PPL
--	------------------------	----------------

TTD Responden	Checked by PPL	Checked by QC External

Naskah Pertanyaan

Selamat (pagi/siang/sore/malam) nama saya Angelina Rointan Naibaho dari ITS Surabaya. Dalam waktu dekat saya akan melakukan penelitian terkait peningkatan kualitas permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek berdasarkan perspektif *gemeinschaft city*. Sekarang saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini. Mohon diingat bahwa saya tidak berniat menjual apapun dari setiap informasi yang saya kumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saya.

Q1a. Jenis Kelamin (Observasi)

Laki-laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

Q1b. Pekerjaan

Nelayan	1	LANJUTKAN
Di luar nelayan	2	STOP & TK
Tidak Tahu/ Tidak mau menjawab	3	STOP & TK

Q1c. Hanya untuk tujuan klasifikasi tolong sebutkan umur anda (SA)

Umur	KETERANGAN
20 -24 tahun	STOP & TK
25-29 tahun	LANJUTKAN
30- 34 tahun	LANJUTKAN
35-39 tahun	LANJUTKAN
40-44 tahun	LANJUTKAN
45-50 tahun	LANJUTKAN
51-54 tahun	LANJUTKAN
55-60 tahun	LANJUTKAN
>60 tahun	STOP & TK

BERAPAKAH TEPATNYA UMUR ANDA : ___TAHUN

Q1d. Sudah berapa lama anda tinggal di lingkungan permukiman ini?

0-4 tahun	1	STOP & TK
-----------	---	-----------

5-10 tahun	2	LANJUTKAN
11-14 tahun	3	LANJUTKAN
15-20 tahun	4	LANJUTKAN
21-24 tahun	5	LANJUTKAN
>25 tahun	6	LANJUTKAN

Q2a. Apakah anda mengetahui kondisi sosial dan kondisi lingkungan permukiman disini ?

Tidak tahu	1	STOP & TK
Tahu tapi tidak terlalu mendalam karena baru beberapa tahun lalu	2	LANJUTKAN
Ya tahu saya sudah tinggal disini lebih dari 5 tahun	3	LANJUTKAN
Ya tentu saja, saya sudah dari lahir tinggal disini	4	LANJUTKAN

Q3a. Diantara pertanyaan berikut, manakah yang paling menggambarkan keadaan anda?

Saya tidak mengetahui kondisi sosial masyarakat disini	1	STOP & TK
Saya jarang ikut kegiatan sosial dan kegiatan masyarakat disini karena alasan satu dan lain hal	2	LANJUTKAN
Saya mengetahui kegiatan masyarakat dan kondisi sosial masyarakat disini	3	LANJUTKAN
Saya mengetahui kegiatan masyarakat dan kondisi sosial masyarakat disini dan ikut terlibat dalam beberapa kelompok sosial dan lainnya	4	LANJUTKAN

Q3b. Diantara pertanyaan berikut, manakah yang paling menggambarkan keadaan anda?

Saya hanya tau beberapa orang saja dilingkungan ini	1	STOP & TK
---	---	----------------------

Saya tahu dan mengingat orang dan keadaan lingkungan permukiman disini karena sudah lama tinggal disini	2	LANJUTKAN
Saya paham dan tahu betul tentang orang dan kondisi sosial disini begitu juga dengan lingkungan permukimannya baik perubahan dan seluk buluknya karena saya sudah berada disini sejak lahir	3	LANJUTKAN

Bapak/ibu adalah orang yang saya cari untuk penelitian ini dan mengisi kuisisioner terkait penelitian ini. Sesi wawancara dan pengisian kuisisioner mungkin akan memakan waktu sekitar 15-30 menit. Apakah Anda bersedia?

- | | | |
|---------------------|---|----------------------|
| Saya tidak bersedia | 1 | STOP & TK |
| Ya saya bersedia | 2 | LANJUTKAN |

LAMPIRAN C

Sasaran 1 : Deliniasi kawasan permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek

Bapak Ibu/ Saudara/i yang saya hormati. Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir, saya selaku mahasiswa/i mata kuliah Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian yang berjudul “**Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan Berdasarkan Perspektif *Gemeinschaft City* Di Kelurahan Kedung Cowek**”. Tujuan dari kuisioner ini adalah untuk mengetahui karakteristik non fisik dari permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek , agar selanjutnya dapat dirumuskan rekomendasi apa yang sesuai untuk peningkatan kualitas permukiman nelayan berdasarkan perpektif *gemeinshcraft city*.

Identitas Peneliti

Nama : Angelina Rointan Naibaho
 NRP : 0821144000043
 Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
 Perguruan Tinggi : Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Identitas Responden

Nama :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Alamat :

RW:

RT

1	Pendidikan formal terakhir	a. Tidak sekolah b. SD c. SMP	d. SMA e. Perguruan Tinggi
2	Lama tinggal (tahun)	a. 5 tahun b. 5-10 tahun c. 10-15 tahun	d. 15-20 thun e. >20 tahun
3	Status Rumah	a. Milik	b. Sewa
4	Apakah ada kegiatan sosial masyarakat di Kelurahan Kedung Cowek yang berorientasi ke laut ? (contoh : melaut , mencari ikan, menjemur ikan) a. Tidak b. Ada , jelaskan		
5	Adakah kegiatan sosial bersama yang hanya dilakukan oleh masyarakat nelayan? a. Tidak b. Ada , jelaskan		
6	Adakah kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam menjaga kebersihan pantai? a. Tidak b. Ada , jelaskan		
7	Jarak rumah menuju laut /perairan :		

	<ul style="list-style-type: none">a. 0-50 mb. 50-100 mc. 100-200 md. > 200 m
8	Total Pendapatan perbulan <ul style="list-style-type: none">a. 0-500 rbb. 500 rb – 1jtc. 1jt-1,5 jtd. 1,5 jt- 3 jte. >3 jt
Observasi	
9	Kepadatan bangunan <ul style="list-style-type: none">a. padatb. tidak padat
10	Bentuk permukiman <ul style="list-style-type: none">a. menghadap lautb. tidak menghadap laut

LAMPIRAN D (Sasaran 2 dan Sasaran 3)

Bapak Ibu/ Saudara/i yang saya hormati. Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir, saya selaku mahasiswa/i mata kuliah Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian yang berjudul “**Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan Berdasarkan Perspektif *Gemeinschaft City* Di Kelurahan Kedung Cowek**”. ”. Tujuan dari kuisisioner ini adalah untuk mengukur tingkat *gemeinschaft city* masyarakat nelayan dan tingkat kualitas permukiman nelayan.

Identitas Peneliti

Nama : Angelina Rointan Naibaho
 NRP : 0821144000043
 Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
 Perguruan Tinggi : Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Identitas Responden

Nama :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Alamat :

RW:

RT

Sasaran 2 : Deliniasi kawasan permukiman nelayan Kelurahan Kedung Cowek

Untuk menjawab pertanyaan sasaran 2, responden diharapkan melingkari pilihan ganda dan memberikan alasan memilih opsi tersebut. Pada kuisioner ini tidak ada jawaban benar dan salah

1. Adakah jenis kegiatan guyub sosial di daerah permukiman anda dan seberapa seringkah anda ikut dalam aktivitas guyub tersebut?
 - a. Tidak pernah ada aktivitas guyub
 - b. Ada, sekali seminggu
 - c. Ada, kegiatan guyub dua kali atau lebih dalam seminggu

Penjelasan :

2. Adakah kelompok perkumpulan nelayan di daerah permukiman anda (Kelurahan Kedung Cowek)? Berapakah jumlahnya ?
 - a. Tidak sama sekali
 - b. Terdapat 1-3 kelompok nelayan
 - c. Terdapat >3 kelompok nelayan

Penjelasan :

3. Apakah anda merasa percaya kepada tetangga/ warga sekitar permukiman anda? (misalnya anda percaya menitipkan kunci rumah ke tetangga ketika bepergian atau meminjamkan barang atau sejumlah uang)?
 - a. Tidak pernah, karena saya tidak percaya sesama warga disini
 - b. Pernah, Cuma sesekali saja karena terkadang ragu dengan warga sekitar disini, kurang percaya
 - c. Pernah, saya percaya dengan warga/tetangga disini untuk menitipkan barang.

Penjelasan :

4. Berapa kali anda melakukan interaksi (seperti: mengobrol , bercerita, dsb) bersama tetangga anda dalam wilayah permukiman anda dalam kurun waktu seminggu ?
 - a. Tidak pernah melakukan interaksi dengan tetangga
 - b. Ada interaksi , lebih dari dua kali interaksi dalam seminggu

- c. Ada interaksi, lebih dari dua kali dan memiliki pertemuan kelompok rutin

Penjelasan :

5. Apakah anda merasa memiliki masalah/ keluhan terkait permasalahan di sekitar permukiman anda? Ada berapa banyak masalah tersebut ?
 - a. Tidak ada masalah masyarakat
 - b. Memiliki 1-2 masalah masyarakat (contoh : infrastruktur, keamanan, kriminalitas dan lain-lain)
 - c. Memiliki >2 masalah yang menjadi perhatian bersama

Penjelasan :

6. Bagaimana menurut anda tentang permukiman di wilayah anda ? (disertai opini masyarakat)
 - a. Saya merasa tidak layak huni karena padat, kumuh, jalan rusak dan tidak ada tempat untuk berinteraksi .
 - b. Saya merasa kurang layak huni karena sebagian rumah padat, dan kurang terawat.
 - c. Saya merasa tempat tinggal saya sudah layak huni karena kondisi jalan sudah baik, rumah nya teratur, tidak kumuh dan ada ruang untuk kumpul bersama .
7. Jika ada pembangunan di permukiman anda, apa yang akan lakukan dengan pembangunan tersebut(Khusus pertanyaan ini dapat memilih lebih dari 2 jawaban)
 - a. Hanya cukup tau ada informasi
 - b. Mendengarkan informasi, tau dan tidak berbuat apa-apa
 - c. Mendengarkan informasi dan ikut menyebarkan nya kepada teman terdekat
 - d. Tertarik berdiskusi terkait informasi pembangunan
 - e. Mulai tertarik untuk berpartisipasi terhadap pembangunan
 - f. Berpartisipasi dalam pembangunan dibidang yang ditekuni
 - g. Berpartisipasi dalam pembangunan dan ikut dalam mengambil bagian penting dari pembangunan
 - h. Berpartisipasi dalam pembangunan, ikut ambil bagian dan terus mengawasi pembangunan

8. Jika ada pembangunan di kawasan permukiman anda , apakah yang anda lakukan
 - a. Tidak peduli dan membiarkan pemerintah mengerjakannya
 - b. Ikut bekerjasama membantu pemerintah namun hanya sekedar tau dan tidak mau terlibat lebih jauh
 - c. Ikut membantu pemerintah dalam pembangunan dan mau bekerja sama dengan pemerintah dalam perihal membantu pembangunan bahkan sampai membuat kelompok/organisasi untuk membantu program pemerintah
9. Jika ada ruang publik yang kosong di daerah permukiman anda, apakah ide anda untuk ruang publik tersebut ?
 - a. Membiarkannya
 - b. Menjadikannya tempat bermain atau berkumpul anak-anak, mushola (bersifat *single use*)
 - c. Membuatnya menjadi angkringan sekaligus posko keamanan dan tempat lainnya yang berguna untuk kepentingan bersama. (bersifat *mix use*)

Sasaran 3 Kuisisioner Kualitas Permukiman

Kuisisioner berikut untuk mengetahui kualitas permukiman nelayan di wilayah studi Untuk menjawab pertanyaan sasaran 3, Responden diharapkan melingkari pilihan ganda pada kolom kriteria. Pada kuisisioner ini tidak ada jawaban benar dan salah

NO	Variabel	Kriteria
1	Status legalitas lahan	a. Sama sekali tidak memiliki status pemilikan lahan dan sertifikat tanah b. Memiliki salah satu antara status pemilikan lahan dan status sertifikat tanah c. Memiliki status pemiliki lahan dan status sertifikat tanah
2	Tata Letak Bangunan	a. Bangunan tidak tertata teratur, sembarangan dan tidak rapi b. Beberapa bangunan sudah tertata dan rapi c. Bangunan sudah teratur dan ukuran bangunan sama
3	Kepadatan Bangunan	a. Jumlah unit bangunan >100 unit /ha b. Jumlah bangunan >60 unit -100 unit/ha c. Jumlah unit bangunan < 60 unit / ha
4	Ketersediaan air bersih	a. Air bersih yang tersedia masih kurang dan hanya beberapa rumah yang memiliki air bersih b. Air bersih yang tersedia sudah cukup tapi hanya beberapa rumah memiliki aliran air bersih c. Air bersih tersedia pada semua rumah dan kondisi baik
4	Ketersediaan prasarana persampahan	a. Tidak tersedia tempat sampah komunal dan pengangkutan sampah tidak rutin

		<ul style="list-style-type: none"> b. Tersedia beberapa tempat sampah dan pengambilan cukup rutin c. Tersedia tempat sampah di semua rumah dan pengangkutan sampah rutin
5	Ketersediaan prasarana drainase	<ul style="list-style-type: none"> a. Terjadi banjir dan genangan cukup lama saat hujan dan b. Terjadi genangan sebentar saat hujan dan jarang banjir c. Terjadi genangan sebentar saat hujan dan tidak pernah banjir
6	Kondisi Jalan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi jalan di lingkungan permukiman buruk (tidak beraspal atau di semen) b. Kondisi jalan sedang (beberapa sudah diperkeras berupa aspal/semen) c. Semua jalan di lingkungan permukiman sudah diperkeras (aspal/semen)

Terimakasih Bapak/ Ibu atas kesediaannya dalam meluangkan waktunya. Semoga kuisioner ini bermanfaat bagi penelitian dan hasil penelitian dapat dirasakan oleh bapak dan ibu.

LAMPIRAN E**LAMPIRAN E 1** Rekapitulasi Kuisisioner Sasaran 1

No	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan	Lama Tinggal	Pendidikan Terakhir	Status Rumah	Total Pendapatan	Kegiatan Sosial	Kegiatan membership pantai	Kegiatan orientasi laut	Kepadatan bangunan	Aksesibilitas	Bentuk Perumahan
1	Abdul Aziz	55	RW 1 RT 1	1	4	2	1	4	1	1	1	1	4	2
2	Samsul	53	RW 1 RT 2	3	4	5	1	5	1	1		1	4	2
3	Suparman	65	RW 1 RT 3	1	4	2	1	3	1	1	1	1	4	2
4	Rais	76	RW 1 RT 3	1	4	2	1	3	1	1	1	1	4	2
5	Masurian	53	RW 2 RT 1	1	4	2	1	4	1	1	1	1	1	2
6	Abduljamar	56	RW 2 RT 1	1	4	2	1	4	1	1	1	1	1	2
7	Abdul Rohim	45	RW 2 RT 1	1	4	2	1	2	1	1	1	1	1	2
8	Suhadok	61	RW 2 RT 2	1	4	1	1	5	1	1	1	1	2	2
9	Rohmat	45	RW 2 RT 2	1	4	3	1	4	1	1	1	1	1	2
10	Munir	34	RW 2 RT 2	1	4	3	1	3	1	1	1	1	1	2
11	Muhammad	36	RW 2 RT 3	1	4	2	1	5	1	1	1	1	1	2
12	Syaban	50	RW 2 RT 3	1	4	2	1	3	1	1	1	1	1	2
13	Iswanto	35	RW 2 RT 3	1	4	2	1	4	1	1	1	1	1	2
14	Mahfud	28	RW 2 RT 3	1	4	2	1	3	1	1	1	1	1	2
15	Hamioto	62	RW 2 RT 3	1	4	1	1	2	1	1	1	1	1	2
16	Rifai	34	RW 2 RT 4	2	2	3	1	5	1	2	2	2	3	2
17	Samiadi	51	RW 2 RT 4	3	4	5	1	5	1	1	1	1	3	2
18	Muchasur	41	RW 3 RT 1	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	2
19	H Ruji	45	RW 3 RT 1	1	4	3	2	5	1	1	1	1	1	2
20	Sum	60	RW 3 RT 1	1	4	2	1	3	1	1	1	1	1	1
21	Athar	59	RW 3 RT 2	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	2
22	Jaelan	52	RW 3 RT 2	2	2	2	2	3	1	1	1	1	1	2
23	Matnagib	45	RW 3 RT 2	2	4	2	1	5	1	1	1	1	2	2
24	Ilham	60	RW 3 RT 2	1	4	2	1	4	4	1	1	1	1	2
25	Choirul	31	RW 3 RT 3	1	2	3	1	4	1	1	1	1	1	1
26	Hasib	37	RW 3 RT 3	1	4	2	1	4	1	1	1	1	1	1
27	M. Yajid	42	RW 3 RT 3	1	4	2	1	4	1	1	1	1	1	2
28	Imam	34	RW 3 RT 3	1	4	2	1	3	1	1	1	1	1	1
29	Nurohim	45	RW 3 RT 3	1	1	2	4	1	1	1	1	1	1	1
30	Martinus	35	RW 3 RT 3	1	4	2	1	3	1	1	1	1	1	1

Keterangan:

Pekerjaan :

1. Nelayan
2. Swasta
3. PNS

Lama Tinggal :

1. > 5 tahun
2. 5- 10 tahun
3. 10-15 tahun
4. > 20 tahun

Pendidikan Terakhir :

1. Tidak Sekolah
2. SD
3. SMP
4. SMA

Status Rumah :

1. Milik
2. Sewa

Total Pendapatan

1. 0- 500 rb
2. 500rb- 1 jt
3. 1 jt-1,5 jt
4. 1,5 jt- 3 jt
5. > 3jt

Kegiatan Sosial :

1. Ada
2. Tidak ada

Kegiatan membersihkan pantai :

1. Ada
2. Tidak ada

Kegiatan orientasi laut :

1. Mencari ikan
2. Menyelam

Kepadatan Bangunan :

1. Padat
2. Tidak Padat

Aksesibilitas :

1. 0-50 m
2. 50-100 m
3. 100-200 m
4. > 200 m

Bentuk Permukiman :

1. Menghadap laut
2. Tidak menghadap laut

LAMPIRAN E 2 Rekapitulasi Kuisisioner Sasaran 2

No	RW RT	Nama	Usia	Lama Tinggal	Aktivitas Guyub	Kelompok Masyarakat	Keperca- yaan	Interaksi	Masalah masyarakat	Persepsi tentang hunian	Tingkat Partisipasi masyarakat	Pengawasan dan Kolaborasi	Kemampuan menciptakan ruang
1	RW 2 RT 1	Hafidin	32 Tahun	32 tahun	1	1	2	2	1	1	2	2	1
2		Nurul Udah	50 tahun	10 tahun	1	1	2	2	1	1	1	1	1
3		Heri Susanto	46 tahun	20 tahun	2	1	2	2	1	1	2	2	0
4		Pak Hakim	57 tahun	30 tahun	1	1	2	2	1	1	1	2	1
5		Kholidin	46 tahun	46 tahun	2	0	2	2	0	0	2	1	1
6		Munib	64 tahun	> 30 tahun	2	1	2	1	0	1	2	1	1
7		Pak Sukur	60 tahun	> 20 tahun	1	1	2	1	0	1	2	2	0
8		Imron	37 tahun	> 20 tahun	1	1	2	1	0	1	2	2	2
9		Soihilin	55 tahun	55 tahun	2	1	2	2	0	1	2	1	2
10		Pathan	70 tahun	> 20 tahun	2	1	2	2	1	1	2	2	1
11		Hj Abduljamar	50 tahun	50 tahun	2	1	2	2	1	1	2	2	2
12		Pak Masurian	53 tahun	> 50 tahun	2	1	2	2	1	1	2	2	2
13		Mukharom	45 tahun	> 20 tahun	1	1	2	2	1	1	2	2	2
14	RW 2 RT 2	Mujiono	64 tahun	30 tahun	1	1	0	2	1	2	1	1	1
15		Munir	34 tahun	20 tahun	1	1	1	2	0	2	1	1	0
16		Rohmat	45 tahun	25 tahun	1	1	2	2	1	2	1	1	2
17		Waijo	50 tahun	40 tahun	1	1	0	2	0	2	1	0	0
18		Pak Suhadok	71 tahun	71 tahun	2	1	0	2	1	0	2	1	0
19		pak Sohil	32 tahun	10 tahun	2	1	2	2	1	2	2	2	2
20		Pak Martinus	35 tahun	34 tahun	1	1	2	2	1	2	2	2	2
21		Nuirohimi	45 tahun	>6 tahun	2	1	2	2	0	2	2	1	1
22		Rifai	34 tahun	12 tahun	1	1	2	2	1	2	1	2	1

No	RW RT	Nama	Usia	Lama Tinggal	Aktivitas Guyub	Kelompok Masyarakat	Keperca- yaan	Interaksi	Masalah masyarakat	Persepsi tentang hunian	Tingkat Partisipasi masyarakat	Pengawasan dan Kolaborasi	Kemampuan menciptakan ruang
23		Athar	59 tahun	59 tahun	1	1	2	2	1	1	2	2	2
24		Imam	34 tahun	34 tahun	2	1	2	2	0	2	2	2	0
25		Pak Hasib	37 tahun	37 tahun	1	1	2	2	1	2	1	1	2
26		Pak Choirul	31 tahun	31 tahun	2	1	2	2	1	2	1	0	2
27	RW 2 RT 3	Pak Iswanto	35 tahun	21 tahun	1	2	2	2	0	2	1	0	1
28		Fatimah	40 tahun	40 tahun	1	2	2	2	1	2	1	1	2
29		Mahfud	28 tahun	28 tahun	1	2	2	2	1	2	1	0	1
30		Matrudi	34 tahun	70 tahun	1	2	2	2	0	2	2	2	1
31		Haji Munasir	48 tahun	70 tahun	1	1	2	2	1	0	1	2	2
32		Fariha	38 tahun	38 tahun	1	1	2	2	1	2	2	1	1
33		Muhammad Roqub	50 tahun	50 tahun	1	1	2	2	0	2	1	2	1
34		Hartono	35 tahun	12 tahun	2	1	2	2	0	2	1	0	2
35		M Ichsan	49 tahun	49 tahun	2	2	2	2	1	2	2	2	2
36		Muhammad Hikmi	32 tahun	32 tahun	1	1	1	2	1	2	1	0	0
37		Saiful	35 tahun	35 tahun	1	1	2	2	1	2	1	1	2
38		Hamioto	62 tahun	62 tahun	2	1	0	2	1	2	1	0	0
39		Hadirin	60 tahun	60 tahun	2	1	2	2	0	1	2	1	0
40		Hasman	60 tahun	60 tahun	1	1	2	2	1	1	2	2	1
41		Hamin	58 tahun	58 tahun	2	1	2	2	0	1	1	1	0
42		Syabaan	50 tahun	50 tahun	1	1	2	2	1	2	1	2	2
43		Kodir	50 tahun	21 tahun	1	1	2	2	0	2	1	0	1
44		Bapak Fadelan	65 tahun	65 tahun	2	1	2	2	0	0	1	0	0
45		Abdurahama n	34 tahun	15 tahun	2	1	2	2	1	2	1	2	0
46		Hanan	55 tahun	40 tahun	1	1	2	2	1	2	1	1	0

No	RW RT	Nama	Usia	Lama Tinggal	Aktivitas Guyub	Kelompok Masyarakat	Keperca- yaan	Interaksi	Masalah masyarakat	Persepsi tentang hunian	Tingkat Partisipasi masyarakat	Pengawasan dan Kolaborasi	Kemampuan menciptakan ruang
47	RW 3 RT 1	M. Nasir	41 tahun	41 tahun	2	2	2	2	0	0	2	2	0
48		Asyafarul Ibat	26 tahun	10 tahun	1	1	2	2	0	1	2	2	1
49		Herman	37 tahun	19 tahun	1	1	2	2	1	2	1	1	2
50		M Tohir	50 tahun	50 tahun	1	1	2	2	1	2	1	1	1
51		Mas Bagus	40 tahun	40 tahun	1	1	2	2	0	0	1	1	1
52		Muchasur	41 tahun	41 tahun	1	1	2	2	1	1	1	2	1
53		Pak H Ruji	45 tahun	45 tahun	1	1	0	2	0	2	2	2	2
54		Arif	60 tahun	>20 tahun	1	1	2	2	1	1	1	1	2
55		Pak Sum	60 tahun	> 20 tahun	1	1	2	1	1	2	1	2	1
56		Pak Hartono	35 tahun	> 20 tahun	1	1	2	2	0	2	2	2	1
57		Pak Rahmin	65 tahun	> 20 tahun	1	1	2	2	1	1	0	0	1
58		Noviantoro	31 tahun	> 30 tahun	1	1	2	2	0	2	1	2	2
59		Hasan	67 tahun	67 tahun	1	1	2	2	1	2	2	2	0
60		Mariono	60 tahun	60 tahun	1	1	2	2	1	1	2	1	1
61	RW 3 RT 2	Nur Qomari	33 tahun	33 tahun	2	1	2	2	1	2	2	2	1
62		Supardi	38 tahun	38 tahun	1	1	0	2	1	2	0	1	2
63		Marsuni	59 tahun	51 tahun	1	1	0	2	1	2	2	2	2
64		Ilham	60 tahun	60 tahun	2	1	2	2	0	1	2	2	1
65		Hulaipin	43 tahun	43 tahun	1	1	2	2	1	1	2	2	1
66		Nanang	30 tahun	> 6 tahun	2	1	2	1	0	1	0	0	1
67		Pak Budi	45 tahun	6 tahun	1	1	0	2	0	2	2	1	2
68	RW 3 RT 3	Arayi	68 tahun	68 tahun	1	1	2	2	0	2	2	2	0
69		Suwanto	55 tahun	55 tahun	1	1	2	2	0	1	2	2	0
70		Pak Hisom	50 tahun	> 20 tahun	1	1	2	2	1	1	2	2	2
71		Tolib	70 tahun	70 tahun	1	1	2	2	1	1	2	1	1
72		Muslik	60 tahun	60 tahun	2	1	2	2	1	1	2	2	2

No	RW RT	Nama	Usia	Lama Tinggal	Aktivitas Guyub	Kelompok Masyarakat	Keperca yaan	Interaksi	Masalah masyarakat	Persepsi tentang hunian	Tingkat Partisipasi masyarakat	Pengawasan dan Kolaborasi	Kemampuan menciptakan ruang
73		Ahmad	30 tahun	30 tahun	1	1	2	2	1	2	0	0	0
74		Abdul Suhur	50 tahun	25 tahun	1	1	0	2	0	1	2	2	2
75		Nurdi	66 tahun	66 tahun	2	1	2	1	0	2	2	2	1
76		M Yajid	42 tahun	42 tahun	2	1	2	2	1	1	2	2	2
77		Mujiono	41 tahun	41 tahun	1	1	2	2	0	2	2	2	2

LAMPIRAN E Rekapitulasi Kuisisioner Sasaran 3

No	RW RT	Nama	Usia	Lama Tinggal	Status legalitas lahan	Kondisi tata letak bangunan	Tingkat kepadatan bangunan	Ketersediaan air bersih	Ketersediaan prasarana persampahan	Ketersediaan prasarana drainase	Kondisi jalan lingkungan
1	RW 2 RT 1	Hafidin	50 tahun	30 tahun	50	50	50	20	20	20	20
2		Nurul Udah	50 tahun	10 tahun	50	50	50	20	20	30	20
3		Heri Susanto	46 tahun	20 tahun	50	30	50	50	20	20	20
4		Pak Hakim	57 tahun	500 tahun	50	30	50	20	20	30	20
5		Kholidin	46 tahun	46 tahun	50	20	30	20	20	20	20
6		Munib	64 tahun	> 50 tahun	50	50	50	20	20	20	20
7		Pak Sukur	60 tahun	> 20 tahun	50	50	50	20	20	20	20
8		Imron	507 tahun	> 20 tahun	50	50	50	50	20	20	20
9		Soihilin	55 tahun	55 tahun	20	50	50	20	20	20	20
10		Pathan	70 tahun	> 20 tahun	50	30	50	20	20	20	20
11		Hj Abduljamar	50 tahun	50 tahun	50	50	50	20	20	20	20
12		Pak Masurian	550 tahun	> 50 tahun	20	50	50	20	20	20	20
13		Mukharom	45 tahun	> 20 tahun	50	50	50	30	20	20	20
14	RW 2 RT 2	Mujiono	64 tahun	47 tahun	30	30	30	20	20	30	30
15		Munir	34 tahun	34 tahun	30	50	50	20	30	30	30
16		Rohmat	45 tahun	25 tahun	20	30	50	20	30	30	30
17		Waijo	50 tahun	40 tahun	20	30	30	30	20	30	30
18		Pak Suhadok	71 tahun	71 tahun	50	50	50	20	30	30	20
19		Ibu Umiati/pak Sohil	32 tahun	10 tahun	50	50	50	20	20	20	30
20		Pak Martinus	35 tahun	34 tahun	50	50	50	30	20	20	20
21		Nuirohlim	45 tahun	>6 tahun	50	50	50	20	30	20	30
22		Rifai	34 tahun	12 tahun	50	30	50	30	30	30	30
23		Athar	59 tahun	59 tahun	50	50	30	20	20	30	20
24		Imam	34 tahun	34 tahun	50	30	50	20	20	30	30
25		Pak Hasib	37 tahun	37 tahun	50	50	50	30	30	20	30

No	RW RT	Nama	Usia	Lama Tinggal	Status legalitas lahan	Kondisi tata letak bangunan	Tingkat kepadatan bangunan	Ketersediaan air bersih	Ketersediaan prasarana persampahan	Ketersediaan prasarana drainase	Kondisi jalan lingkungan
26		Pak Choirul	31 tahun	31 tahun	50	50	50	50	30	20	20
27	RW 2 RT 3	Pak Iswanto	35 tahun	21 tahun	50	50	50	20	20	20	20
28		Fatimah	40 tahun	40 tahun	50	50	50	20	20	30	20
29		Mahfud	28 tahun	28 tahun	50	30	50	20	20	20	20
30		Matrudi	34 tahun	70 tahun	50	30	50	30	20	20	30
31		Haji Munasir	48 tahun	70 tahun	50	30	50	20	20	20	30
32		Fariha	38 tahun	38 tahun	50	30	30	20	20	20	20
33		Muhammad Roqub	50 tahun	50 tahun	50	30	50	30	20	20	20
34		Hartono	35 tahun	12 tahun	50	50	30	20	30	30	30
35		M Ichsan	49 tahun	49 tahun	50	30	50	20	20	20	20
36		Muhammad Hikmi	32 tahun	32 tahun	50	50	50	30	30	30	30
37		Saiful	35 tahun	35 tahun	50	30	50	30	30	30	30
38		Hamioto	62 tahun	62 tahun	50	30	50	30	20	20	30
39		Hadirin	60 tahun	60 tahun	50	30	50	20	20	20	20
40		Hasman	60 tahun	60 tahun	50	30	50	20	20	20	20
41		Hamin	58 tahun	58 tahun	50	30	50	20	20	20	20
42		Syabaan	50 tahun	50 tahun	50	30	50	30	30	30	30
43		Kodir	50 tahun	21 tahun	50	50	50	20	30	20	20
44		Bapak Fadelan	65 tahun	65 tahun	50	50	50	50	20	20	30
45		Abdurahaman	34 tahun	34 tahun	30	50	50	30	30	30	30
46		Hanan	55 tahun	55 tahun	50	50	50	30	30	30	30
47	M. Nasir	41 tahun	40 tahun	50	50	50	30	20	20	30	
48	Asyafarul Ibat	26 tahun	26 tahun	50	50	50	20	20	20	20	
49	Herman	37 tahun	19 tahun	50	50	50	30	30	30	30	
50	M Tohir	50 tahun	50 tahun	50	30	50	30	30	30	30	
51	Mas Bagus	40 tahun	40 tahun	50	50	50	20	20	20	20	

No	RW RT	Nama	Usia	Lama Tinggal	Status legalitas lahan	Kondisi tata letak bangunan	Tingkat kepadatan bangunan	Ketersediaan air bersih	Ketersediaan prasarana persampahan	Ketersediaan prasarana drainase	Kondisi jalan lingkungan
52	RW 3 RT 1	Muchasur	41 tahun	41 tahun	30	50	50	30	20	50	30
53		Pak H Ruji	45 tahun	45 tahun	50	30	30	20	30	30	50
54		Arif	60 tahun	>20 tahun	50	50	50	30	20	50	50
55		Pak Sum	60 tahun	> 20 tahun	30	30	50	20	30	30	50
56		Pak Hartono	35 tahun	> 20 tahun	50	50	50	20	30	50	50
57		Pak Rahmin	65 tahun	> 20 tahun	50	50	50	20	30	50	50
58		Noviantoro	31 tahun	> 30 tahun	50	30	50	20	20	50	50
59		Hasan	67 tahun	67 tahun	50	50	50	30	30	50	50
60		Mariono	60 tahun	60 tahun	50	50	50	30	30	50	50
61		RW 3 RT 2	Nur Qomari	33 tahun	33 tahun	50	30	50	20	20	20
62	Supardi		38 tahun	38 tahun	20	30	30	30	30	30	30
63	Marsuni		59 tahun	51 tahun	50	30	50	20	20	30	50
64	Ilham		60 tahun	60 tahun	50	50	50	20	20	30	30
65	Hulaipin		43 tahun	43 tahun	20	50	50	20	30	20	20
66	Nanang		30 tahun	> 6 tahun	50	50	50	20	20	50	50
67	Pak Budi		45 tahun	6 tahun	50	30	50	30	20	20	30
68	RW 3 RT 3	Arayi	68 tahun	68 tahun	50	50	50	20	20	50	20
69		Suwanto	55 tahun	55 tahun	30	30	50	20	20	30	30
70		Pak Hisom	50 tahun	> 20 tahun	50	50	50	50	20	50	50
71		Tolib	70 tahun	70 tahun	50	30	50	20	20	50	30
72		Muslik	60 tahun	60 tahun	50	50	50	30	20	50	20
73		Ahmad	30 tahun	30 tahun	50	50	50	20	20	50	20
74		Abdul Suhur	50 tahun	25 tahun	50	50	50	20	20	50	30
75		Nurdi	66 tahun	66 tahun	50	30	50	20	20	50	30
76		M Yajid	42 tahun	42 tahun	50	50	50	20	20	20	20
77		Mujiono	41 tahun	41 tahun	50	50	50	20	20	30	50

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIODATA PENULIS



Angelina Rointan Nabaho, lahir di Medan pada tanggal 26 November 1996, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di TK Swasta Santo Mikhael , Swasta Santo Mikhael , SMP RK Budi Mulia, SMAN 2 Balige Asrama Yayasan Sopusurung, dan terdaftar sebagai mahasiswa di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota FADP ITS Surabaya pada tahun 2014 dengan NRP 0821144000043.

Selama perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi keagamaan dan organisasi jurnalistik dibawah Sekretaris Institut ITS. Pada tahun 2015/2016, penulis aktif sebagai staff anggota Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) ITS dan pada tahun 206/2017 penulis aktif sebagai Bendahara 1 KMK ITS. Selain itu, pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai reporter ITS Online, organisasi pemberitaan ITS, pada tahun 2016 penulis aktif menjadi senior editor di ITS Online, dan pada tahun 2017 hingga lulus penulis diamanahi untuk menjabat sebagai Pimpinan Redaksi ITS Online.

Diskusi seputar topik tugas akhir ini, dengan senang hati akan diterima penulis. Penulis dapat dihubungi melalui email *naibahoelvrída@gmail.com*